Pembangunan pariwisata sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Pasal 3 Tentang Kepariwisataan, bahwa Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecederungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di daerah Kabupaten Polewali Mandar.

Kabupaten Polewali Mandar pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Balanipa dan bagian dari kesultanan Gowa Tallo. Disamping itu keberadaan daerah ini juga memiliki banyak potensi, selain lingkungan alamnya yang menarik dan indah juga potensi cagar budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan khususnya peninggalan sejarah seperti mesjid, istana, benteng-benteng kerajaan, makam raja-raja Balanipa dan penyebar islam di tanah Mandar serta cagar budaya lainnya. Dengan tujuan menginventarisasi dan mengindetifikasi keberagaman potensi pariwisata budaya di Kabupaten Polewali Mandar yang didokumentasikan dalam buku ini semoga dapat menjadi referensi bagi pembaca.

POLITEKNIK PARIWISATA
M A K A S S A R
2019

POTENSI SEJARAH & BUDAYA

MANDAR

DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA

Penulis :

Syamsu Rijal
Muh. Zainuddin Badollahi
Hilda Anjarsari
Syamsidar

POTENSI SEJARAH DAN BUDAYA MANDAR DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA

Syamsu Rijal
Muh. Zainuddin Badollahi
Hilda Anjarsari
Syamsidar

Penerbit:
Politeknik Pariwisata Makassar
2019

POTENSI SEJARAH DAN BUDAYA MANDAR DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA

Penulis:
Syamsu Rijal
Muh. Zainuddin Badollahi
Hilda Anjarsari
Syamsidar

ISBN: 978-602-51991-6-5

Editor:
Andri Machmury

Penata Aksara:
Masri Ridwan
Muh. Yusuf Yunus

Tata Letak/Desain Cover:
Putut Bayu Santiko
Penerbit:
Politeknik Pariwisata Makassar

Redaksi:
Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Telp/Fax +62411 838456
Email: *info@poltekpar-makassar.ac.id*

Cetakan Pertama, Oktober 2019

SAMBUTAN GUBERNUR

Segala Puji dan rasa syukur senantiasa kita persembahkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menguasai bumi dan langit serta seluruh yang ada didalamnya, atas terbitnya buku ini yang diberi judul "Potensi Sejarah dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata". Buku ini hasil kajian oleh Tim Penulis yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Mandar memliki potensi yang sangat besar dalam Pariwisata.

Sejak awal perjuangan sebagai daerah otonom baru, Provinsi Sulawesi Barat telah berkomitmen untuk membangun daerah ini dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari Paku hingga Seremana dan dari Pitu Ulunna Salu sampai ke Pitu Baqbana Binanga yang berlandaskan pada satu niliai-nilai kebudayaan yang sangat yinggi di tanah Mandar. Kita sadari sepenuhnya bahwa salah satu variable penting dalam pembangunan sebuah daerah adalah dengan menjadikan budaya, alam, dan sumber pariwisata lainnya sebagai dalam mengubah dan membangun masyarakat untuk mencapai visi dan misi serta program kerja pembangunan peerubahan untuk mewujudkan masyarakat maju dan *Malaqbi'*. Maju *Malaqbi'* adalah sebuah komitmen untuk menjadikan Provinsi Sulawesi Barat agar dapat berkembang dan sejajar dengan Provinsi lainnya di Indonesia yang didukung oleh konektifitas wilayah dan daya saing yang tinggi serta berorientasi terhadap lingkungan, sedangkan *Malaqbi'* adalah sebuah komitmen untuk mewujudkan tata kelolah pemerintah yang baik *(good Government)* yang berlandaskan pada kearifan lokal *(local wisdom)* didukung oleh seluruh elemen masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berkebudayaan, dan mempunyai sifat *religious* yang tinggi.

Terkait dengan buku ini yang disususn oleh sodara Syamsu Rijal dkk yang berjudul Potensi Sejarah dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata. Kami selaku pimpinan daerah di Provinsi Sulawesi Barat menyambut dengan baik penerbitan buku ini, sejalan dengan misi keempat yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inovatif dan berdaya saing tinggi dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam pemanfaatan keunikan alam, atraksi budaya serta kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Barat. Upaya memperkenalkan pariwisata melalui buku ini diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah kunjungan *(number of visit)*, lama tinggal wisatawan *(long of stay)* serta pengeluaran wisatawan *(tourist expenditure)*di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian partisipasi masyarakat, para pengusaha semakin meningkat dan mendapatkan manfaat dengan bertambahnya

pendapatan bagi masyarakat dan daerah, bertambah pula pemasukan PAD yang digunakan untuk membangun daerah menuju masyarakat Sejahtera, Maju dan *Malaqbi* serta berkelanjutan.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan smeoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala aktivitas kita dalam membangun Provinsi Sulawesi Barat menjadi salah satu daerah terkemuka di Indonesia. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Mamuju, 18 Oktober 2019

Gubernur Sulawesi Barat

H.M. ALI BAAL MASDAR

SAMBUTAN

KEPALA DINAS PROV. SULAWESI BARAT

Selawesi Barat merupakan salah satu daerah kaya dengan potensi wisata alam dan budaya, keunikan dan keaslian daya tarik ini berupa eksotisme natural (alam) mulai dari gugusan pegunungannya sampai pada alam bahari pesisirnya. Dan eksotisme kultural (budaya) yang telah lama hidup ratusan tahun lalu tumbuh dan berkembang sampai saat mewariskan artefak budaya benda maupun tak benda tak terhingga jumlahnya kearifan masyarakat yang dilahirkan masyarakat memiliki 7 lembah dan 7 muara sungai yang kini disebut Mandar.

Kearifan lokal dengan berbagai unsur dimensinya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam kurun waktu yang lama, mewujud menjadi objek wisata budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan, sebab memiliki keunikan dari tradisi masyarakat, baik tarian dan musik , tata cara berpakaian, penggunaan teknologi, sampai jenis makanan dan kebiasaan makan yang menjadi atraksi tersendiri yang dapat menjadi produk Pariwisata.

Pengembangan wisata Budaya diarahkan memiliki daya tarik , sehingga dapat menambah jenis attraksi, juga menjadi bahan promosi budaya daerah melalui sajian kuliner yang spesifik, memiliki daya saing produk diterima wisatawan nusantara dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Sulawesi Barat.

Upaya dan kepedulian yang dilakukan oleh saudara Syamsul Rijal dkk, untuk mengeksplorasi wisata budaya patut diberikan apresiasi dan pengharagaan yang tinggi, artefak budaya leluhur Sulawesi Barat dengan keunikan, keasliannya menjadi ciri khas sendiri maka memang pantas dan layak untuk diperkenalkan dengan harapan dapat diterima oleh semua kalangan penikmat budaya setidaknya menjadi alternatif pilihan dari wisata budaya yang telah ada.

Deskripsi tentang budaya ini secara umum sejarah ragam jenis makanan beserta cara - cara pengelolaannya akan terpapar dalam buku ini sehingga dengan sendirinya menambah pengetahua dan upaya lainnya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan berstandar, berdaya saing, bercita rasa yang tinggi, diterima oleh seluruh konsumen penikmat wisata budaya.

Wisata Budaya ini bila dikembangkan dengan baik dan terarah akan membuka lapangan usaha, menyerap lapangan kerja sehingga sasaran pengembangan Wisata daerah tercapai yaitu meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Sulawesi Barat sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat untuk kesejahteraannya.

Terima Kasih kami sampaikan kepada sdr Syamsul Rijal dkk dosen Politekpar Makassar, yang telah menginisiasi penulisan kajian eksplorasi keragaman budaya dalam perpektif pariwisata. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Mamuju, 17 Oktober 2019

Kepala Dinas Pariwisata Prov. Sulbar

DHARMA WANITA PERSATUAN DINAS PARIWISATA PROVINSI SULAWESI BARAT

Drs. Farid Wajdi, M.Pd

SAMBUTAN DIREKTUR
POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR

Politeknik Pariwisata Makassar sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif secara terus menerus dan berkelanjutan mendorong peningkatan kualitas institusional, termasuk mendorong publikasi ilmiah melalui penerbitan buku referensi sehingga dapat memperkaya dialektika dan pemahaman tentang potensi sejarah dan budaya dalam perspektif pariwisata.

Karya ini diharapkan dapat memperkaya informasi tentang potensi sejarah dan budaya yang sangat beragam dan merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia sehingga dapat berkontribusi dan mewujudkan salah satu tujuan kepariwisataan nasional yaitu melestarikan kebudayaan daerah dan nasional serta merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui pemahaman kesejarahan dan pemahaman lintas budaya diantara suku bangsa Indonesia sekaligus sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, daerah dan negara.

Semoga dengan karya ini dapat mendorong civitas akademika Politeknik Pariwisata Makassar untuk lebih produktif lagi dalam melakukan kajian ilmiah dan menuangkan buah fikiran melalui publikasi ilmiah. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran bagi mahasiswa pariwisata dari sudut pandang sejarah dan budaya dalam pengembangan potensi pariwisata.

Makassar, 20 Oktober 2019
Direktur Politeknik Pariwisata Makassar

POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam atas ridho dan izinnya atas penyelesaian buku ini. Buku ini diilhami oleh kondisi kekinian daerah di wilayah Indonesia khususnya Sulawesi Barat yang memiliki potensi atau sumber daya pariwisata yang patut menjadi bahan perhatian bersama agar dapat dikelolah dan memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakatnya. Mayoritas pemerintah daerah memiliki argumen positif bahwa daerah mereka layak menjadi destinasi wisata unggulan dan karenanya, menjadkan pariwisata sebagai sektor penting pengembangan daerah. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dilaksanakan untuk menarik wisatawan datang ke destinasi. Manfaat positif pariwisata telah mendorong pemerintah daerah untuk semakin mengelolah potensi daerah mereka dengan harapan masyarakatnya semakin menyadari pentingnya pariwisata dalam kehidupan mereka.

Buku ini diperuntukkan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar dengan segala sumber daya pariwisata pendukungnya. Kabupaten Polewali Mandar menawarkan konsep pariwisata dengan paket lengkap yang terdiri dari wisata bahari, wisata kuliner, wisata religi dan wisata budaya. Jika pengelolaan pariwisata ini ditangani dengan baik, maka

tentu saja akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu segala saran dan kritikan yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kemajuan industry kepariwisataan lebih khusus diwilayah Provinsi Sulawesi Barat. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Drs. Muhammad Arifin, M.Pd (Direktur Politeknik Pariwisata), menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Pariwisata Makassar atas bantuannya untuk penerbitan buku ini. Kami mengharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca dan *Stakeholder* Pariwisata baik dari Pemerintah maupun bukan Pemerintah serta Masyarakat. Salam Pesona Indonesia

Makassar, Oktober 2019

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Pada uraian lebih lanjut, akan disajikan keterangan mengenai sejarah, kebudayaan tradisional dan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. Uraian ini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai hal yang dapat mendorong atau sebaliknya menghambat perkembangan kebudayaan yang didukung dengan pengembangan pariwisata budaya. Bagian pertama tentu saja pendahuluan tentang betapa pentingnya mengolah pariwisata berbasis potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Pada bab dua sebagai sebuah daerah yang memiliki kerjaan yang cukup besar dan pernah mencapai puncak kejayaan dalam pemerintahan dan perdagangan kemaritim di selat makasaar sudah barang tentu sangat penting untuk membahas sekilas tentang sejarah terbentuknya kerajaan Balanipa sebagai sebuah kerajaan persekutuan yang terbentuk dari penggabuangan dua kerajaan pitu ulunna salu dan pitu babana binanga. Mitologi tomanurung juga hadir dalam pemebetukan kerajaan ini, dinamaki sosial dan politik yang dialamai oleh masyarakat Mandar turut serta mewarni pergesaran kebudayaan pada periode tertentu.

Bagian ketiga meniktikberatkan pada gambaran profil kabupaten Polewali Mandar dimulai dari bentang geografi, iklim, kependudukan, social budaya dan ekonomi,

dan startifikasi sosial. Hal ini dianggap perlu sebab dengan memahami latar belakang kondisi geografi dan budaya Mandar maka pembaa akan mendapat gambaran seperti apa Kabupaten Polewali Mandar itu.

Bagian ke empat bab ini membahas tentang adat, Adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Misalnya berbagai kepercayaan atau upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat. Banyak wisatawan yang ingin datang ke suatu lokasi wisata yang hanya tertarik oleh berbagai keunikan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Adat biasanya muncul tidak serta-merta melainkan merupakan suatu hasil proses kehidupan bermasyarakat yang cukup panjang sepanjang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga mengandung berbagai filosofi hidup dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa. Khasanah budaya Mandar yang unik mulai dari kesenian, rumah adat dan aristektur, makanan tradisional dibahas dalam sub bab ini.

Pada bagian kelima, menyangkut mozaik kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar. Kekayaan adat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Mandar sangat menarik untuk diulas, kekayaan tradisi ini dilestarikan secara turun temurun. Tingkat religiusitas masyarakat Mandar akan

hubungan dengan leluhur selalu terpelihara dengan baik terbukti dengan kegiatan ziarah makam yang seringkali dilakukan pada waktu-wakt tertentu.

Pada bagian keenam, menyangkut strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar. Bergulirnya wacana pariwisata sebagai pengasil devisa tersebar bagi Negara mendorong setiap Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat untuk mengembangkan potensi daerahnya sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata. Konsep pengembangan pariwisata yang ditawarkan pada bagian ini yakni ekowisata dan desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar sangat potensial sehingga diharapkan dengan Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya terlihat pada kegiatan wisata yang: (a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, (b) melibatkan masyarakat lokal dan *stake holder* dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, (c) memanfaatkan potensi bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar.

Makassar, Oktober 2019

Andri Machmury

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang tumbuh dari hasil budidaya seluruh masyarakatnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat diberbagai dearah di Indonesia merupakan puncak kebudayaan nasional. Kemajuan teknologi dan kmajuan zaman yang terjadi saat ini tentu saja turut serta mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakatnya.

Pembangunan dan perkembangan teknologi yang merambah dalam kehidupan manusia yang dewasa ini semakin hari semakin kuat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya yang semakin mudah mengakses dan memperloleh berbagai informasi dari luar tanpa aa saring budaya pasti akan turut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum.

Kebudayaan tradisional memiliki ciri umum, yaitu keterpaduan segenap komponen yang membangunnya, apabila suatu komponen kehilangan fungsinya maka terjadi ketidakseimbangan dalam totalitas kebudayaan. Beberapa saat lamanya kegoncangan-kegoncangan, untuk menentukan keseimbangan baru. Apabila keseimbangan baru itu terjadi, maka suatu pengalaman baru akan muncul sebagai kebudayaan baru.

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Gunn, Clare A: 2002).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa Negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagipembangunan bangsa. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait.

Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwistaan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan untuk mengembangkan kepariwisataan maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat. Berkembangnya kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak atau pengaruh yang luas baik itu dampak positif maupun negatif terhadap kondisi lingkungan fisik, kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut, khususnya penduduk bagi penduduk sekitar. Keberadaan Desa Wisata pada umumnya membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat desa, antara lain adanya perbaikan fasilitas sarana dan

prasarana. Misalnya perbaikan jalan, penerangan jalan, pembangunan fasilitas umum, dan lainlain. Selain itu adanya desa wisata dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat di desa tersebut, seperti usaha warung makan, penginapan, guide, tempat penitipan kendaraan dan lain sebagainya.

Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecederungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di daerah Kabupaten Polewali Mandar.

Pembangunan pariwisata sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Pasal 3 Tentang Kepariwisataan, bahwa "Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat". Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata.

Obyek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan *(something to see).* Rupa-

rupanya kebudayaan tradisional orang Mandar menekankan kepada unsur karsa, yang memberikan dorongan wujud etika dalam memandang kehidupan itu sendiri sebagai bangunan etika. Bangunan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang keras dan dengan amat cermat dijalankan dalam kehidupan sebagai tardisi.

Dalam banyak kebudayaan ritus peralihan sangat penting misalnya dalam upacara hamil tua, upacara saat pemotongan rambut, upacara kematian dan inisiasi. Walaupun demikian tidak jarang juga ada kebudayaan-kebudayaan dimana macam ritus lain lebih menonjol dalam upacara-upacara seperti itu. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terjadap Tuhan, Dewa, Roh nenek moyang atau mahluk halus lain.

Ritus dan upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acarnya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberap tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, erprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koenjaraningrat, 1987:77-81).

Sesuai dengan kodratnya, orang Mandar yang hidup di jazirah Sulawesi Barat, memiliki bentang alam yang potensial memberikan kehidupan pada penduduknya dari dua sumber yaitu dari lahan pertanian dan dari perairan

pantai. Kodrat alamiah inilah yang membawa suku Mandar kepada mata pencaharian hidup sebagai nelayan dan petani.

Potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata *(tourist attraction)* yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya (Pendit, 2003: 67).

Kabupaten Polewali Mandar pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Balanipa dan bagian dari kesultanan Gowa Tallo. Disamping itu keberadaan daerah ini juga memiliki banyak potensi, selain lingkungan alamnya yang menarik dan indah juga potensi cagar budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan khususnya peninggalan sejarah seperti mesjid, istana, benteng-benteng kerajaan, makam raja-raja Balanipa dan penyebar islam Islam di tanah Mandar serta cagar budaya lainnya.

Disamping peninggalan sejarah, masih banyak peninggalan budaya tak benda lainnya yang sebagian besar masih dilaksanakan sebagai bagian budaya masyarakat di Mandar. Berbagai nilai budaya hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Berbagai potensi nilai budaya hingga saat ini masih hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Mandar seperti upacara tradisional, kesenian, dan berbagai unsur budaya lainnya. Selain itu banyaknya potensi sumber daya alam dan manusia dalam hal ini mempunyai potensi kepariwisataan yang bisa di gali lebih jauh, sehingga keragaman daya tarik kepariwisataan yang dihadirkan bisa lebih menarik wisatawan untuk sering berkunjung

Dari sisi ekowisata, hutan mangrove memiliki potensi yang cukup baik untuk untuk dikembangkan karena memiliki daya tarik wisata. Rimbun hutan mangrove dapat menjadi ekosistem berbagai bermacam burung dan biota laut, panorama indah yang membentang sepanjang pantai menjadi panorama indah. Keindahan panorama tersebut dapat disaksikan dari darat maupun laut area sekitar hutan mangrove dapat dijadikan sebagai spot memancing dan pembiakan ikan air tawar. Selain itu kawasan ini juga dapat dijadikan daerah konservasi dan tempat penelitian. Atraksi wisata juga dapat berupa aktivitas warga untuk mencari bibit ikan termasuk mengamati satwa, suasana perkampungan nelayan. pengelolaan hutan bakau ini dapat diintegrasikan dengan wisata pantai.

Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Berdasarkan definisi- definisi dari berbagai tokoh, Fennell (2003) kemudian merangkum pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala).

Goeldner (1999, dalam Butcher, 2007), menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami

budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003).

Kabupaten Polewali Mandar memiliki garis pantai yang cukup panjang sehingga terdapat banyak pulau dan pantai di lokasi ini. Adapun beberapa pulau dan pantai yang menawarkan pemandangan indah dan sangat potensial untuk dikeloolah menjadi destinasi wisata bahari antara lain Pulau Panampeang, pulau Latoa, pulau Salama, pulau Labuang, pantai Baurung, pantai Mampie, Pantai palipis. Selain wisata bahari Kabupaten Polewali Mandar juga menawarkan paket wisata lain seperti wisata kuliner, wisata budaya dan wisata sungai. Dengan semua potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar sudah tentu dapat mensejahterakan masyarakat dari segi pendapatan wisata ketika potensi ini dikelolah dengan baik dan saling terintegrasi.

B. Defenisi Pariwisata

Pariwisata menurut Spillane (1987:20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan

kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu.

Sedangkan Pendit (2003:20), mendefinisikan Pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (2008:111), menjelaskan Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Keparwisataan dijelaskan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Spillane (1987:28), membedakan jenis jenis menjadi sebagai berikut:

1) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.
2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
3) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain,selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.
4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*) Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:yang pertama *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka

yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*) Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.
6) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*) Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

Sedangkan berdasarkan undang-undang no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagiman terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Definisi pariwisata memang tidak pernah persis diantara para ahli. Pada dasarnya pariwisata merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menghibur yang dilakukan diluar kegiatan sehari-hari yang dilakukan guna untuk memberikan keuntungan yang bersifat permanen ataupun sementara. Tetapi apabila dilihat dari segi konteks pariwisata bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik.

Berdasarkan definisi pariwisata diatasa maka disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat dua lokasi yang saling terkait yaitu daerah asal dan juga daerah tujuan (destinasi).
2. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki objek dan juga daya tarik wisata.
3. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana pariwisata.
4. Pelaksana perjalananan ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu sementara.
5. Terdapat dampak yang ditimbulkan, khususnya daerah tujuan segi sosial budaya,ekonomi dan lingkungan.

Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78) adalah suatu bentuk dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atu pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fasion, karena wisatawan ingin mendapatkan suatu pengalamn tertentu dalam kunjungannya ke suatu obyek wisata. Menurut UU no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagiman terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

1945. Dalam undang-undang diatas, yang termasuk obyek dan daya tarik wisata diantaranya adalah:

1. Objek daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti:pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binanatng-binatang langka.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peningglan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualngan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
3. Sasaran wisata minat khusus, seperti:berburu, mendaki gunung, gua, industry, dan juga kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziah dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang-bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
5. Menurut SK Menspasportel No. KM 98 PW. 102 MPPT-87 yaitu " Objek Wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan juga dikembangkan sehing bisia mempunyai daya tarik yang diusahakan sebaga tempat yang dikunjungi para wisatawan".

a) Pengertian Wisata

Menurut Soetomo (1994), yang didasarkan pada ketentuan WATA (World Association of Travel Agent), wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun diluar negeri. Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dalam suatu perjalanan wisata, wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata sejarah maka wisatawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan kegiatan wisata sejarah. Dalam artian kegitan dilakukan adalah untuk menikmati objek-objek bersejarah. Hal terseburt merupakan gambaran dari kegiatan dalam suatau perjalanan pariwisata.

Dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri. Tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan melainkan berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu banyak muncul iustilah wisata sejarah,wista budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya. Wisata memiliki karakterik-karakteristik diantaranya adalah :

1. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, tiki cinderamata dan lain-lain.

3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan juga atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan konstribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

b) Klasifikasi Motif dan Tipe Wisata

Beragam bentuk pariwisata yang bisa mendorong para wisata untuk melakukan sebuah perjalanan wisata. Akan tetapi tidak banyak kepastian yang bisa menjadi sebua motid wisata. Pada hakikatnya motif seorang untuk melakukan pariwisata itu tidak terbatas dan juga tidak bisa dibatasi. Mc Intosh mengklasifikasikan motif-motif wisata yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Motif Fisik, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah seperti olahraga, istirahat, kesehatan, dan sebagainya.
2. Motif Budaya, merupakan sebiah motif yang bersifat budaya seperti sekedar untuk menegnal ataupun hanya untuk memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain: kebiasaannya, kehidupannya sehari-hari, kebudayaannya yang berupa bangunan, musik, tarian dan sebagainya.
3. Motif Interpersonal, merupakan sebuah motif yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, atau sekedar

dapat menilai tokoh-tokoh terkenal seperti penyanyi, penari, bintangfilm, tokoh politik dan sebagainya.

4. Motif Status atau motif prestisi, yaitu motif yang banyak beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat lain itu dengan sendirinya melebihi sesame yang tidak berpergian. Orang yang pernah berpergian ke daerah-daerah lain dianggap atau merasa naik gengsinya atau statusnya.

Klasifikasi McIntosh tersebut sudah dapat di klasifikasikan menjadi kelompok-kelompok motif yang lebih kecil. Motif-motif yang lebih kecil tersebut biasanya digunakan untuk menentukan tipe perjalanan wisata. Misalnya tipe wisata rekreasi, olahraga,ziarah, atau kesehatan.

Dibawah ini merupakan sebuah subkelas tipe motif wisata serta tipe wisatanya yang sering disebut, yaitu:

1. Motif Bersenang-senang atau Bertamasya, Motif bersenang-senang atu tamasya, melahirkan tipe wisata tamsya. Wisatawan tipe ini biasanya ingin mengumpulkan tpengalaman sebanyak-banyaknya, mendengarkan dan menikmati apa saja yang bisa menarik perhartiannya. Dan wisatawan juga tidak terikat pada satu sasaran saja yang sudah ditentukan dari rumah. Wisatawan tamasya biasanya berpindah-pinah dari tempat satu ke tempat lain dengan menikmati pemandangan alam, adat istiadat, pesta rakyat, ketenagan tempat yang sepi, monumen peninggalan, sejarah dan sebagainya. Wisatawan

inipun sukar dibedakan denagan tipe wisatawan berikutnya.

2. Motif Rekreasi, motif rekreasi merupakan kegiatan yang menyelenggarakan sebuah kegiatan menyenangkan agar bisa memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia. Kegiatan-kegiatannya dapat berupa olah raga, membaca, dan lain sebagainya. Kegiatan rekreasi juga dapat diisi dengan perjalanan tamasya singakat untuk menimati keadaan disekitar tempat menginap (Sightseeng). Bedanya dengan wisata tipe wisata adalh: wisatawan tipe rekereas biasanaya mengahabiskan waktunya di satu tempt saja, sedangkan tipe wisata tamasya berpindah-pindah tempat.
3. Motif Kebudayaan, Dalam wisata kebudayaan orang hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksiakan pertunjukan atau menikmati sebuah atraksi, akan tetapi lebih dari itu. Wisatawan mungkin untuk mempelajari atau untuk melakukan penelitian tentang keadaan disekitarnya. Para seniman biasanya mengadakan perjalanan wisata budaya untyuk menambah pengalamannya dan juga untuk mempertajam kemampuannya. Pelukis-pelukis sering menjelajahi daerah-daerah tertentu mencari dan mengumpulkan objek lukisan. Mereka itu semua mengadakan perjalanan berdasarkan motif kebudayaan. Jelaslah bahwa atraksi tidak selalu berupa kebudayaan, dapat juga berupa keindahan alam, atau seniman, atau guru yang terkenal, untuk mengadakan wawancara, bertukar pikiran dan sebagainya. Dalam wisata budaya itu juga termasuk

kunjungan wisatawan ke berbagai peristiwa khusus (special events) seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh tersohor, pertunjukan rombongan kesenian yang terkenal dan sebagainya.

4. Wisata Olahraga, merupakan sebuah pariwisata dimana wisatawan mengadakan suatu perjalanan karena motif olahraga. Wisata olahraga merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Olahraga dewasa ini merata di kalangan rakyat dan tersebar di seluruh dunia, dengan bermacam-macam organisasi baik yang bersifat nasional maupun internasional. Dalam hubungan dengan olahraga, harus dibedakan antara pesta olahraga atau pertandingan olahraga (sporting events).
5. Wisata Bisnis, merupakan motif yang didalamnya terjadi banyak hubungan dengan orang-orang bisnis. Ada kunjungan bisnis, ada juga pertemuan-pertemuan bisnis, ada pekan raya dagang yang perlu dikunjungi dan sebagainya, ada yang besar, ada yang kecil. Semua peristiwa itu bisa mengundang kedatanagan orang-orang bisnis baik dari dalam negri maupun dari luar negri. Arus wisatawan itu tidak hanya bertambah besar pada waktu peristiwa-peristiwa itu terjadi.
6. Wisata Konvensi, banyak pertemuan-pertemuan nasional maupun internasional untuk membicarakan bermacam-macam masalah:kelaparan dunia, pelestarian hutan, pemberantasan penyakit tertentu, sekedar untuk pertemuan tahunan antara ahli-ahli di

bidang tertentu, dan sebagainya. Perjalanan wisata yang timbul karenanya pada umumnya disebut wisata konvensi.

7. Motif Spiritual, merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan atau rekreasi, bisnis,olahraga, dan sebagainya, orang sudah mengadakann perjalanan untuk berziarah (pariwisata ziarah) atau untuk melakuakan keperluan keagamaan. Tempattempat ziarah seperti Palestina, Roma, Mekkah dan Madinah merupakan tempat-tempat tujuan perjalanan pariwisata yang penting.
8. Motif Interpersonal, Istilah ini belum mapan dalam literature kepariwisataan. Maksudnya jelas, yaitu bahwa orang dapat mengadakan perjalanan untuk bertemu dengan orang lain. orang dapat tertarik oleh orang lain untuk mengadakan perjalanan wisata, atau dengan istilah kepariwisataan: manusia pun dapat merupakan atraksi wisata.
9. Motif Kesehatan, merupakan wisata yang ada sejak zaman dahulu. Selalu ada kegiatan-kegiatan penting yang selalu berhubungan dengan pariwisata yang dianggap meiliki khasiat untuk menyembuhkan sebuah penyakit. Atau wisata kesehatan seperti yang sekarang sering dilakukan pasien Indonesia yang berobat ke Singapura, Jepang, check up ke Amerika Serikat, dan sebagainya. Perjalanan pasien-pasien tersebut adalah perjalanan wisata kesehatan.
10. Wisata Sosial (Social Turism). Wisata yang dimaksud bukanlah wisata yang berdasarkan motif sosial. Seperti motif wisata pada umumnya, motif wisata

sosial ialah reakreasi, bersenang-senang (pleasure tourism) atau sekadar mengisi waktu libur. Akan tetapi perjalanan yang dilaksanakan biyasanya dengan bantuan pihak-pihak tertentu yang diberikan secara sosial. Bantuan itu dapat berupa kendaraan, tempat penginapan seperti wisma peristirahatan atau hotel, yang hanya menarik sewa yang rendah sekali. Sebagai contohnya, wisata sosial buruh suatu pabrik untuk mengisi waktu liburan yang diberi subsidi oleh perusahaan, berupa angkutan, makan, dan wisma peristirahatan.

C. Sejarah Pariwisata

Pariwisata telah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah namun tentu saja pengertian pariwisata pada zaman itu tidak seperti saat ini (modern). Sejak dahulu kala bangsa-bangsa di dunia seperti Sumeria, Phoenisia, sampai dengan Romawi sudah melakukan perjalanan, namun tujuannya masih untuk berdagang, menambah pengetahuan ilmu hidup, ataupun ilmu politik. Selanjutnya setelah modernisasi meluas di segala penjuru dunia, khususnya setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, maka muncul *traveler-traveller* yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini.

Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun masih berkepentingan untuk saling menguasai, namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal sejak zaman pendudukan

Belanda di Indonesia. Melalui *Vereeneging Toesristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau*. Kedudukan VTV selain sebagai lembaga pariwisata juga bertindak sebagai *tour operator* atau *travel agent.* pariwisata pada masa ini, badan pariwisata yang dibentuk oleh Belanda hanya memprioritaskan pada wisatawan kulit putih saja, sedangkan bagi pribumi sendiri diberikan pembatasan seperti dilakukan di sektor-sektor lainnya. Setelah kemerdekaan, Pariwisata Indonesia berangsur-angsur menunjukkan kenaikan. Selama periode Repelita I sampai dengan Repelita IV wisatawan di Indonesia meningkat secara drastis, bahkan melebihi target yaitu 11.626.000 wisatawan dari yang semula ditargetkan hanya 3.000.000 orang saja.

Pendit (2003), menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut:

Pari =Penuh, Lengkap, Keliling

Wis (man) =Rumah, properti,

Kampung, Komunitas

Ata =Pergi, Terus Menerus, Mengembara yang bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah pergi secara lengkap,

meninggalkan rumah (kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Tahun 1955 merupakan batu loncatan atau bisa dsebut juga sebagai tonggak sejarah bagi perkembangan pariwisata di Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun itu yang sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan di Indonesia.

Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang berlangsung di Bandung tanggal 18-24 April 1955 berpengaruh positif pada bidang kepariwisataan Indonesia. Negara kita menjadi makin dikenal secara Internasional sehingga sedikit demi sedikit banyak meningkatkan pula jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.Bank Industri Negara, yang sekarang menjadi Bank Pembangunan Indonesia atau Bapindo, pada tahun 1955 mendirikan sebuah perusahaan yang bersifat komersil yang berbama PT NATOUR Ltd *(National Hotels & Tourism Corp Ltd).* PT NATOUR kemudian memiliki Hotel Trasaera di Jakarta, Hotel Bali, Shindu Beach Hotel, dan Kuta Beach Hotel di Bali, Hotel Garuda di Yogyakarta, Hotel Simpang di Surabaya, dan berbagai Hotel lainnya di seluruh Indonesia. Sebagai salah satu anak perusahaan dari sebuah bank milik pemerintah, maka PT NATOUR dengan sendirinya merupakan sebuah perusahaan milik Negara yang kemudian dikenal dengan sebutan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pada Desember 1993 Direksi PT NATOUR disatukan dengan PT Hotel Indonesia Internasional (HII) yang juga berstatus BUMN.

Pada tahun 1955 dalam lingkungan kementrian Perhubungan dibentuk Direktorat Pariwisata. Himpunan

Perintis Kepariwisataan dalam naskah yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Kepariwisataan Indonesia menyebutkan Biro Tourisme, yang dipimpin oleh Soeganda. Pada tahun 1964, kedudukan Soeganda sebagai pimpinan direktorat Pariwisata digantikan oleh G. Sudiono. Perkembangan perkembangan tersebut berhasil meningkatkan semangat dan gairah orang-oranmg yang berminat terhadap kepariwisataan. Kemudian lahirlah Yayasan Tourisme Indonesia (YII) yang bersifat non-komersial. Tujuan utamanya adalah untuk membina dan mengembangkan industri pariwisata secara lebih efektif guna menunjang perekonomian Negara Indonesia.

Dalam naskah sejarah pertumbuuhan kepariwisataan Indonesia tidak dicantumkan tanggal pendirian Yayasan Tourisme Indonesia (YII), namun hanya ada tahun dan tempat kelahiran organisasi tersebut, yaitu tahun 1955 di Grand Hotel du Pavillon di Jakarta. Kemudian diganti menjadi Hotel Majapahit dan kini dibongkar menjadi tempat parker gedung Sesneg. Pendanaan YTI diperoleh dari sumbangan-sumbangan para anggotanya dan para donator yang sekarang biasa disebut sponsor. Dalam waktu yang singkat YTI telah berhasil membuka cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia. Dengan semangat yang menggebu-gebu YTI melakukan kampanye “sadar wisata” untuk memasyarakatkan pariwisata.

“Sadar Wisata” untuk “Memasyarakatkan pariwisata” adalah jargon pariwisata yang baru timbul menjelang akhir tahun 1990. namun demikian secara substansial kegiatan itu telah dilakukan sejak tahun 1955 oleh YTI. Dalam kampanye sadar wisata itu, S. Brata dengan seluruh korp wartawan ibu

kota memagang peranan yang besar sehingga telah menciptakan iklim demam tourisme selama beberapa tahun kemudian. YTI juga menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi kepariwisataan Interbasional dan menjadi anggota dari *Pcific Area Tourism* (PATA) dan ASTA.

Dengan keberhasilan tersebut, YTI kemudian mengajukan permohonan kepada pemerintah agar diakui sebagai satu-satunya badan yang mendapat tugas untuk membina dan membimbing kepariwisataan di Indonesia. Menteri Perhubungan Suchyar Tedjasusmana bersedia memberikan pengakuan itu dengan syarat agar YTI menyelenggarakan kongres lepariwisataan yang bersifat nasional. Musyawarah Nasional Tourisme I tersebut menghasilkan sebuah wadah tunggal swasta yang bergerak di bidang kepariwisataan, yaitu Dewan Tourisme DTI mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai satu-satunya badan sentral swasta. Bersifat non-komersial dan bertindak sebagai wakil dari badan atau lembaga yayasan di daerah untuk membantu dan mendampingi pemerintah dan mengurus soal-soal kepariwisataan. Penggunaan nama Dewan Tourisme Indonesia nampaknya meruoakan sebuah kompromi yang tercapai antara YTI dengan organisasi-organisasi kepariwisataan non-YTI. Dari hasil kompromi tersebut mamka seluruh organisasi kepariwisataan meleburkan diri menjadi satu kedalamwadah baru, yaitu DTI. Namun pada tahun 1961 DTI berubah nama menjadi Dewan Pariwisata Indonesia (Depari).

Pada dasarnya terdapat banyak daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan serta

memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata kelas dunia. Kekayaan alam berbasis bahari merupakan potensi yang tinggi untuk dikembangkan tanpa menghilangkan potensi yang ada di daratan seperti danau, air panas dan sungai.

Potensi kekayaan budaya juga patut diperhitungkan dalam mengembangkan suatu daerah sebagai destinasi utama. Keanekaragaman budaya dan kesenian telah dikenal masyarakat dunia, termasuk keterbukaan dan keramahan masyarakat, serta kekayaan kuliner dipercaya memberi andil besar bagi tumbuhnya minat masyarakat Indonesia untuk datang berkunjung ke suatu daerah. Selain dari potensi alam dan budaya, keberadaan infrastruktur aksesibilitas udara dan laut yang memadai mampu menjadi pendukung pengembangan daerah sebagai destinasi wisata Indonesia. Sarana dan prasarana kepariwisataan juga perlu mengalami peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan yang memadai.

Namun demikian pengembangan kepariwisataan daerah selayaknya dikembangkan dengan tetap mengacu kepada paradigma baru pembangunan kepariwisataan yang telah dikemukakan sebelumnya. Pengalaman pembangunan di daerah lainnya seperti Bali dan DI Yogyakarta perlu menjadi pertimbangan. Perencanaan yang matang melalui penyiapan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata daerah di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota sudah harus dimulai untuk menemukenali wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan yang tetap ditujukan untuk meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya.

POLTENSI SEJARAH DAN BUDAYA MANDAR DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA

Penyiapan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi tinggi di bidang pelayanan jasa kepariwisataan juga menjadi hal yang perlu dilakukan. Kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi perlu dilengkapi pula dengan kemampuan teknis, operasional dan manajerial dalam penyediaan barang/jasa kepariwisataan.

Stigma bahwa pekerja dibidang pariwisata merupakan pelayan harus mulai diubah menjadi pekerja profesional yang berkelas dunia. Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kompetensi mereka di bidang kepariwisataan dipercaya akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta pengalaman berwisata bagi wisman maupun wisnus. Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, pengembangan pariwisata di bebagai daerah, khususnya di wilayah timur Indonesia, harus difokuskan pada pengembangan pariwisata berbasis bahari dengan dukungan budaya yang kaya.

Fokus pembangunan kepariwisataan ini akan mampu memposisikan kawasan Indonesia Timur sebagai destinasi utama pariwisata Indonesia yang berbeda dengan daerah lainnya seperti Bali dengan budaya dan alamnya (pantai) maupun DI Yogyakarta dengan budayanya. Fokus pembangunan kepariwisataan ini perlu dibicarakan dan komitmen seluruh *stakeholders* dalam pembangunan kepariwisataan di daerah.

Perbaikan kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik memiliki pengaruh yang dinamis dalam praktis pemasaran pariwisata. Penerapan sistem desentralisasi pemerintahan di era otonomi daerah turut mendorong

munculnya paradigma baru dalam pemasaran pariwisata. Perubahan ini dimunculkan oleh rangkaian Undang-Undang yang lebih populer di masyarakat sebagai Undang- Undang Otonomi Daerah, yang terdiri atas UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, disusul dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.

Undang-undang otonomi daerah ini memberikan kewenangan pada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan daerah, menggali berbagai potensi yang ada, baik yang terkait sumberdaya alam, sumberdaya budaya, sumberdaya manusia, dan pengembangan sumber daya buatan. Pengelolaan sumberdaya ini diarahkan sedemikian rupa sehingga daerah mampu secara mandiri menggali sumber keuangan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berbeda dengan era sebelumnya, dimana pemerintah pusat ikut serta sebagai eksekutor berbagai program, di era sekarang pemerintah pusat lebih bertindak sebagai penyedia kebijakan *(regulator),* penyedia layanan *(fasilitator),* sebagai inisiator untuk membangun citra pariwisata Indonesia (*country image building*), dan sebagai katalisator dalam mempercepat pembangunan daerah.

D. Ringkasan *(Summary)*

Pada uraian lebih lanjut, akan disajikan keterangan mengenai sejarah, kebudayaan tradisional dan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. Uraian ini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai hal

yang dapat mendorong atau sebaliknya menghambat perkembangan kebudayaan yang didukung dengan pengembangan pariwisata budaya. Bagian pertama tentu saja pendahuluan tentang betapa pentingnya mengolah pariwisata berbasis potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Pada bab dua sebagai sebuah daerah yang memiliki kerjaan yang cukup besar dan pernah mencapai puncak kejayaan dalam pemerintahan dan perdagangan kemaritim di selat makasaar sudah barang tentu sangat penting untuk membahas sekilas tentang sejarah terbentuknya kerajaan Balanipa sebagai sebuah kerajaan persekutuan yang terbentuk dari penggabuangan dua kerajaan pitu ulunna salu dan pitu babana binanga. Mitologi tomanurung juga hadir dalam pemebetukan kerajaan ini, dinamaki social dan politik yang dialamai oleh masyarakat Mandar turut serta mewarni pergesaran kebudayaan pada periode tertentu.

Bagian ketiga meniktikberatkan pada gambaran profil kabupaten Polewali Mandar dimulai dari bentang geografi, iklim, kependudukan, social budaya dan ekonomi, dan startifikasi sosial. Hal ini dianggap perlu sebab dengan memahami latar belakang kondisi geografi dan budaya Mandar maka pembaa akan mendapat gamabaran seperti apa Kabupaten Polewali Mandar itu.

Bagian ke empat bab ini membahas tentang adat, Adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Misalnya berbagai kepercayaan atau upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat. Banyak wisatawan yang ingin datang ke suatu \lokasi wisata yang hanya tertarik oleh berbagai keunikan

adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Adat biasanya muncul tidak serta-merta melainkan merupakan suatu hasil proses kehidupan bermasyarakat yang cukup panjang sepanjang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga mengandung berbagai filosofi hidup dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa. Khasanah budaya Mandar yang unik mulai dari kesenian, rumah adat dan aristektur, makanan tradisional dibahas dalam sub bab ini.

Pada bagian kelima, menyangkut mozaik kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar. Kekayaan adat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Mandar sangat menarik untuk diulas, kekayaan tradisi ini dilestarikan secara turun temurun. Tingkat religiusitas masyarajat Mandar akan hubungan dengan leluhur selalu terpelihara dengan baik terbukti dengan kegiatan ziarah makam yang seringkali dilakukan pada waktu-wakt tertentu.

Pada bagian keenam, menyangkut strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar. Bergulirnya wacana pariwisata sebagai pengasil devisa tersebar bagi Negara mendorong setiap Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat untuk mengembangkan potensi daerahnya sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata. Konsep pengembangan pariwisata yang ditawarkan pada bagian ini yakni ekowisata dan desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar sangat potensial sehingga diharapkan dengan Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya terlihat pada kegiatan wisata yang: (a) secara aktif

menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, (b) melibatkan masyarakat lokal dan *stake holder* dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, (c) memanfaatkan potensi bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II
SEKILAS SEJARAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Sejarah Kerajaan Mandar

Manusia pertama yang berkembang di Mandar berasal dari hulu sungai *Saqdang* yang muncul sesudah terjadinya banjir besar. Cikal bakal nenek moyang orang Mandar ini dikenal keberadaannya dengan istilah manusia tujuh karena terdiri dari tujuh orang. Ada yang mengatakan bahwa tujuh orang ini bersaudara, namun ada juga pendapat yang mengatakan tidak. Bagi penulis sendiri menilai bahwa mereka tidak bersaudara bahkan tidak saling mengenal karena mereka hanya merupakan korban banjir yang terseret air sampai ke wilayah Mandar. Ketujuh manusia itu adalah Talombeng Susu ke Tabilahan, Sawerigading dan Tanriabeng, Talando Beluha, Padorang ke Belau, Talambeq Kuntuq ke Lariang, Tongka Padang. Menurut *Sengo-Sengo Kada Adaq* (pengungkapan sejarah melalui guru) oleh nenek Tolling, Puaq Belu dan Daeng Marrota dari *Pitu Uluna Salu* menggambarkan bahwa Tongka Padang yang tinggal dan menjadi orang Mandar, baik di *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga* karena manusia yang berkembang di *Pitu Baqbana Binanga* adalah salah satu keturunan anak dari

Tongka Padang yang berjumlah sebelas orang. (Mandra, 2009:1).

Salah satunya bernama Tiurra-urra yang menikah dengan Tomakaka Napo, kemudian melahirkan keturunan bernama Iweappas yang bergelar I Tabittoeng yang bersaudara dengan Irerasi, yakni ibu dari Sombaiyya Rigoa Tumapparesi Kallonna. Iweappas kemudian menikah dengan Puang Digandang dan melahirkan anak bernama Imanyambungi. Anak tersebut kemudian menjadi *Mara'dia* (raja) pertama di Balanipa Mandar dan setelah wafat diberi gelar Todilaling. Dalam perjalanan sejarah berikutnya anak keturunan Todilaling inilah yang menjadi cikal bakal bangsawan atau silsilah kaum ningrat di Mandar. Terpetik dari sebuah kisah bahwa daerah Mandar semula berdasarkan kesepakatan dari *Pitu Baqbana Binanga* yang melahirkan Loa Assamalewuang atau kesepakatan, berlangsung di Tammajarra I dan II. Penyelenggraan pertemuan pun meluas diantara *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga*, kedua organisasi yang tergabung tersebut mengadakan sebuah perjanjian untuk bekerja sama dan membantu dalam segala hal terutama berkaitan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Peristiwa ini diperkirakan berlangsung sekitar abad XV dan XVI. (Busra Basir MR dan Bustan Basir M. 2014:18)

Persepsi tentang Mandar adalah satu dari nama kerajaan adalah keliru karena sepanjang sejarah tidak pernah ada kerajaan Mandar yang rajanya disebut raja Mandar dan wilayah kekuasaan meliputi seluruh wilayah Mandar. Yang ada adalah raja-raja di Mandar yang berdaulat dan berkuasa penuh diwilayah kerajaannya masing-masing. Kerajaan

tersebut terdiri dari Tujuh kerajaan dihulu sungai (wilayah *Pitu Ulunna Salu)* dan Tujuh kerjaan dimuara sungai (wilayah *Pitu Baqbana Binanga*) ditambah daerah yang bergelar *Tiparittiqna Uhai* atau wilayah netral yang tidak bergabung pada kedua persekutuan (Mandra, 2009:2)

Orang Mandar mengucapkan bahasa Mandar dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontara. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sansekerta (Asdy, 2012: 40). Lontar Mandar disebutkan bahwa Tomanurung sebagai nenek moyang orang Mandar tidak turun di daerah Mandar, akan tetapi turun di hulu sungai Saddang yang kemudian menyeber ke seluruh kawasan Mandar yang terdiri dari *Pitu Ulunna Salu*, dan *Pitu Ba, bana Binanga,* serta *Arua Taparitti'na Uwai*. Salah satu yang turun di Mandar adalah "*Pangkopadang"* yang kemudian memiliki keturunan yang salah satunya bernama *"Tiurra-urra"* yang kemudian kawin dengan "Tomakaka Napo", maka lahirlah "*Iweappas*". "*Iweappas*" kemudian kawin dengan "*Puang Digandang*" dan lahirlah anak yang bernama "*Imanyambungi*" yang menjadi Mara'dia pertama di Balanipa, dan setelah wafat diberi gelar "Todilaling" (Asdy: 2006:45).

Sejak abad XVI, Tanah Mandar memiliki 14 kerajaan, dengan masing-masing menjalankan pemerintahan secara otonomi. Untuk menjalankan strategi melawan penjajah, ketujuh kerajaan tersebut bersatu dalam satu organisasi ketatanegaraan berbentuk federasi yang diberi nama Pitu Ba'bana Binanga atau dalam bahasa Mandarnya Tujuh Muara Sungai. Ketujuh kerajaan itu adalah Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang (Bodi

& Rahman, 2006:25). Selanjutnya, tujuh kerajaan ini mengadakan lagi perjanjian dengan tujuh kerajaan yang berada di wilayah pegunungan yang dinamakan Pitu Ulunna

Sebelum berbentuk Kerajaan dahulu Kerajaan Balanipa terdiri dari beberapa negeri yang dipimpin oleh tomakaka, yaitu Napo, Samasundu, Mosso, dan Todang-todang. Dari empat negeri inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Balanipa. Pada awalnya empat negeri ini sepakat untuk mempersatukan wilayah kekuasaannya dalam satu ikatan pesekutuan yang kemudian dikenal dengan persekutuan Appeq Banua Kaiyyang (empat negeri besar). Dibentuknya persekutuan ini bertujuan untuk menghadapi ancaman dari tomakaka yang agresif ingin menguasai tomakaka lain, seperti tomakaka Passokkorang, tomakaka Lenggo, tomakaka Lempong dan tomakaka Tande (Amir, 2014:27).

Tetapi pada kenyataannya terbentuknya persekutuan *Appeq Banua Kaiyang* dibawa kepemimpinan tomakaka Napo, tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga mereka mencari sosok yang dinilai bisa dan mampu menyelamatkan rakyat dan keutuhan wilayah dari ancaman tomakaka yang ingin berkuasa. Dibawa pimpinan I Manyumbungi, persekutuan Apeq Banua Kaiyyang berubah menjadi Kerajaan Balanipa, dan berubah pula nama gelar pimpinan yang sebelumnya dikenal dengan Tomakaka menjadi Pappuangan (seseorang yang dipertuankan) yaitu pappuanagan Napo, pappuangan Samasundu, pappuangan Mosso dan pappuangan Todang-todang. Masing-masing mereka mempunyai kekuasaan mengatur dan mengurus

daerahnya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan rakyat kepada mereka.Selain sebagai pemimpin daerah papuangan juga menjadi anggota dari lembaga adat yang dikenal dengan dewan ada' kaiyyang (adat besar). Dewan ada'kaiyyang yang kemudian berhak memilih dan mengangkat serta memberhentikan seorang raja atau mara'dia pada Kerajaan Balanipa (Poelinggomang, 2012:33).

Sebelum I Manyumbungi resmi menjadi mara'dia atau raja terlebih dahulu harus dilantik dan diambil sumpahnya oleh Puang Diposoyang yang merupakan ketua dari dewan adat besar, mewakili appe banua kaiyang atas nama rakyat. Pada upacara pelantikan I Manyubungi di parakkai atau dimahkotai dirangkaikan dengan pengucapan ikrar oleh Puang Diposoyang yang berbunyi, *"upakaiyangngo'o, mupakaraja' madondong duang bongi anna marrattaso'owake', marruppu-ruppu'o batu uwalai membali akaiyangan*" (Saharuddin,1985:12). Artinya, kami angkat engkau menjadi pemegang tampuk pemerintahan, tetapi engkau harus hormati kami, besok lusa manakala engkau memutuskan sendi-sendi adat dan menghancurkan aturan dan kebiasaan adat negeri, maka kami akan mengambil kembali kebesaran yang telah kuberikan. Setelah masing-asing berpegang kepada tiang payung kebesaran dengan mengucapkan sumpah setia yang juga biasa disebut perjanjian *assitalliang*.

Jika dilihat dari perjanjian itu, terlihat bahwa antara mara'dia dengan rakyatnya terikat oleh sebuah kontrak politik dalam menjalankan pemerintahan. Perjanjian ini dilaksanakan bersama atas dasar mufakat

antara rakyat dengan mara’dia yang akan menjabat. Perjanjian inilah yang kelak terus dilakukan ketika akan mengangkat seorang mara’dia Balanipa secara turun temurun. Kandungan dari perjanjian tersebut sangat dalam maknanya berisi sifat-sifat dasar dari seorang yang akan menjadi panutan di Kerajaan Balanipa. Seorang mara’dia tdak boleh melanggar isi perjanjian tersebut karna itu akan berakibat buruk bagi seorang mara’dia karna dapat dimaksulkan dari jabatannya atas nama rakyat.

Dalam budaya pengangkatan mara’dia atau raja Balanipa telah diatur kebijakannya oleh I Manyumbungi. Mungkin hal ini dikarnakan, bila Ia meninggal akan terjadi kekacauan dalam perebutan jabatan antara seorang Mara’dia dengan dewan hadat. Ada ungkapan pengaturan itu, yaitu: “yang besar tidak ingin kepala yang kecil, yang kecil tidak ingin kepala yang besar (Kila, 2003:74).

Dalam perkembangannya Kerajaan Balanipa terus menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan lain diwilayah sekitarnya. Kerajaan Balanipa juga memprakarsai pertemuan antara Kerajaan-kerajaan yang berada di pesisir pantai seperti Kerajaan Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Kerajaan Balanipa. Dari pertemuan itu lahirlah persekutuan Pitu Ba’bana Binanga. Meskipun yang hadir dalam pertemuan itu enam Kerajaan tetapi mereka sepakat menyebut persekutuan itu Pitu Ba’bana Binanga, mungkin dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Binuang juga akan bersedia bergabung dalam persekutuan itu (Poelinggomang, 2012:47).

Posisi Kerajaan Balanipa dalam Pitu Ba'banaBinanga adalah sebagai bapak atau ketua dan sekaligus sebagai pemeran pokok dalam sejarah perkembangan Kerajaan-kerajaan di Pitu Ba'bana Binanga. Adapun I Manyumbungi yang merupakan putra dari Tomakaka[1] diangkat sebagai raja pertama dari Kerajaan Balanipa. Salah satu sumber lokal *(lontarak)* menjelaskan tentang asal-usul I Manyumbungi adalah bermula dari Pongka Padang. Pongka Padang memperistrikan Sanrabone dan melahirkan Tobeloratte, beliau melahirkan Tomette'eng Bassi. Tomette'eng Bassi melahirkan Daeng Lumalle dan beliau inilah yang melahirkan sebelas orang anak. Kesebelas orang bersaudaralah yang tersebar di seluruh daerah Sulawesi Selatan.Salah seorang anaknya bernama Topali, dialah yang melahirkan Tabittoeng. Tabittoeng kemudian kawin dengan putra tomakaka Napo dan lahirlah Taurra-Urra. Lalu Tauurra-Urra kawin dengan putri tomakaka Lemo yang kemudian melahirkan We Apes.We Apas (turunan Tomakaka di Lemo) kemudian diperistrikan oleh Puang digandang dan lahirlah I Manyumbungi (Kila, 2003: 53).

Sebagai Kerajaan yang memegang posisis tertinggi dalam persekutuan Pitu Ba'bana Binanga, Kerajaan Balanipa memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif di daerah Mandar.Adanya hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa yang memungkinkan Kerajaan Balanipa disegani di daerah Mandar maupun di luar daerah Mandar. Selain itu

---

[1] Istilah Tomakaka dapat diartikan sebagai orang yang dapat dijadikan contoh atau teladan

jalinan hubungan kerjasama atau hubungan diplomatik dengan Kerajaan-kerajaan lain juga berpengaruh.

I Manyumbungi merupakan kemanakan dari istri Raja Gowa ke VII, yakni I Rerasi. Ketika I Manyumbungi menetap dikerajaan Gowa, Ia mendapat posisi dalam jajaran panglima perang dengan dididik menjadi juak (anggota militer). I manyumbungi juga mendapat kepercayaan dari otoritas Kerajaan Gowa (IX) dalam memimpin pasukan untuk memerangi beberapa Kerajaan termasuk Kerajaan Lohe dan Kerajaan Pariaman di Sumatra Barat. Dalam tenggang waktu kurang lebih tiga bulan dengan membawa 120 kapal perang, akhirnya pasukan Kerajaan Gowa dibawa pimpinan I Manyumbungi mampu menaklukkan Kerajaan Pariaman. Kesuksesan tersebut menambah elektabilitas dan kepopuleran I Manyumbungi di Kerajaan Gowa (Sewang, 2005:62).

Setelah I Manyumbungi Wafat, Beliau digantikan oleh putranya Tomepayung menjadi mara'dia. Setelah secara resmi Tomepayung menjadi mara'dia Balanipa kedua, Ia mulai melanjutkan kebijakan ayahnya dengan menata kembali struktur pemerintahan dan berkeinginan menjalin hubungan dengan Kerajaan-kerajaan sekitarnya. Pada masapemerintahan Tomepayung, wilayah kekuasaan kerajaan Balanipa bertambah luas sampai perbatasan Kerajaan Binuang dibagian timur dan Kerajaan-kerajaan di daerah hulu sungai pada bagian utara (Poelinggomang, 2012:46).

Ramainya jalur pelayaran dan perdagangan di kawasan Teluk Mandar telah menarik orang-orang Tidung melakukan perompakan terhadap perahu-perahu yang melalui jalur tersebut. Keberadaan para peronrpak Tidung menjadi ancaman tersendiri para Tomaka, selanjutnya mereka musyawarah dan disepakati mengangkat I Salabose Daeng ta di Poralle dan I Banggae untuk mengusir para perompak Tidung di kawasan Teluk Mandar. Demikian pula laporan dari para pelaut, melalui jalur Teluk Mandar, kepada Raja Gowa yang telah menggangu jalur pelayaran dan perdagangan Gowa-Tallo menyebabkan Gowa-Tallo mengutus pasukannya ke Mandar untuk membasmi perompak Tidung. Keberadaan pasukan Gowa-Tallo. bersama-sama pasukan I Salabose Daeng ta di Poralle dan I Banggae berhasil mengusir para perompak Tidung di Teluk Mandar. Setelah kejadian tersebut, I Salabose Daeng ta di Poralle diangkat sebagai totongang loa yang bertugas sebagai panglima perang para tomakaka dan menyelesaikan pertnusuhan antara kelompok masyarakat.

Setelah I Salabose Daeng tadi Poralle meninggal, kemudian putranya Daengta I Milanto diangkat sebagai totongang loa oleh para tomakaka menggantikan kedudukan ayahnya Daeng ta I Milanto kemudian mengawini putri Tomakaka Totoli, dan dari perkawinannya mendapatkan keturunan putra yang dikenal dengan nama I Moro Daeng ta di Masigi. Selanjutnya, I Moro Daengta di Masigi diangkat sebagai mara'dia (raja) Banggae melalui musyawarah Andongguru Tonggang Loa (Mara'dia Tandey, Pa 'bicaraBanggae (mewakili Totoli dan Lambe'Allu), Tomakaka Salogang, dan Tomakaka Mawasa.

Masuknya Islam di kerajaan-kerajaan Tanah Mandar juga tidak beragam. Menurut Ibrahim Abbas, Islam pertama kali masuk ke Tanah Mandar pada abad XVI dan dibavva oleh para penganjur dari tanah seberang yang disebut oleh penduduk lokal sebagai wali (Abbas, 2000:137). Sedangkan budayawan Mandar, A.M. Mandra, mengatakan, Islam mulai masuk pada abad XVII di Balanipa yaitu pada zaman Kerajaan Balanipa IV, Kanna I Pattang alias Daetta (putra Tonajalloq) dan kemudian di Pamboang pada 1665 di zaman Raja Tomatindo di Agamana (Mandra, 2005:48).

Jika ditinjau dari catatan sejarah, pada masa Pemerintahan Hindia Belanda wilayah Polman adalah bagian dari 7 wilayah pemerintahan yang dikenal dengan nama *Afdeling* Mandar. *Afdeling* Mandar sendiri terdiri dari empat *onder afdeling*, yaitu: *Onder Afdeling* Majene beribukota Majene; *Onder Afdeling* Mamuju beribukota Mamuju; *Onder Afdeling* Polewali beribukota Polewali; dan *Onder Afdeling* Mamasa beribukota Mamasa.

B. Kelaskaran di Mandar

a) Syarikat Islam

Syarikat Islam (S.I) berdiri di Jawa pada tahun 1912 sebuah organisasi yang berdasar Islam yang didirikan oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto. yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam yang didirikan di Solo pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. Pada 1914 Muhammad Kanna I Baso memperkenalkan organisasi ini ke Pambauang, Majene. Dari Pambauang, Sarekat Islam berkembang ke Majene dan akhirnya menjadi satu cabang. Sedangkan di Polewali, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) mulai

berkembang pada tahun 1930 dan mempelopori perlawanan terhadap penjajah, dengan menentang kerja rodi dan membuat jalan menuju Mamasa dan menentang kenaikan pajak. Untuk menindas gerakan ini oleh Belanda telah dilakukan penangkapan terhadap tokoh Pssi (Arsip Riri Amin Daud Reg.20).

b) Gapri 5.3.1

Persatuan Rakyat Mandar (Prama) yang didirikan pada tahun 1935 oleh H.M. Syarif di Baruga, Majene. kemudian Pada 24 Agustus 1945 dirubah namanya menjadi Perjuangan Masyarakat Indonesia (Permai). Dalam gerakannya, Permai menjalankan dua fungsi, yakni fungsi sosial dibawah pimpinan H.M. Syarif dan fungsi perjuangan dibawah pimpinan Muh. Djud Pantje dan Sitti Maemunah. Fungsi terakhir diarahkan pada gerakan bawah tanah untuk menegakkan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Hamid, 2016:99).

Seiring perkembangannya dan semakin menjadi-jadinya teror yang dilakukan oleh pasukan Nica dan Belanda maka permai diubah menjadi sebuah kelasykaran pada Januari 1946 menjadi (Gapri) 5.3.1 di Baruga Majene. Gapri 5.3.1 merupakan akronim dari Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia diprakarsai oleh Raden Ishak alias Slamet, Muhammad Saleh Banjar, Kanjuha, Mustafa, Haji Basong, Guru Badu, Hj. Maemunah Djud Pance, H. Muhammad Djud Pance, Abdul Wahab Anas, Halim Ambo Edo, dan H. Muhammad Syarif (Idham dan Saprillah, 2015:57-59).

Pada tahun 1946 hampir seluruh pemuda di daerah Balanipa Mandar menggabungkan diri masuk menjadi anggota kesatuan resimen 1 divisi code Gapri 5.3.1 dari kelaskaran Kris Muda. Angka 5.3.1 menjadi kode penting bagi seluruh anggota Gapri 5.3.1 kode itu merupakan perwujudan dari identitas diri dalam sistem keanggotaan organisasi. Kode 5.3.1 memiliki dua makna penting sekaligus bagi setiap anggotanya. Selain bersifat keagamaan, kode 5.3.1 didalamnya juga melekat identitas keindonesiaan. Makna yang terkandung dalam kode 5.3.1 adalah sebagai berikut:kode 5 merujuk pada perjuangan yang tidak dilakukan dengan tidak melalaikan ibadah sholat 5 waktu yang diajarkan dalam agama islam. kode 3 merujuk pada perjuangan yang berlandaskan pada tiga prinsip pokok yakni:pengorbanan pikiran, tenaga, dan harta. Dan kode 1 merujuk pada identitas perjuangan untuk mencapai kemerdekaan indonesia yang berdaulat 100% dengan hanya mengharap keridhoan Allah SWT (Junaedah dkk,2013:67).

Gapri 5.3.1 beroperasi di daerah yang meliputi Majene, Mamuju dan Balanipa (Kadir dkk, 1984:79). Dengan terbentuknya Gapri 5.3.1 maka jumlah anggotanya semakin bertambah banyak dan kegiatannya pun semakin terorganisir. Pusat gerakan organisasi Gapri 5.3.1 terletak di Baruga, Majene. Organisasi kelaskaran Gapri 5.3.1 mempunyai enam markas ditambah satu markas inti. Markas inti berfungsi mengelola dan memusyawarahkan segala kegiatan dan permaslahan yang dihadapi oleh organisasi. Sedangkan markas I sampai markas VI berfungsi sebagai penampung komandan-komandan tempur. Markas-markas tersebut sewaktu-waktu dapat dipindahkan antara satu

dengan yang lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya (Amir dkk, 2010:154).

Tahun 1946 adalah periode penting para anggota Gapri 5.3.1. dalam proses perjuangannya. Berbagai pertempuran terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar. Pertempuran juga terjadi tidak di satu kampung, melainkan hampir merata di beberapa kampung yang ada di Majene. Pada bulan April, terjadi dua kali pertempuran yang dilakukan oleh anggota Gapri 5.3.1. dengan pihak Belanda. Peristiwa pertama: pasukan yang dipimpin oleh Basong dengan kawan-kawan seperti: Koye, Yolle, Labora, M.Amin Syarief, M. Amin Rusung dan Yonggang melakukan pertempuran dengan pasukan Belanda di rumah kepala kampung Segeri. Pertempuran itu terjadi dengan waktu yang relatif singkat. Kedua belah pihak tidak ada yang mengalami korban. Akan tetapi, justru yang menjadi korban adalah Siala, yakni kepala kampung segeri itu sendiri. Peristiwa kedua: peristiwa ini terjadi di Majene. Pasukan Gapri 5.3.1. di bawah kendali langsung Muh. Saleh Bandjar dan M. Saleh Sosso Puangna Su'ding memimpin beberapa pasukan untuk melakukan pengintaian di tangsi Knil Majene. Namun ada membocorkan perihal pengintaian yang dilakukan para pejuang terhadap Belanda. Ketika informasi itu diterima oleh Belanda yang semula pasungannya sangat minim, tiba-tiba pasukan Belanda mendadak muncul dibeberapa tempat dan mengakibatkan penyerangan yang direncanakan para pejuang gagal. Sejak gagalnya penyerangan di tangsi Knil Majene yang dipimpin oleh Muh. Saleh Bandjar dan M. Saleh Sosso, pasukan Gapri 5.3.1 melakukan kordinasi secara cepat terkait dengan pengedintifikasian terhadap mata-mata

Belanda dari unsur masyarakat lokal. Dapat ditelusuri bahwa pada bulan Mei hingga September 1946, pasukan Gapri 5.3.1 memfokuskan target penyerangan kepada orang-orang yang disinyalir sebagai mata-mata Belanda (Junaedah, 2013: 98-99).

Target pembersihan terhadap mata-mata Belanda terus dilakukan oleh para anggota Gapri 5.3.1. dapat ditelusuri dari beberapa sumber, bahwa pada bulan Juni hingga September, pasukan Gapri 5.3.1. melakukan pembersihan terhadap mata-mata Belanda secara besar-besaran. pada bulan Juni dilakukan pembersihan di Renggeang, Balanipa. Dalam pembersihan ini, pasukan Gapri 5.3.1. yang dipimpin oleh Basong dan Tande dapat membunuh seorang mata-mata Belanda. Disusul oleh pasukan yang dipimpin oleh dan beberapa pasukannya yakni: P. Pattah, Basir, dan Nurdin juga melakukan penyerangan terhadap mata-mata Belanda di Galung di tempat ini, pasukan Koye berhasil membunuh dua orang mata-mata Belanda.

Pada bulan September dan Oktober 1946 terjadi penghadangan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Gapri 5.3.1. pada bulan September dilakukan penghadangan di Detang-deteng. Dalam operasi penghadangan di tempat ini dipimpin oleh Kamal. Beberapa pasukan Gapri 5.3.1. gugur seperti: Hamma, Daaming, dan Rusung. Di tempat lain, tepatnya di Simbang juga dilakukan penghadangan. Penghadangan dilakukan oleh Hanna. Dalam penghadangan itu kedua belah pihak tidak mengalami jatuh korban. Di Ka'loli, Buttu Samang penghadangan dipimpin oleh Yolle. Dalam penghadangan ini tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada tahun yang sama terjadi pula penyerangan

di Polewali dan berhasil membunuh *Controleur* Polewali, yaitu G.J Monsees dan beberapa pengawalnya serta berhasil pula merampas satu pucuk pistol dan *ouwengun.* Sedang di pihak pemuda dan pejuang tidak ada korban jiwa.

Semua aksi Gapri 5.3.1 dilakukan secara sporadis, serentak, dan kadang-kadang spontan. Taktik ini sangat merepotkan musuh pada saat lengah dan mundur (melarikan diri) ketika musuh siap dan lebih kuat. Dalam taktik ini, pertempuran secara berhadap-hadapan diruang terbuka dihindari. Pada prinsipnya, taktik ini bertujuan membuat lelah dan terpecah kekuatan musuh, dengan begitu aksi dapat dilakukan setiap saat ketika situasi memungkinkan.

c) Kris Muda Mandar

Kebaktian Rahasia Islam Muda (Kris Muda) didirikan pada 21 Agustus 1945 di Balanipa, Tinambung. Organisasi ini merupakan tindak lanjut dari organisasi Islam Muda yang didirikan oleh pada bulan April 1945 (pada masa pendudukan Jepang) oleh ibu A. Depu, Moh.Riri Amin Daud, M.Mas'ud Rachman, Mahmud Syarif, Lappas Bali, Ahmad, Amin Badawy, dan Musdalifah (Hamid, 2010:100). Organisasi ini tumbuh menjadi sumber kekuatan perlawanan rakyat dalam Seinendan dan Boe Ei Teisan Tai, dan organisasi wanita Fujinkai. Semangat juang mengalir dari warisan budaya (perlawanan terhadap penjajah) dan agama (dorongan berjihad). Bagi Jepang gerakan ini dianggap sebagai kebangkitan semangat rakyat melawan sekutu (Naim:41). Dalam surat yang ditujukan kepada Yamamoto, M. Riri Amin Daud menulis bahwa kemerdekaan Indonesia

berarti juga kemerdekaan Asia. Dia menyampaikan terima kasih atas usaha Jepang membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia "*ingin dan ta' hendak didjajah lagi oleh djiwa angkara siapapoen, boekan hanja terhadap belanda*" (Sinrang: 297).

Organisasi ini beroperasi dihampir seluruh Mandar yang dibagi atas tiga divisi yaitu :Divisi I (Balanipa, Binuang dan Pitu Ulunna Salu), Divisi III (Majene, Pamboang, Sendana, Tappalang, dan Mamuju) dan divisi V (khusus wanita di seluruh daerah dan luar Mandar). Dua Divisi yang lain beroperasi di luar Mandar yaitu: Divisi II (Makassar, pulau-pulau Makassar, Maros, Pangkajene, Mandalle, Bonthain, Balangnipa, Sinjai dan Tanete) dan Divisi IV (Bone, Pare-Pare, Takkalassi, Barru, Soppengriaja, Rappang dan Enrekang) (Hamid, 2016:98).

Pada bulan Oktober 1945 dilakukan pengibaran bendera Merah Putih di Campalagian yang dimpin oleh A. Majo dengan disaksikan wakil panglima Kris Muda H.A. Malik. Selanjutnya dilakukan pengibaran bendera Merah Putih di beberapa kota kecil di Mandar. Nama Kris Muda perlahan-lahan dikenal rakyat sebagai wadah perjuangan yang mendapat dukungan dari kerajaan, berhubung tampilnya ibu Andi Depu Mara'dia Tobaine Balanipa selaku pemegang pucuk pimpinan (Amir, 2014:120). Kegiatan para pemuda pejuang didaerah Polewali semakin tampak ketika aparat Nica menaikkan bendera Belanda (Merah Putih Biru) di Tanro Polewali, maka dengan serentak para pemuda pejuang menurunkan kembali bendera Belanda itu dan merobek warna birunya sehingga menjadi bendera Merah Putih dan kemudian dinaikkan kepuncak tiang bendera dan berkibarlah

bendera Merah putih. Peristiwa ini dipimpin oleh H. Ummarang dan Daeng Pattompo. Meskipun dukungan rakyat Mandar terhadap kemerdekaan Republik Indonesia telah cukup meluas dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar rakyat dan pemuda serta masyarakat berada atau berdiri dibelakang Republik Indonesia, tetapi suasana itu kembali diliputi mendung ketika pasukan Australia atas nama pasukan sekutu tiba dan muncul di Balanipa pada bulan Desember 1945.

Desember 1946 pasukan laskar Kris Muda dibawah pimpinan komandan Divisi II M.U.Udjung mengadakan penyerbuan ke Pamboang bekerja sama dengan laskar Gapri 5.3.1. pertama-tama mereka memutuskan hubungan kabel telepon dikediaman raja Pamboang kemudian menggempur pos Nica dan Knil mengakibatkan terjadinya pertempuran laskar yang sengit dan menewaskan salah seorang pasukan laskar Gapri 5.3.1 yang bernama Yuddin. Penyerangan kedua pasukan ini menyebabkan tentara Nica dan Knil merasa kewalahan sebab mereka memiliki taktik yang sangat jitu (Habibah, 1996:40).

C. Pembantaian di Galung Lombok

l Ketika Republik Indonesia diproklamsikan dan diikuti revolusi melawan kembalinya kolonialisme Belanda, stratifikasi itu berubah lapisan pertama yang semula diduduki oleh keluarga kerajaan digantikan oleh penguasa-penguasa baru. Mobilitas pada lapisan rakyat biasa khususnya para pemuda dan latihan militer di zaman Jepang memberikan pengalaman baru bagi para pemuda. Pengalaman itu ternyata diperlukan dalam masa revolusi,

banyak dari pemuda semacam ini muncul sebagai pemimpin baru. Jadi meskipun yang bersangkutan berasal dari desa, revolusi memberikan kepadanya kewenangan baru melebihi kewenangan dan penghormatan yang sebelumnya hanya dimiliki para aristokrat. Mereka muncul sebagai pesaing baru dari kelompok-kelompok yang ada.[2]

Suasana Revolusi memungkinkan munculnya kelompok lain yang menggantikan tempat para aristokrta ini yang pada masa kolonial menduduki peringkat teratas pada stratifikasi sisal pada saat itu. Dengan kata lain para aristokrat ini tidak dominan sebagai pemimpin revolusi. Kemapanan lambat membuat mereka mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan tuntutan revolusi. Karena itulah tongkat komando revolusi dipemimpin yang lebih gesit. Persaingan yang muncul dikalangan pemimpin lokal ini memberikan warna pada dinamika lokal sekaligus sebagai penentu masa depan Sulawesi Selatan.[3]

Kehadiran pemerintah Kolonial Belanda dan Pendudukan Balatentara Jepang praktis tidak mengubah lapisan itu baik pada zaman Belanda maupun Jepang, penguasa pribumi dijadikan penghubung antara penguasa dan penduduk setempat. Dalam situasi ini penguasa pribumi itu secara tidak langsung juga menjadi broker kepentingan kolonial dan kepentingan masyarakat setempat.

Pembantaian rakyat sipil Sulawesi Barat yang terjadi di Galung Lombok, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan salah satu dari dua pembantaian terbesar dunia.

[2] Ibid. Hlm.124-125.
[3] Ibid.Hlm. 123-124.

Pembumihangusan di bagian barat Sulawesi itu berlangsung pada Februari 1947 oleh tentara Belanda di bawah pimpinan Paul Raymond Westerling dan merupakan bagian dari agresi militer Belanda di wilayah Sulawesi.

Saat itu, pasukan khusus Westerling menyisir wilayah Majene dan Polman, mengumpulkan dan menembaki rakyat sipil di daerah Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Polman. Rakyat Mandar kala itu ditembaki secara membabi buta dengan tangan terbelenggu. Tragedi ini termasuk pembantaian paling kejam sedunia.

Pada tanggal 2 Februari 1947 kira-kira pada tengah malam sekitar 1 kompi pasukan Westerling yang dipimpin oleh Letnan II yang merupakan orang Belanda asli siap menyerang Galung Lombo. Tentara Westerling tidak pandang bulu, dalam perjalanannya menuju kampung Galung Lombo setiap kampung yang dilewatinya baik anak-anak maupun perempuan digiring ke kampung Galung Lombo mereka lalu dikumpulkan di halaman mesjid Galung Lombo, 31 orang tahanan dari Soreang yang sebelumnya ditangkap oleh Tentara NICA juga dipaksa ke Galung Lombo menaiki mobil truk dengan tanpa menggunakan busana.

Letnan II memerintahkan semua pasukannya untuk menyuruh seluruh warga mengosongkan kampung dan ikut ke Galung Lombo, dalam perjalanannya ia menyadera seorang perempuan tua untuk menjadi penunjuk jalan menuju kampung Galung Lombo, namun tanpa ia sadari karena keasyikan berjalan ia lupa bahwa prajuritnya telah tertinggal jauh dibelakang dan hanya mereka berdua yang berjalan.

Setibanya dikampung Tololo-Sigeri Letnan II menyadari bahwa ia hanya tinggal berdua dengan perempuan tua itu sehingga ia memutuskan untuk bersistiraha sejenak dipinggir jalan tanpa ia sadari diatas bukit tidak jauh dari tempatnya beristirahat terdapat 4 pejuang kemerdekaan. Setelah pejuang kemerdekaan melihat Belanda mereka memutuskan untuk melakukan penyergapan dan berhasil membekuk Letnan II tanpa perlawanan yang berarti, sedangkan perempuan tua yang menemaninya tadi lari tanpa menoleh. Keenam pejuang yang berhasil membekuk Belanda terdiri dari:

1. Maryono (Suku Jawa) sebagai pimpinan
2. Hammasa
3. Basong
4. Dose
5. Tanre
6. Sulhamana

Keenam prajurit kemerdekan yang mennagkap Belanda tadi kemudian saling berselisih paham sebab mereka masing-masing memiliki pendapat yang berbeda soal kemana Letnan II akan dibawa, ada yang mengingikan ia dibawa ke hutan, ada yang ingn dibunuh saja dan lain sebagainya. Namun salah seorang prajurit bernama Dose kemudian memecah keheningan, ia lalu menarik tentara Belanda dan menyembelihnya di leher. Setelah itu ia kemudian mengikat Letnan II Belanda pada sebuah pohon dipinggir jalan

kampung Tololo dengan posisi terbalik dimana kakinya diatas dan kepalanya dibawah dengan leher yang menganga sebagai peringatan bagi tentara NICA yang lain. Lalu para prajurit ni kemudian lari ke atas bukit untuk bersembunyi.

Tentara Westerling yang masih sibuk keluar masuk kampung untuk mengusir warga kemudian sampai di kampung Tololo. Betapa terkejutnya pasukan Westerling ketika mendapati pimpinannya tergantung dengan posisi terbalik dalam keadaan tak bernyawa. Hal ini kemudian memicu kemarahan pasukan Westerlling, mereka kemudian membagi dua pasukannya untuk mencari pembunuh pimpinannya. Satu pasukan diarahkan menuju Majene dan satu pasukan lagi bertugas menyisir daerah pengunungan mencari para pemberontak.

Setelah melakukan penyisiran diatas Bukit Tololo tentara Westerling kemudian bertemu dengan tentara pejuang sehingga terjadi perang yang cukup sengit diantara mereka. Meskipun kekuatan keduanya tidak seimbang, namun tentara pejuang berhasil menewaskan 2 tentara Westerling dalam peristiwa itu. Meskipun begitu Maryono selaku pimpinan pasukan juga ikut tewas dalam perang tersebut.

Pasukan lain yang menuju Galung Lombo kemudian melaporkan kejadian ini kepada pimpinannya. Komandan pasukan kemudian memerintahkan pasukan mengepung kampung Galung Lombo, ditengah-tengah kerumunan muncul Muhammad Yusuf dengan tangan terikat dibelakang dan Kyai H.Ma'ruf selaku imam mesjid. Mereka dipaksa untuk menunjuk siapa saja pejuang Merah Putih yang ada diantara

kerumunan. Muhammad Yusuf dan Kyai H.Ma'ruf bersepak untuk tidak memberitahu kepada pasukan Westerling siapa saja pasukan pejuang tersebut. Ketika kemarahan komandan Westerling semakin memuncak ia memerintahkan kepada pasukannya untuk mengumpulkan warga tidak peduli anak-anak dan perempuan juga termasuk 31 tahanan dari Soreang dan Muhammad Yusuf dan Kyai H.Ma'ruf dikumpul dipekarangan Mesjid Galung Lombo lalu ditembalki secara membabi buta oleh tentara Westerling. Tidak terhitung berapa banyak nyawa yang melayang pada malam itu, hanya sedikit saja warga yang berhasil melarikan diri dan berhasil selamat. Tindakan membabi buta ini memberikan trauma mendalam bagi warga kampung Galung Lombo.

Korban yang selamat antara lain Basri Hasanuddin (mantan Rektor Unhas) dan Kyai H. Jalaluddin imam mesjid Tinabung Balanipa. Korban yang selamat ini kemudian oleh Westerling diperintahkan untuk menggali lubang berbentuk panjang dan mendorong semua jenazah masuk kedalam lubang dan tidak dimakamkan sebagaimana mestinya. Tidak sampai disitu saja amarah tentara Westerling yang semakin membabi buta juga membakar rumah-rumah warga disekitar mesjid Galung Lombo.

Kekejaman Westerling terus berlanjut kedaerah Pamboang dengan melakukan penangkapan besar-besaran sebanyak 52 orang laki-laki kemudian ditembaki dan mayatnya dikubur begitu saja. Didaerah Sendana tentara Westerling membunuh 31 orang, 1 orang diantaranya adalah perempuan yang merupakan anak dari Maradia Sendana. Mereka ditembaki tanpa ampun di pinggir pantai kampung Totolisi. Warga kampung Totolisi kemudian mengambil

mayat-mayat tersebut dan dikebumikan secara layak menurut syarita agama islam. Di kampung onang lagi-lagi tentara westerling membunuh 12 warga tak bersalah tanpa belas kasihan. Sedangkan di kampung Binanga yang masuk dalam daerah Majene mereka dibantu oleh Sangkala/Haji Haris yang merupakan kaki tangannya berhasil menangkap 5 tentara pejuang kemerdekaan lalu mebawanya kedaerah Camba dan menembakinya dipinggir jalan protokol dan ditanama pada satu lubang.

Korban Galung Lombok lebih banyak. Korban tewas sudah tercatat 490 nama. Belum lagi korban yang terluka akibat praktik kekerasan ini. Korban luka-luka tidak ada catatan, kita tidak tau siapa yang merawat

D. Terbentuk Menjadi Kabupaten

Bertolak dari semangat “Allamungan Batu di Luyo” yang mengikat Mandar dalam perserikatan “Pitu Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu” dalam sebuah muktamar yang melahirkan “SipaMandar” (saling memperkuat) untuk bekerja sama dalam membangun Mandar, dari semangat inilah maka sekitar tahun 1960 oleh tokoh masyarakat Mandar yang ada di Makassar yaitu antara lain: H. A. Depu, Abd. Rahman Tamma, Kapten Amir, H. A. Malik, Baharuddin Lopa, SH. dan Abd. Rauf mencetuskan ide pendirian Provinsi Mandar bertempat di rumah Kapten Amir, dan setelah Sulawesi Tenggara memisahkan diri dari Provinsi Induk yang saat itu bernama Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra).

Gerakan sosial rakyat Mandar untuk membentuk

provinsi yang otonom telah dilewati sampai tahap perjuangan, tahap awal terjadi bulan agustus 1945 yang di pelopori oleh pejuang gerakan di daerah Mandar. Tahap kedua, 17 Agustus 1948 dimana dalam masa pemerintahan Negara Indonesia Timur, tahap ketiga berkisar tahun 1950-1965 saat itu terjadi pemberontakan Kahar Muzakkar dan wilayah Mandar juga terimbas, terisolasi dari pemerintahan provinsi dan pusat, tahap keempat tahun 1966 dimulai sejak runtuhnya Orde lama dimana gerakan sosial ini telah melibatkan para mahasiswa, terakhir tahap 1993-sekarang, di mans berlangsung di zaman reformasi yang ditandai dengan terbukanya aspirasi yang rnenuntut perubahan politik dan pemerintahan, termasuk pemekaran wilayah dengan Undang-Undang Otonomi.

Pembentukan wilayah yang otonom ini merupakan resistensi terhadap hubungan sosial yang ada dalam masyarakat dan hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi antara masyarakat dengan negara, yang dinilai bermasalah atau harus diubah, Gambaran resistensi internal ini diwujudkan dalam keinginan mengupayakan kembalinya Mandar sebagai etnik yang diakui secara politik. Pengakuan secara politik diupayakan untuk memerangi marginalisasi etnik yang selama ini banyak dilihat di tataran birokrasi. Kekuasaan birokrasi provinsi lebih mengedepankan etnik Bugis yang berasal dari elit-elit politik dari keturunan bangsawan.

Pada tataran lokal gerakan sosial yang tetap berusaha menginnginkan pembentukan propinsi dianggap

realistis. Anggapan ini berdasarkan Undang-undang Otonomi Daerah No. 22 tahun 1999 (sebelum direvisi), memberikan peluang dan kran baru kepada Daerah untuk mengurangi eksploitasi dan marjinalisasi. Tegasnya, wilayah Mandar dengan berpijak pada otonomi mampu mandiri mengurusi wilayahnya termasuk memanfatkan hasil pendapatan daerahnya. (Mandar Post, 2000), Ini juga didasari karena rasa kecewa, bahwa Mandar selama kurung waktu 50 tahun sebagai wilayah Sulawesi sealat kurang mendapat perhatian dari perhatian pemerintah pusat.

Ide pembentukan Provinsi Mandar diubah menjadi rencana pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) dan ini tercetus di rumah H. A. Depu di Jl. Sawerigading No. 2 Makassar, kemudian sekitar tahun 1961 dideklarasikan di Bioskop Istana (Plaza) Jl. Sultan Hasanuddin Makassar dan perjuangan tetap dilanjutkan sampai pada masa Orde Baru perjuangan tetap berjalan namun selalu menemui jalan buntu yang akhirnya perjuangan ini seakan dipeti-es-kan sampai pada masa Reformasi barulah perjuangan ini kembali diupayakan oleh tokoh masyarakat Mandar sebagai pelanjut perjuangan generasi lalu yang diantara pencetus awal hanya H. A. Malik yang masih hidup, namun juga telah wafat dalam perjalanan perjuangan dan pada tahun 2000 yang lalu dideklarasikan di

Taman Makam Pahlawan Korban 40.000 jiwa di Galung Lombok kemudian dilanjutkan dengan Kongres I Sulawesi Barat yang pelaksanaannya diadakan di Majene dengan mendapat persetujuan dan dukungan dari Bupati dan Ketua DPRD Kab. Mamuju, Kab. Majene dan Kab. Polmas. Tuntutan memisahkan diri dari Sulsel sebagaimana di atas

sudah dimulai masyarakat di wilayah Eks Afdeling Mandar sejak sebelum Indonesia merdeka. Setelah era reformasi dan disahkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 kemudian menggelorakan kembali perjuangan masyarakat di tiga Kabupaten, yakni Polewali Mamasa, Majene, dan Mamuju untuk menjadi provinsi.

Sejak tahun 2005, tiga Kabupaten (Majene, Mamuju dan Polewali-Mamasa) resmi terpisah dari Propinsi Sulawesi Selatan menjadi Propinsi Sulawesi Barat, dengan ibukota Propinsi di kota Mamuju. Selanjutnya, Kabupaten Polewali-Mamasa juga dimekarkan menjadi dua Kabupaten terpisah (Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa). Untuk jangka waktu cukup lama, daerah ini sempat menjadi salah satu daerah yang paling terisolir atau yang terlupakan di Sulawesi Selatan.Ada beberapa faktor penyebabnya, antara lain, yang terpenting: Jaraknya yang cukup jauh dari ibukota propinsi (Makassar); kondisi geografisnya yang bergunung-gunung dengan prasarana jalan yang buruk; mayoritas penduduknya (etnis Mandar, dan beberapa kelompok sub-etnik kecil lainnya) yang lebih egaliter, sehingga sering berbeda sikap dengan kelompok etnis mayoritas dan dominan (Bugis dan Makassar) yang lebih hierarkis (atau bahkan feodal).

Dalam konteks Kabupaten Polewali Mandar, sebelum daerah ini bernama Polewali Mandar, daerah ini dulunya bernama Kabupaten Polewali Mamasa disingkat Polmas yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 1959 yang secara administratif pada saat itu berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai Kabupaten tersendiri,

maka nama Polewali Mamasa pun diganti menjadi Polewali Mandar. Nama Kabupaten ini resmi digunakan dalam proses administrasi Pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005 tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.

Pada masa penjajahan, wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah bagian dari 7 wilayah pemerintahan yang dikenal dengan nama Afdeling Mandar yang meliputi empat onder afdeling, yaitu:

1) Onder Afdeling Majene beribukota Majene
2) Onder Afdeling Mamuju beribukota Mamuju
3) Onder Afdeling Polewali beribukota Polewali
4) Onder Afdeling Mamasa beribukota Mamasa

Onder Afdeling Majene, Mamuju, dan Polewali yang terletak di sepanjang garis pantai barat pulau Sulawesi mencakup 7 wilayah kerajaan (Kesatuan Hukum Adat) yang dikenal dengan nama Pitu Baqbana Binanga (Tujuh Kerajaan di Muara Sungai) meliputi:

1) Balanipa di Onder Afdeling Polewali
2) Binuang di Onder Afdeling Polewali
3) Sendana di Onder Afdeling Majene
4) Banggae/Majene di Onder Afdeling Majene
5) Pamboang di Onder Afdeling Majene
6) Mamuju di Onder Afdeling Mamuju
7) Tappalang di Onder Afdeling Mamuju.

Sementara Kesatuan Hukum Adat Pitu Ulunna Salu (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai) yang terletak di wilayah pegunungan berada di Onder Afdeling Mamasa, yang meliputi:

1) Tabulahan (Petoe Sakku)
2) Aralle (Indo Kada Nene)
3) Mambi (Tomakaka)
4) Bambang (Subuan Adat)
5) Rantebulahan (Tometaken)
6) Matangnga (Benteng)
7) Tabang (Bumbunan Ada)

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu diantara 5 (lima) Kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sendiri adalah pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan 22 Kabupaten/Kota Baru yang terbesar di seluruh wilayah provinsi, dua diantara Kabupaten/kota itu adalah Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa. Mamasa merupakan hasil pemekaran dari Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, sehingga kedua onder afdeling Polewali dan Mamasa dimekarkan menjadi dua Kabupaten terpisah: Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa.

E. Semangat Maritim Suku Mandar

Kemampuan teknologi perahu orang Mandar menguasai laut seperti suku Mandar Tappalang dikenal di mana-mana sehingga dalam literatus kemaritiman dikenal sebagai pelaut yang ulung. Sumber lokal maupun kolonial menigisahkan bahwa orang Mandar bukan saja sebagai pelaut ulung yang tangkas dalam menyebrangi lautan, melintasi dari pelabuhan ke pelabuhan tetapi juga membangun tatanam pemerintahan di Semenangjung Melayu dan Kalimantan. Tentu prestise tersebut didukung oleh kondisi geografi yaitu adanya dua kerajaan besar yang dapat menyatukan daerah pedalaman dengan bandar-bandar pelabuhan. Dua kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Federasi Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga. Kerajaan Pitu Ulunna Salu meliputi daerah Tabulahan, Rantebulahan Aralle, Mambi, Bambang, Matangnga dan Tabang. Sedangkan Kerajaan Pitu Babana Binanga meliputi Balangnipa, Sandana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang Etnis Madar terkenal dengan perahu sandeqnya. Melalui perahu sandeknya mereka dapat membangun bandar-bandar perdagangan, baik jalinan hubungannya dengan berbagai kerajaan Bugis Makassar dan berbagai suku suku dipantai barat Pulau Sulawesi.

Berdasarkan laporan arsip, baik yang ada di Belanda maupun di Indonesia suku Manadar dikategorikan sebabagi pelaut yang ulung yang sering dipresepsikan seperti halnya orang Bugis bahkan orang Mandar jauh lebih pelaut bila dibangdingkan dengan Orang Bugis Makassar. Itulah sebabanya wilayah-wilayah Pitu Babana Binanga lebih diorentasikan sebagai bandar-bandar niaga sedangkan Pitu

Ulunnna Salu sebagai kekauatan agraris yang merupakan lahan komuditi dari berbagai jenis dagangan.

Jika dibuka lembaran sejarah perdagangan maritirn di kawasan Sulawesi Barat maka tampak bahwa sejak abad ke-14 pesisir Sulawesi Barat telah berperang sebagai pusat niaga. Dalam babat Negara Kartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1364 telah tercatat sejumlah tempat di Sulawesi Selatan dan Barat yang dikunjungi armada dagang Majapahit, yaitu Luwu, Bantaeng, Mandara, Banggai dan Maangkasara dan Selayara. Tanpa mempertimbangkan proses sejarah, kita pasti menyatakan bahwa berdasarkan karya Prapanca Bandar Luwuk Banggai, Balangnipa, Nepo Mandar, Tappalang, Mamuju telah berkembang pada tahun 1360-an.

Hampir dapat dipastikan bahwa pelabuhan-pelabuhan niaga pribumi seperti Tappalang, Binoang, Mamuju dan Balangnipa harus dibawa taktik dan kendali ekonomi Inggeris melalui Singapura. Bahkan Makassar sebagai bandar transito perannya semakin menurun dan dibawa taktik dagang Pemerintah Inggeris di Singapura. Semua aktivitas ekonomi di Indonesia bagian Timur yang sebelumnya berpusat di Makassar dialihkan melalui Singapura.

Orang Mandar, seperti halnya orang Bugis dan orang Makasar di Sulawesi Selatan, dikenal sejak dahulu sebagai pelaut.Komunitas ini, karena letak geografinya, tidak bisa melepaskan hubungan dengan dunia maritime dalam segala aspek kehidupannya.Mereka hidup sebagian dari produk yang dihasilkan oleh laut dan sebagian lagi dari aktivitas yang berhubungan dengan laut, seperti perkapalan dan

perdagangan, pelabuhan dan komoditi.Dengan habitatnya yang terbentang di sepanjang pantai barat Sulawesi, dengan Selat Makasar yang menjadi batas air daerah asal dan perkembangannya, orang Mandar sejak lahir telah dihadapkan pada interaksi social yang terus-menerus dengan kehidupan maritime. Interaksi ini bukan hanya mempengaruhi pandangan dan cara hidup individu melainkan juga memberikan nilai-nilai dalam sistem social dan budaya dari etnis Mandar sebagai suatu kesatuan kolektif (Alimuddin, 2005:2).

Potensi Selat Makasar menawarkan kesempatan yang luas untuk itu. Wilayah perairan ini dikenal sejak dahulu menjadi lahan yang subur bagi pengambilan produk laut terutama yang bisa langsung dihubungkan bagi pemenuhan kebutuhan primer. Ikan, tripang, kerang dan produk laut lain di selat ini cukup berlimpah untuk menghidupi komunitas yang tinggal di sepanjang pantai Sulawesi Barat. Dalam perkembangannya, produk yang dihasilkan dari eksploitasi berdasarkan tradisi ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan primer melainkan juga pada kebutuhan sekunder. Sejumlah produk lain seperti tripang, rumput laut, dan produk hewani lainnya seperti penyu, mutiara dan sebagainya mulai menjadi sasaran kepentingan eksploitasi oleh para pelaut dan nelayan Mandar (Mandhar) (Mollengraaf, 1912:307).

Tumbuhnya kepentingan ini bukan hanya dipengaruhi oleh bertambahnya kebutuhan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan mereka, melainkan juga pada pengaruh perkembangan ekstern dari keberadaan mereka. Interaksi penduduk Mandar dengan kelompok lain, baik yang bersifat lokal, domestik maupun regional, telah

mempengaruhi pandangan dan tentu saja mengubah kebutuhan yang semula hanya terbatas pada tuntutan primer menjadi semakin luas. Di samping itu juga dinamika domestik yang berlangsung di sekitar habitat mereka telah membentuk habitus baru bagi orang-orang Mandar dalam menunjukkan respon sekaligus mempertahankan eksistensinya melalui jalur produksi dan ekonomi (Bill, 1907:439).

Dengan dibekali oleh produk alam yang berlimpah, terutama yang berasal dari lahan perairannya, orang Mandar memanfaatkanpotensi ini bagi kepentingan mempertahankan hidupnya. Ketika kebutuhan primer tumbuh menjadi kebutuhan ekonomi, dan terbukti bahwa potensi alam sangat membantu motivasi mereka, perubahan lebih lanjut terjadi dengan mengarah pada motivasi untuk menegaskan eksistensi mereka, yaitu posisi yang dominan. Hal ini hanya bisa dicapai dengan cara menegakkan hegemoni politik dan ekonomi atas kekayaan alam termasuk sumber daya yang menghasilkannya, yaitu wilayah perairan Selat Makasar. Dari situ, orang Mandhar kemudian membentuk pandangan geopolitik maritimnya dan menuntut pengakuan dari luar atas hegemoninya tersebut (Zemer, 2003:87).

Proses itu terjadi pada abad XVII-XVIII, seiring dengan terjadinya proses pembentukan dominasi politik di wilayah sekitarnya oleh kekuatan-kekuatan politik local, Gowa dan Bone. Ketika kedua kekuatan besar ini mengandalkan kemampuan tempur mereka yang terwujud dalam pasukan teratur dari kerajaan-kerajaan itu dan sekutu mereka, Mandhar tidak menggunakan pola yang sama. Orang Mandar tetap mengutamakan identitas lokal dalam penegakkan dominasinya, yaitu kemampuan maritimnya. Berbeda dengan

aktivitas pantai atau laut yang ditujukan untuk mengisi kebutuhan primernya, dalam tahap ini kekuatan dan kemampuan fisik Mandhar dibuktikan melalui perpaduan aktivitas memenuhi kebutuhan dan peningkatan pengaruh politik, yaitu aktivitas perompakan (Moor, 1837:72).

Polewali Mandar memiliki sejumlah kekhasan kearifan budaya lokal. Salah satu warisan kebudayaan bahari Mandar adalah *lopi sandeq*. *Lopi sandeq* merupakan jenis perahu tradisional dengan layar lebar, bercadik, katir panjang, serta bentuk haluan dan buritan yang pipih-runcing. *Lopi sandeq* tetap digunakan masyarakat sebagai alat transportasi dalam mencari ikan karena ramah linkungan. Hasriyanti dkk (2016:51) menyatakan bahwa perkembangan teknologi, terutama nelayan penting untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Namun, pelestarian lingkungan harus dipertimbangkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak ikut mendorong pemanfaatan sumberdaya khususnya sumberdaya laut kearah eksploitasi yang berlebihan dan teknologi juga akan membawa bahaya serta ketidakstabilan bilamana pengguna teknologi lepas kendali.

Pelras (2006) juga mengatakan bahwa orang Mandar adalah pelaut ulung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perahu *Sandeq* dan *roppo* yang mereka gunakan untuk menangkap ikan. *Sandeq* merupakan perahu tradisional khas suku Mandar yang digunakan untuk menangkap ikan, karena mereka merupakan orang-orang yang bergantung akan hasil laut. Sedangkan *roppo* adalah alat bantu perahu *Sandeq* dalam menangkap ikan. *Roppo* ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjebak ikan untuk masuk ke

dalamnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan bertambah canggihnya teknologi, banyak masyarakat Mandar yang lebih memilih menggunakan perahu modern dari pada perahu *Sandeq,* sehingga pengenalan kedua alat ini kepada masyarakat umum sangatlah penting.

Kata roppo atau roppong dalam bahasa Mandar berarti sampah. Alat ini merupakan alat bantu penangkap ikan yang terdiri dari pelampung (bambu atau gabus), alat pemikat (daun kelapa yang dipasang di bawah pelampung), dan alat pemberat (Alimudin, 2003 dalam Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007)

Selain kedua alat tersebut, suku Mandar memiliki nilai-nilai kearifan yang bisa dinyatakan seperti Poneteo di petabung tarraqba (Titilah pematang yang runtuh), maroro titting tannibassiq (lurus selurus-lurusnya), moaq direndengoq-o (bila engkau dibimbing), atuti akkeq letteqmu (hati-hati melangkahkan kaki) moaq marrendengoq (bila engkau menuntun) penggilingoq-o lao dipondoqmu (lihatlah ke belakang) (Djalil, 2010).

Lopi Sandeq adalah puncak kebudayaan Mandar dalam bidang kebaharian. *Lopi Sandeq* merupakan jenis perahu tradisional dengan layar lebar, bercadik, katir panjang, serta bentuk haluan dan buritan yang pipih-runcing. Karena bentuk buritan yang pipih-runcing itulah, maka disebut *sandeq*, yang berarti runcing.

Lopi Sandeq atau perahu bercadik pada mulanya berfungsi sebagai alat transportasi nelayan mencari ikan. *Lopi Sandeq* kemudian berkembang menjadi alat

transportasi perdagangan antar daerah. Seiring berjalannya waktu *Lopi Sandeq* berkembang sebagai cerminan jati diri suku Mandar, yang mendapatkan pembelajaran hidup melalui perjuangan menaklukkan laut.

Banyak hal yang dapat dipelajari dengan melihat dan mengamati *Lopi Sandeq* sebagai budaya daerah sendiri. Misalnya sejarah budaya maritim Mandar dan pembelajaran tentang perjuangan hidup. Filosofi sebuah perahu kecil yang dapat membantu banyak orang dalam mencukupi kebutuhan hidup, serta dapat membentuk mental pribadi masyarakat untuk tidak gampang menyerah dengan tantangan, masalah, dan tetap fokus pada tujuan.

Berkaitan dengan *Lopi Sandeq* secara pribadi berasal dari Sulawesi Barat, sehingga *Lopi Sandeq* ibarat kehidupan pribadi yang merefleksikan diri ketika berada di perantauan. Hidup dan beradaptasi di perantauan banyak hal yang harus dipelajari seperti belajar untuk menghadapi banyak perubahan. Salah satunya perubahan budaya. Bagaimana kita harus memahami berbagai macam orang dengan budaya yang berbeda, mulai dari watak, karakteristik, kebiasaan, sifat positif, negatif kemudian mempelajari dan membandingkan dengan daerah sendiri dan mulai membangun pribadi yang baru tanpa menghilangkan atau melupakan jati diri

Berkaitan dengan fungsinya, *lopi sandeq* digunakan para nelayan (*Posasiq*) sebagai sarana transfortasi berburu telur ikan terbang (*Motangga*), sekarang lebih berkembang menjadi sarana kegiatan olahraga *Sandeq Race* dalam memeriahkan perayaan hari kemerdekaan Indonesia yang

diikuti berbagai kalangan di Sulawesi hingga mancanegara. *Lopi sandeq* pada tahun 1997, dipamerkan pada Pameran Bahari 1997 di Museum Nasional d'historie Naturalle Paris, benda budaya tradisional Mandar yaitu *Lopi Sandeq* dipilih dan ditetapkan sebagai *Mascot* pada pameran tingkat internasional di Benua Eropa sebagai duta bahari mewakili perahu tradisional Indonesia. Perahu nelayan putih yang ramping, *Lopi Sandeq* dari Mandar, Sulawesi Barat kembali dipilih untuk mewakili Indonesia diajang *Tonnerres Les Spektakuler de Brest Festival* 2012 di Bretagne, Prancis.

Sama halnya dengan kehidupan *Lopi Sandeq* dalam mengarungi lautan. *Lopi Sandeq* membawa nyawa manusia dan kehidupan keluarga yang ditinggalkan, menghadapi besarnya ombak, dan luasnya lautan. *Lopi Sandeq* yang kecil di tengah luasnya lautan harus bisa tetap berlayar mengimbangi dan menaklukan laut.

Lopi Sandeq simbol semangat kemaritiman Mandar, yang terkenal pantang menyerah dalam semangat kemaritiman menaklukkan laut seperti pada semboyan pelaut Mandar yaitu *Dotta Lele Ruppu Dari Na Lele Dilolangang* (lebih baik hancur perahu dari pada mundur dalam pelayaran). Lukisan ini menggambarkan bagaimana *Lopi Sandeq* menerjang ombak dan melewati masalah/rintangan besar tanpa rasa takut. Masalah dilukiskan dengan bentuk imajinasi, yang terdapat di bawah ombak. Masalah dengan bentuk imajinasi sengaja dibuat sehingga audiens akan mempertanyakan dan menebak atau memaknai bentuk visual tersebut. Hal ini bermakna bahwa masalah yang akan kita jumpai dalam perjalan hidup tidak bisa kita pastikan seperti apa masalah itu. Akan tetapi,

setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah tersebut. Sebesar apapun masalah tersebut jangan dijadikan penghalang langkah kita untuk mencapai tujuan. Justru masalah tersbut menjadi motivasi kekuatan kita mencapai tujuan. Pemakaian warna dominan menggunakan warna biru. Warna biru menggambarkan suasana laut yang identik dengan warna biru. Garis kontur berfungsi untuk mempertegas dan sebagai penghias objek utama selain juga berfungsi sebagai penambah nilai keartistikan karya.

BAB III
PROFIL KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Keadaan Alam dan Lingkungan

Kabupaten Polewali Mandar meruapakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang berbatasan dengan provinsi lain yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di sebelah utara, Selat Makassar disebelah selatan, Kabupaten Majene disebelah barat dan Kabupaten Pinrang disebelah timur. Secara astronomis Kabupaten Polewali Mandar terletak antara 3º4’7,83"-3º32’3,79" Lintang selatan dan 118º53’57,55" - 119º29’33,31" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandarsekitar 2.022,30 Km^2 atau 11,94 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Barat.

Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari 16 kecamatan yang terbagi dalam daerah pantai, dataran dan pegunungan. Dengan 144 desa dan 23 kelurahan. Jumlah desa dalam kurun tiga tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Semenjak sensu penduduk pada tahun 2010 perubahan hanya terjadi pada tingkat dusun di tahun 2016, mengalami pemekaran dari 588 dusun menjadi 682 dusun. Untuk pembagian wilayah di Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari daerah pantai terdapat di 27 desa (16,6%)

sedangkan daerah dataran sebanyak 83 desa (49,70%) dan sisanya wilayah pengunungan sebanyak 57 desa (34,24%).

Menurut pemantauan intensitas curah hujan dari Dinas Pertanian dan pangan Kabupaten Polewali Mandar, sepanjang tahun 2017 hujan terjadi selama 168 hari dengan tingkat curah hujan sebanyak 1.997,80 mm. kondisi ini mengalami penurunan dari tahun 2016 dimana ada 179 hari hujan dengan tingkat curah hujan 2.263,40 mm. pada tahun 2017 curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu sekitar 303,20mm dengan 18,70 hari hujan (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2018:1).

B. Kependudukan

Komposisi kependudukan Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2017 didominasi oleh kelompok usia muda. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Polewali Mandar tahun 2017 mencapai sekitar 432.962 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 212.264 jiwa dan perempuan 220.428 jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,22%. Dengan luas wilayah 2.022,30 Km^2, berarti kepadatan penduduk setiap Km^2 ditempati sekitar 214 jiwa.

Distribusi penduduk menurut kelompok umur tahun 2017 menunjukkan bahwa kelompok usia produkstif umur (15-64 tahun) sebesar 65,28% atau 282.466 jiwa; penduduk usia muda 0-14 tahun sebanyak 127.049 jiwa atau 29,36% dan sisanya penduduk usia ≥ 65 tahun sebanyak 23.447 jiwa atau sekitar 5,53%.
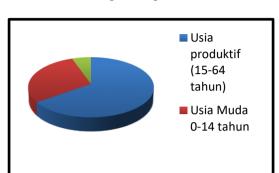
Tabel 2.1 komposisi penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar adalah terbanyak jika dibandingkan dengan enam Kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Barat. Total penduduk pada tahun 2017 mencapai 423.962 jiwa. Akan tetapi dari sisisi laju pertumbuhan penduduk, menempati urutan yang terkecil (1,22%) pertahun. Adapun Kabupaten Mamuju dari sisi jumlah penduduk berada berada pada urutan kedua yakni 273,390 jiwa, Kabupaten Majene 169,075 jiwa, Kabupaten Pasangkayu 165, 234 jiwa, Kabupaten Mamasa 156,970, dan Kabupaten Mamuju Tengah 127,608 jiwa.

Jumlah sekolah pada tahun 2017 tingkat SD/MI tercatat sebanyak 416 sekolah dengan 57.383 siswa, SLTP 145 sekolah dengan 25.617 siswa sedangkan SLTA 54 seolah dengan 19.494 siswa (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2018:7).

C. Mata Pencaharian

Keadaan geografis telah menyediakan portensi alam yang turut mempengaruhi jenis mata pencaharian penduduk Mandar. Wilayah Mandar yang berbentuk laut, pegunungan

dan daratan menjadikan para penduduk yang bermukim didaerah tersebut bergeluk dibidang pertanian, perkebunan dan hasil hutan serta nelayan.

Orang Mandar memang dikenal sebagai pelaut, baik sebagai penangkap ikan (*posasi*), maupun sebagai pelayar (*passombal*). Bentang alam Mandar yang memiliki garis pantai dari Kabupaten Polewali Mandar, Majene, Mamuju sampai Mamaju Utara atau pantai-pantai barat pulau Sulawesi, menyebabkan sebagian orang Mandar berpencaharian sebagai nelayan. Karena itu pula, orang Mandar sejak masik kanak-kanak sudah dibiasakan untuk menghadapi gulungan ombak dipantai, bahkan sejak usia anak, sudah dibiasakan untuk mendayung perau ditengah laut, sehingga laut menjadi sebuah ruang untuk pendewasaan. Karena itu pula bagi orang Mandar, selama laut membentang luas, mereka tidak kaan kelaparan. Laut adalah rezeki yang hraus digapai walaupun itu harus didapat melalui perjuangan keras menghadapi rintangan badai dan ganasnya gelombang (Sani, 2016: 106).

Orang Mandar menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Orang Mandar terkenal sebagai suku-bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Perahu-perahu layar mereka telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Bakat berlayar yang rupa-rupanya telah ada pada orang Mandar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau itu. Sebelum Perang Dunia ke-II, daerah Sulawesi Selatan merupakan daerah surplus bahan makanan, yang

mengekspor beras dan jagung ke tempat-tempat lain di Indonesia. Adapun kerajinan rumah-tangga yang khas dari Sulawesi Selatan adalah tenunan sarung sutera dari Mandar

Bagi masyarakat yang tinggal didaerah pesisir, usaha penangkapan ikan dan telur ikan terbang menggunakan perahu pakur, perahu khas penduduk Sulawesi Barat, mereka melanglang buana menjajakan produksi mereka disamping produksi pertanian mereka juga menjajakan hasil industry rumah tanggadalam bentuk sarung sutera yang dikenal dengan sutera Mandar, tali temali dan karoror (anyaman untuk layar perahu) (Poelinggomang, 2012:21).

Komoditas yang biasanya ditanam oleh petani antara lain, padi sawah, padi ladang, kacang-kacangan, sayur-sayuran, jagung, dan buah-buahan merupakan komoditas utama dalam pertanian yang biasanya ditanama oleh *pangguma* dan *paggalung*, perkebunan yang biasanya ditanami coklat, kelapa sawit dan cengkeh digeluti oleh *pattinggas*. Di Mandar terdapat beberapa pasar tradisional dimana terjadi kontak antara pembeli dan penjual. Dipasar inilah hasil bumi yang didapatkan setelah menunggu beberapa bulan untuk panen kemudian dipasarkan, orang-orang yang beketrja disektor ini disebut *padanggang*. Selain itu tidak hanya hasil bumi yang dipasarkan terdapat juga barang pecah belah, bahan kebutuhan sehari-hari untuk keperluan rumah tangga, barang elektronik dan lain sebagainya.

Kini, mata pencaharian pa'dagang, padanggang di Balanipa kebayakan dilakukan oleh golongan tau maradeka atau tau samar (orang biasa) perdagangan tetap dikoordinasi

oleh turunan ada' . ia merupakan golongan perantara, penadah, pengumpul hasil kerja panguma, patinggas, posasi, dan passombal, yang selanjutnya menjual ketempat lain. Ia juga sebagai perangtara untuk keperluan sehari-hari dan juga keperluan lainnya yang dibutuhkan oleh rakyat. Kebanyakan mereka menguasai pasardan tempat perdagangan serta mendirikan rumah yang digunakan sebagai tempat menjual yang strategis.

Lautan yang luas menyediakan berbagai jenis ikan dan terumbu karang yang cukup kaya di Mandar, hal ini kemudian menjadi salah satu mata pencaharian di Mandar, selain sebagai nelayan tangkap, pencari ikan, dan pelayar masyarakat di Mandar juga mengenal petani tambak. Petani tambak biasanya membuat empang tidak jauh dari laut. Biasanya para petani ini akan memasukkan bibitikan/ nener ikan bandeng ke dalam kolam pembesaran sebelum dilepas ke empang. Selain ikan bandeng, petani juga membuat budidaya rumput laut, udang dan ikan lele.

Perikanan darat terdapat disekitar pantai. Penduduk membuat *kalobang* (tambak) sebagai tempat memelihara ikan bandeng, udang dan kepiting. Pertambakan udang meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat., karnea udang merupakan komoditi ekspor yang mempunyai prospek yang baik. Umumnya daerah pertambakan yang luas terletak di Kecamatan Campalagian. Pengisian tambak beruapa nener (bibit ikan bandeng) dan benur (bibit udang) didapat dari hasil penangkapan disekitar teluk Mandar. Kegiatan itu yang merupakan mata pencaharian yang melibatkan sejumlah orang dengan peralatan yang sederhana (Rahman, 1987).

Cara itu juga dolakukan oleh suku bangsa Bugis dan Makassar yang mendiami pesisisr pantai Sulawesi Selatan.

Selain mata pencaharian dibidang pertanian, ladang dan nelayan sebagaimana digambarkan diatas, sebagian warga masyarakat Mandar menggantungkan hidupnya sebagai pegawai negeri maupun swasta, serta disektor usaha industri seperti industry pengrajin, mengukir, menenun dan pariwisata. Tenun merupakan hasil kerajinan rakyat yang menonjol di daerah Mandar, terutama tenun tradisional. Tenun ini dipakai saat upacara kematian, perkawinan, pementasan tari-tarian dan kesenian.

D. Sosial Budaya

Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi kekayaan bangsa dan menjadi modal pengembangan kebudayaan nasional. Nilai-nilai daerah tersebut dapat menjadi penyumbang terbesar pencapaian kemajuan pembangunan. Pembentukan budaya nasional perlu diciptakan rekonstruksi dan restorasi suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap postif kebudayaan, antara lain kerja keras, disiplin, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Demikina pula tumbuh dan terus ditumbuh kembangkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, budaya ingin maju dan budaya ilmu penegtahuan dan teknologi, serta perlu dikembangkan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pencapaian-pencapaian tertentu dalam peradaban manusia.

Dalam kaitannya itu perlu dilakukan pembinaan nilai-nilai budaya tempatan. Pembinaan nilai budaya dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk dan kebudayaan yang ada, seperti tradisi dan ekspresi lisan termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda (cerita rakyat, naskah kuno), permainan tradisional, seni pertunjukkan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni trai, seni musik, film dan adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi social, upacara tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai pengobatan tradisional, kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian, aksesoris, makanan /minuman, dan moda transportasi.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya diantaranya Mandar sebagai etnis mayoritas, Bugis, Jawa, Makassar, Toraja, Mamasa dan lain-lain, serta sub etnis Pitu Ulunna Salu (PUS), *Pattae', Palili, Pannei'* dan *Pattinjo*. Keanekaragaman etnis dan sub etnis ikut mewarnai konfigurasi budaya masyarakat Polewali Mandar yang sangat kaya dengan nilai budaya, seni, tradisi, dan Agama. Tidak kalah pentingnya, bahwa keanekaragaman tersebut bukan merupakan potensi yang dapat menimbulkan disintegrasi, namun justru menjadi perekat terjalinnya kebersamaan, persatuan, dan kesatuan rakyat Polewali Mandar sebagai modal utama dalam memacu pembangunan Kabupaten Polewali Mandar menjadi masyarakat yang sejahtera, aman, damai, tertib dan makmur,

serta memiliki daya saing dan tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan Mandar terdiri atas asal usul *pitu ulunna salu* dan *pitu baqbana binanga* dan yang artinya kekuasan ditanah Mandar terdiri atas tujuah wilayah kerajaan di daerah pegunungan dan tujuh wilayah kerajaan di daerah pesisir (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Sulawesi Barat semula merupakan wilayah provinsi Sulawesi Selatan, namun kemudian pada tanggal 5 Oktober 2004 dibentuk menjadi provinsi berdasarkan UU No. 26 tahun 2004. Bardasarkan hasil penelitian etnologi, suku Mandar merupakan keturunan melayu muda (deutro Melayu) yang berasal dari India belakang. Orang Mandar mengucapkan bahasa Mandar dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari sanskerta. Bahasa yang digunakan di Kabupaten Polewali Mandar disebut bahasa Pakkone atau bahasa Padenro.

Masyarakat Mandar sangat memperhatikan ketentuan adat dan tradisi yang telah dijalani selama berabad-abad lamanya. Aspek sosial dunia bahari khas Mandar dapat dijelaskan bagaimana ikatan emosional antara *punggawa posasi'* dengan batua sebagai mitra kerja, bukan sebagai tuan dan hamba. Mencari hidup di laut merupakan pekerjaan yang paling dihormati, mereka tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan di laut.

Interaksi masyarakat Mandar dengan lautan meghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan

laut, yaitu berlayar *(paissangang asumobalang),* kelautan *(paisaangan aposasiang),* keperahuan *(paissangang paalopiang),* dan kegaiban *(paissangang).* Pengejawantahan dari pengetahuan tersebut diantaranya adalah rumpon atau roppon dan perahu sandeq. Perahu Sandeq merupakan perahu yang digunakan para nelayan untuk memasang perangkap (rumpon). Alat transportasi kelautannya tak semuannya sama. Ada yang menggunakan sandeq ada yang memakai baago perahu mandar yang tak bercadik.

Seiring perjalanan waktu, masing-masing etnis mewarisi budayanya. Berbagai etnis hidup berdampingan, setiap tahun berbagai tradisi dilaksanakan oleh mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi sumbangan besar dalam menjadikan Kabupaten Polewali Mandar sebagai daerah yang heterogen dengan beraneka ragam etnis dan budaya meskipun berbeda namun satu dalam keturunan.

Upacara tradisional merupakan bagian uang integral dari kebudayaan masyarakat, yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai budaya itu ditampilkan dengan pearagaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun komunal.

Upacara tradisional sebagai sebuah pranata sosial penuh dengan simbol-simbol bermakna yang berperan sebagai alat komunikasi antara sesama manusia dan menjadi

suatu penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, maka unsur-unsur yang berasal dari alam gaib ini akan tampak nyata dalam pemahaman tentang simbol-simbol. Disamping itu lebih dalam simbol pundapat menjdi penyambung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada diluar dirinya. Simbol yang digunakan dalam upacara sebagai media komunikasi nebyuarakan pesan-pesan ajaran agama, terutama yang berkenaan dengan etos atau pesan suci dan pandangan hidup sesuai dengan tujuan dan keinginan warga masyarakat. Bahkan agama pun dianggap pula sebagaui suatu sistem simbol (Wahid, 2007:10).

Pada suku Mandar, terdapat ritual keagamaan yang secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Mandar sebagai ritual yang harus dilaksanakan pada saat mendapatkan rezeki, baik berupa rumah baru, kendaraan, harta melimpah atau lain-lain yang biasa memberikan manfaat besar bagi pemiliknya. Tradisi tersebut dalam masyakat Mandar disebut sebagai Tradisi "*Makkuliwa*". Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* membutuhkan berbagai macam sesajian seperti memotong ayam, kambing, atau sapi, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam masyarakat sekitar itu. Kegiatan *makkuliwa* sudah berlangsung dan dilaksanakan sejak dari nenek moyang, sehingga menjadi warisan bagi generasinya sampai sekarang.

Upacara *makkuliwa* ini dilaksanakan dengan penuh rasa hikmat dan rasa persaudaraan sesama muslim untuk bersuka cita atas rizki yang diperoleh.Tradisi "*Makkuliwa"* merupakan ritual masyarakat Mandar yang di dalam proses

pelaksanaannya hampir keseluruhannya memiliki muatan nilai-nilai Islam. Masyarakat Mandar meyakini tradisi *Makkuliwa* sebagai media penyampaian dakwah. Islam bukanlah ajaran kaku yang hanya terpaku pada masjid sebagai tempar dakwah, melainkan Islam punya daya elastisitas terhadap aspek kehidupan. Dalam konteks inilah kemudian tradisi *makkuliwa* diadopsi sebagai kearifan lokal yang sarat muatan-muatan pesan islami.

Masyarakat Mandar dalam menyelenggarakan upacara daur hidup yang berkaitan dengan masa kehamilan dan kelahiran pada dasarnya dilakukan karena adanya dorongan sistem kepercayaan yang dimilikinya secara turun temurun. Mereka beranggapan bahwa upacara-upacara tersebut adalah suatu kegiatan yang sifatnya sakral. Upacara ini memiliki fungsi untuk senantiasa menjaga kesehatan tubuh sang ibu, agar tetap dalam kondis yang baik dan terhindar dari roh-roh jahat. Demikian pula pada proses kelahiran anaknya dapat berjalan dengan lancar, pada tujuh lahir setelah lahirnya anak dilakukan upacara aqiqah yang merupakan perwujudan pelaksanaan anjuran agama islam (Saleh, 2012:89).

Didaerah Mandar cukup potensial dalam hal warisan benda budaya, yang merupakan perwujudan budaya masyarakat. Salah satu aspek hasil budi daya yang cukup berperan dalam kehidupan sehari-hari adalah angkutan tradisional. Sejarah transportasi tradisional pertama-tama diawali dengan kuda beban sebagai alat mobilisasi untuk mengangkat barang dan manusia. Di Kabupaten Polewali Mandar. Terdapat dua jenis kendaraan yang menggunakan kuda sebagai penggerak yakni bendi sikopang dan bendi sedan (Baso, Yuseng & Tahir, 1996-1997:29-30).

POLTENSI SEJARAH DAN BUDAYA MANDAR DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA

Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar sebagian besar adalah suku mandar, sehingga kehidupan masyarakat polewali mandar dipengaruhi oleh sistem adat mandar. Kebudayaan yang masih terus dipertahankan diantaranya adalah kesenian. Kesenian khas mandar merupakan unsur kebudayaan yang diselengarakan dalam kegiatan perkawinan (*mappakaweng*), khataman al-Qur'an (*mappatammaq*), khitanan (*massunnaq*), dan Maulid Nabi (*mammunuq*). Kesenian yang diselenggarakan dalam tiap kegiatan kebudayaan berbeda-beda rangkaiannya. Kesenian yang ditampilkan antara lain adalah tarian mandar, Pakkacaping, Parrawana, Passayang-sayang, Kalindaqdaq, dan Saeyang pattuqduq.

Tarian mandar terdiri dari Tarian Pattuqduq, Tarian Pakkacaping, Tarian Parrawana, Tari Pallake, dan Tari To Erang Batu. Upaya pelestarian tarian mandar tersebut dilakukan dengan membuat sanggar sebagai wadah bakat seni masyarakat. Sanggar yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yaitu Sanggar Beru-Beru yang berada di Kecamatan Polewali dan Sanggar Tie-Tie berada di Kecamatan Campalagian.

Pakkacaping merupakan kesenian musik tradisional khas mandar dengan menggunakan kecapi. Alat musik kecapi mandar sekilas terlihat seperti miniatur perahu yang terbuat dari kayu serta dua dawai. Kecapi Mandar dimainkan oleh individu dirumah-rumah sebagai hiburan pribadi. Perkembangan alat musik tersebut akhirnya menjadi hiburan pada acara perkawinan dan sunatan. Pakkacaping mandar sebagian besar berada di Kecamatan Balanipa.

Parrawana adalah jenis pertunjukan musik tradisional khas mandar. Sebagian besar Parrawana berada di Kecamatan Campalagian. Parrawana ditampilkan pada acara keagamaan seperti khataman Al-qur'an dan mengiringi pengantin. Peralatan musik yang digunakan adalah rebana yang terbuat dari batang kayu dibentuk sedemikian rupa dan bagian sisi depannya dibungkus kulit kambing yang sudah dikeringkan.

Passayang-sayang yang artinya adalah berbalas syair merupakan kesenian khas daerah mandar. Kesenian tersebut merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari oleh orang mandar karena berbalas syairnya yang indah dipadu dengan petikan gitar yang dilakukan oleh antar pemain. Kesenian Passayang-sayang biasanya ditampilkan pada acara perkawinan sebagai hiburan sehingga pelestarian kesenian tersebut terjadi pada semua kecamatan.

Kalindaqdaq merupakan seni sastra paling populer bagi masyarakat Mandar. Seni sastra tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dalam suasana dan acara pertemuan pada zaman dahulu. Kalindaqdaq juga berfungsi sebagai syair yang dapat memberikan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mandar karena berisi petuah dari leluhur.

Sayyang Pattuqduq merupakan kesenian yang paling terkenal di Polewali Mandar. Kesenian tersebut adalah tradisi syukuran terhadap anak yang berhasil mengkhatamkan Al-qur'an. *Sayyang Pattuqduq* dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung menggunakan seekor kuda yang menari dan diingiringi lantunan irama pengiring

Parrawana. Saeyang Pattuqduq banyak ditemukan di Kecamatan Campalagian dan Tinambung.

Selain memiliki peradaban kebudyaan yang tinggi masyarakat Mandar juga menegnal adanya budaya pemali (larangan). Pemali yang paling banyak mengenai perempuan hamil. Perempuan hamil biasanya banyak pantangan atau larangan yang merugikan dirinya. Namun, ada juga budaya tabu yang menguntungkan dirinya. Contohnya tabu bagi perempuan hamil makan terlalu banyak. Hal ini baik untuk kesehatan ibu, jika makan terlalu banyak akan susah bernafas. Selain itu. tabu bagi perempuan hamil mandi tengah malam nanti susah melahirkan. Larangan ini bersifat peringatan agar

Perempuan hamil berhati-hati. apalagi mandi tengah malam yang akan membuatnya sakit. Pada laki-laki (suami) ketika isterinya hamil, dilarang membunuh binatang (*Da membunoh olok-olok*), jangan menempel sesuatu, misalnya menempel belanga (*Da mattambal bulenya*) karena nanti anaknya lahir tanpa dubur. Suami atau isteri dilarang mengunting apa saja sebab anaknya sumbing kelak (Nurhayati, 2009:10).

Laki-laki atau perempuan dilarang atau tabuh mengeluarkan uang pada malam hari. Hal ini bila dilakukan maka akan terjadi kemiskinan. Demikian tabu seorang gadis atau pemuda memakai bantal guling di kepala karena cita-citanya tidak akan tercapai. Kehidupan orang Balanipa Mandar adalah merupakan suatu gambaran dari pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur. Konsep pola kelakuan manusia didalam suatu masyarakat,

merupakan perwujudan salah satu aspek didalam masyarakat. Tumbuh dari ide dan konsep kelakuan, sebagai suatu kesatuan gejala gejala dalam system budaya masyarakat tersebut.

Masyarakat Mandar dikenal memiliki semangat kekeluargaan dan solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesama anggota dan kerabat. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk saling membantu dalam kesulitan dan tolong-menolong dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Sikap tersebut seolah menjadi penegas bahwa prinsip sibaliparri' (tolong-menolong) yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Mandar yang masih terjaga.

Nilai sibaliparri masyarakat Mandar dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti tuntunan ekonomi, pendidikan, serta etos, dan motivasi kerja. Masalah yang sering dialami oleh sebuah rumah tangga adalah persoalan ekonomi, demikian pula halnya pada masyarakat Mandar. Hal ini diakibatkan oleh struktur dan lingkungan kerja. Ekonomi keluarga terkait dengan pendapatan dan pengeluaran distribusi. Didalamnya terdapat cara keluarga mendapatkan uang, mebanting tulang, tanpa memililih apakah siang dan mala, apakah ia suami atau istri, mereka saling bantumembantu dalam hal memenuhi kebutuhan materil dan spritualnya. Prilaku seperti itulah yang disebut *sibaliparri.* Semua itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarganmya, baik sandang, pangan, papan maupun kebutuhan sekundernya.

Masyarakat Mandar yang juga mempunyai nilai

filosofis, nilai religious dan nilai-nilai budaya. Dimana pada masyarakatnya sangat dianjurkan untuk bekerja keras dan tidak berpangku tangan, berdiam diri. Karena dalam pemahamam mereka, rezeki tidak akan datang menjemput. Hal itu tampaknya nyata pada kaum ibu, dimana mereka, masyarakat mandar memiliki kecenderungan untuk dengan ajeg menembangkan nyanyian yang padat dengan bobot pesan-pesan kepada si bayi pada saat setiap mau tidur (Lopa:1982).

Dipameang pai dalle'

Dileteanggi pai

Anding dalle'

Na pole mettiroma

Artinya: rejeki itu harus dicari

Titiannya harus dibuat

Karena reski tak akan pernah

Datang menyongsong menjemput kita

Diang dalle' mulolongan

Andiang dalle'

Na sadia-dianna

Artinya: apabila rezeki telah terjangkau

Jangan engkau hidup memboros

Sebab rezeki yang ada itu

Suatu saat akan tiada.

E. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Mandar dikenal sebagai masyarakat yang ketat mempertahankan aturan pelapisan sosial didalam masyarakat. Oleh karena itu hingga saat ini pelapisan sosial masyarakat di Mandar, terutama pada tingkat adat dan mara'dia direvitalisasi yaitu mengembalikan fungsi-fungsi kelompok pejabat adat (puang) dan kelompok (daeng).

Gaya hidup dan kehidupan orang Balanipa Mandar adalah merupakan suatu gambaran dari pola piker yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur. Konsep pola kelakuan manusia didalam suatu masyarakat adalah perwujudan salah satu aspek didalam suatu masyarakat. Tumbuh dari ide dan konsep kelakuan, sebagai satu kesatuan gejala dalam sistem budaya masyarakat tersebut. Salah satu aspek dalam sistem budaya yang menjelmakan hubungan social adalah sistem social pembuluan. Ia muncul dari keteraturan hubungan antara individu dalam masyarakat hyang dinyatakan dalam symbol-simbol denngan nilai tertentu.

Pelapisan sosial masyarakat Mandar sebagaimana dipaparkan di atas, dewasa ini sudah tidak mencolok seperti pada zaman sebelum kemerdekaan. Pelapisan sosial todiang laiyana dengan gelaran daeng, memang masih ada dalam struktur masyarakat, tetapi status dan peranannya dalam kehidupan sosial dan pemerintah tidak seperti pada masa

kerajaan yang lalu. Gelaran ini digunakan tidak lain hanya merupakan penghormatan dalam tata krama pergaulan. kenyataannya, penghormatan yang diberi kepada seseorang tidak hanya tertuju pada golongan bangsawan, tetapi juga dari golongan tau maradeka yang memperoleh kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan atau organisasi sosial dalam masyarakat (Ansar, 2013:21).

Gaya hidup dan kehidupan dewasa ini merupakan suatu gambaran dan pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur, konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek dalam sistem budaya mereka. Hal itu tumbuh dari ide dan konsep kelakuan sebagai satu kesatuan gejala dalam sistem budaya masyarakat tersebut.

Salah satu aspek dalam sistem budaya yang menjelmakan hubungan sosial adalah sistem sosial pembuluan. Pembuluan berasal dari kata dasar bulu yang berarti warna, ia merupakan simbol atau tanda dari suatu tugas yang harus diemban oleh seseorang. Tanda itu berupa darah yang mengalir yang menandai posisi seseorang dalam masyarakat, khususnya mereka yang disapa dengan sapaan puang dan daeng .Ia muncul dan keteraturan hubungan antara individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Interaksi hubungan-hubungan yang berlangsung dalam masyarakat adalah hakikat kehidupan sosial budaya ia tumbuh dan berkembang sebagai interaksi simbolik dalam kehidupan (Rahman, 2014:80).

Salah satu wujud yang ingin diungkapkan sehubungan dengan pengertian puang dan daeng dalam pembuluan, dapat dilihat pada tingkah laku yang muncul dalam proses sosialisasi, partisipasi, dan gaya hidup dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu hal yang menonjol adalah pengaruh yang tampak oleh adanya kenyataan tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal itu menjadi salah satu unsur terjadinya lapisan sosial yang dijalani oleh seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal itu memberi arti penting bagi orang yang ada di sekiatarnya yang melihat adanya berbagai perilaku atau ikhwal yang memberi nilai dan penghargaan kepada orang-orang tertentu. Keadaan itu dapat terjadi bila seseorang dipandang dan dinilai mampu mencapai suatu prestasi tertentu yang berulang, berpola dalam waktu yang cukup lama. Selanjutnya ia berhasil mempertahankan kedudukan tersebut, yang memberi arti dan makna bagi diri, keluarga dan kelompoknya, sebagai kedudukan atau jenjang di dalam masyarakat tersebut (Rahman, 2014:81). Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu, individu dalam masyarakat telah menjadi dasar dan pangkal gejala pelapisan sosial *(sosial stratification*) yang ada dalam hamper semua masyarakat di dunia (Koentjaraningrat,1980:174).

Pelapisan sosial masyarakat Mandar di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar juga telah dikenal dalam masyarakat berdasarkan pada keturunan atau status dan peranannya dalam masyarakat. Pelapisan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat Mandar dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu golongan todiang laiyana (bangsawan), tau maradeka (orang kebanyakan) dan batua (budak, hamba

sahaya). Untuk melihat secara jelas dan detailtentang strata sosial di Balanipa Mandar secara rinci adalah sebagai berikut

1) *Todiang Laiyana*

Todiang Laiyana atau yang lazim disebut sebagai kelompok bangsawan, merupakan tingkatan tertinggi dalam strata sosial kehidupan masyarakat Mandar.

2) *Tau Pia* (pilihan bebas)

Lapisan ini lahir dari perkawinan antara seorang ayah yang berdarah *ada'* dan seorang ibu berdarah biasa tapi bukan batua atau hamba. Lapisan ini juga berhak menduduki jabatan *ada'* bila lapisan *tau pia tongang* dan *tau pia nae* tidak mendapat pilihan dari rakyat karena sifat dan tabiatnya yang kurang pantas untuk jabatan itu.

3) *Tau samar* (manusia biasa)

Lapisan ini tidak memperhitungkan kadar darah dalam kehidupan berkeluarga. Mereka banyak terlibat didalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan banyak yang berhasil mengelolah kehidupan ekonomi, bertkang dan sebagai petani penggarap. Kawin mawin yang terjadi antar jenjang banyak melibatkan lapisan ini karena mobilitas sosialnya yang tinggi. Juga banyak berhasil dibidang pendidikan dan lapisan ini juga sering di sebut *tau maradeka* (orang merdeka atau bebas).

4) Golongan *batua* (hamba atau budak)

Secara tradisional lapisan masih sering disebutkan oleh masyarakat. Walau demikian sebenarnya golongan ini sudah dihapuskan sejak abad ke XIX. Golongan ini terbagi lima yaitu: (1) *batua inranna* (hamba karena berhutang), (2) *batua nialli* (budak belian, (3) *batua sassabuaran* (budak sejak lahir), (4) *batua sosoran* (budak turun temurun, (5) *batua naluang paleko* (budak sebab membuat kesalahan). Semua istilah yang berkenaan dengan masalah hamba tersebut kini sudah tidak nampak lagidalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Terkecuali njika terjadi peminangan seseorang hal ini masih bertentangan.

Pelapisan sosial masyarakat Mandar sebagaimana dipaparkan di atas, dewasa ini sudah tidak mencolok seperti pada zaman sebelum kemerdekaan. Pelapisan sosial *toding laiyana* dengan gelaran *daeng*, memang masih ada dalam struktur masyarakat, tetapi status dan peranannya dalam kehidupan sosial danpemerintahan tidak seperti pada masa kerajaan yang lalu. Gelaran ini digunakan tidak lain hanya merupakan penghormatan dalam tata krama pergaulan. Kenyataannya, penghormatan yang diberikan kepada seseorang tidak hanya golongan tertuju pada golongan bangsawan, tetapi juga dan jabatan dalam pemerintahan atau organisasi sosial dalam masyarakat.

F. Adat Pernikahan Mandar

Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga kejelekan, setiap saat dapat marah dan juga bisa

menyenangkan, tergantung dari bagaimana cara memperlakukannya. Oleh karena tata cara dan aturan-aturan dalam menghubungkan dengan kekuatan gaib diformulasi oleh masyarakat itu sendiri, berdasar dari hasil renungan dan pada pengalaman yang sudah dilakukan selama ini (Ismail, 2007: 46-47).

Dalam kehidupan masyarakat Mandar hingga sekarang ini, bukti-bukti kepercayaan lama masih dapat dilihat, misalnya ketika ada yang mendirikan rumah baru. Dalam proses pendirian rumah baru tersebut, selalu terdapat bendabenda berupa: buah pisang, padi, gula merah dan botol yang berisi air putih. Benda-benda tersebut diikat pada bagian atas tiang pusat rumah (posi arriang). Penempatan benda-benda ini dimaksudkan sebagai suatu pengharapan agar penghuninya kelak bisa hidup sejahtera, damai dan tenteram. Sebenarnya bukan hanya pada saat mendirika rumah baru, tetapi hampir setiap saat ketika melakukan kenduri di rumah-rumah (upacara kuliwa dan sebagainya) selalu ada hidangan khusus yang di dalamnya mengandung makna tersendiri. Kalau pada zaman sebelum Islam pengharapannya ditujukan kepada yang memiliki kekuatan dan kekuasaan (bukan Allah), maka setelah Islam semua pengharapan ditujukan kepada Allah. Persamaannya masih menggunakan alat dan buah-buah sebagai lambang pengharapan. Penjelasan tersebut di atas menunjukkan, bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan gaib, merupakan benih-benih keberagaman yang cikal bakal diterimanya Islam sebagai anutan orang Mandar.

Bagi masyarakat Mandar, pernikahan bukan saja berarti ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri, tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang akan membentuk rukun keluarga yang lebih besar lagi. Selain itu, yang paling penting pula dalam sebuah pernikahan bagi orang Mandar, adalah adanya kerjasama, bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu, baik pekerjaan yang ringan maupun yang berat (Bodi, 2005:124)

Pelaksanaan pernikahan adat di daerah Mandar tersebut, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya lokal, seperti. *sianaung pa'mai, sirondo-rondoi dan sibaliparri.* Implementasi nilai-nilai budaya tersebut amat mudah terlihat, terutama ketika memasuki tahapan prosesi pernikahan, seperti: *maccanring, mappepissang, maqlolang, metindor dan marola*. Keseluruhan tahapan pernikahan ini tidak akan berjalan sukses apabila nilai-nilai budaya lokal sebagaimana telah disebutkan tidak terimplementasikan dengan baik. Oleh karena itulah keterlibatan atau peran serta kerabat, tetangga, orang dekat ataupun handai taulan dalam memberikan bantuan atau kontribusinya, baik berupa materi, tenaga maupun pikiran amat dibutuhkan.

Adapun prosesi upacara pernikahan adat Mandar di Desa Peburru Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandarterbagi dalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap pendahuluan (pra pernikahan), (2) tahap pelaksanaan (hari pernikahan) dan (3) tahap sesudah pernikahana:

1) Tahap Pendahuluan (Pra Pernikahan)

Pada tahap ini, berbagai kegiatan harus dilakukan penyelenggara upacara agar pelaksanaan pernikahan adat dimaksud dapat berjalan sukses. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud itu adalah:

1) *Mambalaqbaq* (rencana penentuan calon)

Mambalaqbaq adalah suatu proses atau musyawarah yang dilakukan rumpun keluarga untuk memilih seorang diantara sekian banyak calon yang disetujui dalam musyawarah *nainde nawa-nawa* (Syam, 2000:143).

Orang Mandar, dalam hal mencari atau memilih jodoh menekankan empat hal, dan salah satu dapat dijadikan pedoman sebagaimana dalam istilah dalam bahsa Mandar *'Appe 'sulapa', dimesana mala makke'deang siwali parri ilalang pamboyangan, salama' salewangang lino akhera'* (maksudnya, ada empat hal, dan salah satu dapat dijadikan dapat menegakkan kerja sama di dalam kehidupan berumah tangga, selamat sejahtera dunia akhirat). Keempat hal dimaksud itu adalah:

a. *Tomapia/tomalaqbiq,* maksudnya adalah orang yang berbudi pekerti luhur, sedangkan *tomalaqbiq* adalah bangsawan yang tampan atau cantik dan berbudi pekerti luhur.
b. *Assagenang* atau status ekonomi, maksudnya bahwa dengan memperhatikan status ekonomi seseorang, maka dapat diketahui aktifitas, pengetahuan dan keterampilan orang itu. Semakin

aktif seseorang dalam pekerjaannya dapat diduga semakin baik pula status ekonominya.

c. Faktor keturunan, faktor tersebut juga sangat mendasar dalam memilih jodoh, karena '*masalah nikka'* (masalah pernikahan) sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat *pura onro* yang bersumber dari *atauang* (strata sosial). Adapun susunan masyarakat di daerah Mandar pada dasarnya sama dengan susunan masyarakat di daerah Sulawesi Selatan yaitu susunan masyarakat dinilai berdasarkan darahnya. Hal ini melahirkan empat strata masyarakat yaitu: golongan bangsawan (raja), golongan bangsawan (hadat), golongan tau maradeka, golongan budak (Pabitei, 2011:139).
d. Faktor hubungan darah, maksudnya memilih jodoh dari kalangan keluarga sendiri, baik menurut garis keturunan ayah maupun ibu, misalnya dengan sepupu satu kali (*boyang pissang),* sepupu dua kali (*boyang pinda'dua),* atau sepupu tiga kali *(boyang pittallung)* (Ahmad, Tanpa Tahun:44-50).

Baju Bodo Mandar adalah Baju *Bodo* berlengan tiga perempat, terbuat dari serat nenas/sutera yang tidak tembus pandang, pinggirnya dihiasi dengan mata uang emas. Panjang baju sebatas panggul atau melewati panggul. Baju bodo Mandar biasanya dipasangkan dengan Sarung (lipa) terbuat dari sutera berwarna hitam atau putih. Ciri khas sarung motif kotak-kotak dengan pita warna emas pada garis-garisnya. Menggunakan alas kaki berupa selop atau sepatu pantovel berwarna hitam.

Untuk hiasan kepala, sanggul letaknya agak rendah dihiasi tusuk sanggul emas dan kembang goyang. Bagian pelipis kanan diselipkan rangkaian kembang goyang. Sederet bunga *serampa* dan bunga *seruni* menghiasi seputar sanggul. Perhiasan yang digunakan yaitu: Kalung emas panjang, giwang (liontin), gelang besar masing-masing lima buah di tangan kanan-kiri, memakai ikat pinggang. Pada bagian pinggang, setelah mengencangkan lilitan sarung dengan tali kain, kemudian ditutup dengan pending dari logam berwarna emas.

Perhiasan suku Bugis, Makassar, dan Mandar adalah sama terbuat dari kepingan-kepingan emas yang dicetak. Suku Bugis memakai kalung berantai (*geno ma'bule*), anting panjang (*bangkarak*), penutup tangan lebarnya kira-kira 13 cm gelang pangkal lengan (*sima taiya*), dan peniti (*pattoddo*). Suku Makassar memakai tiga kalung, yaitu kalung berantai (*geno ma`bule*), kalung panjang (*rantekote*), dan kalung besar (*geno sibatu*). Untuk suku Mandar menggunakan satu buah kalung panjang, anting (*liontin*) atau giwang (*medalion besar*), gelang berukuran besar dipakai pada tangan kiri-kanan masing-masing lima buah.

Cara memakai baju dan sarung suku Bugis dan Makassar adalah pada bagian pinggang sebelah kiri dibuat lipit, sebahagian baju dibiarkan keluar membentuk gelembung pada bagian belakang. Cara memakai baju *Bodo* dan sarung suku Mandar adalah baju dibiarkan keluar, sarung membentuk lipit kipas diletakkan pada bagian belakang. Alas kaki yang dipakai sama yaitu selop atau *pantovel*. Suku Bugis dan Makassar alas kaki biasanya warna

emas, untuk masyarakat Mandar menggunakan warna hitam.

G. Agama dan Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Islam, Mandar sudah dikenal sebagai suku yang memiliki kebudayaan tersendiri, sebagaimana suku lain di Indonesia. Kebudayaan mandar dibangun diatas nilai-nilai tradisional yang masih sangat kental oleh pengaruh kepercayaan Hindu, terutama pada aspek kepercayaan dan ritual. Dari sisi kepercayaan, suku bangsa mandar dahulu kala meyakini roh halus dan hal-hal gaib yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia. Meski demikian, agama dan kepercayaan masyarakat mandar sebelum kedatangan Islam belum banyak terungkap. Tulisan-tulisan dalam lontara maupun tulisan orang asing pada umumnya hanya menceritakan aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat (Ismail, 2012:62).

Bentuk pelaksanaan atau upacara yang dilakukan apabila akan melakukan ritual adalah menyiapkan beberapa sajian atau binatang yang hendak dikurbankan sekitar tempat akan dilaksanakannya ritual kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh tokoh pemuka yang berkompeten yang biasa disebut sando (dukun). Dukun ini dianggap menggunakan ilmu gaib, sihir dan jampi dengan berbagai alat penangkal dan jimat sebagai mediator untuk menguasai alam sekitarnya dan menundukkan mahkluk bernyawa mereka pula yang menentukan hari baik, pantangan (pemali), kemudiian merekalah yang menentukan berbagai hal menyangkut tentang kepercayaan terdahulu.

Kepercayaan animisme dan dinamisme yang nampak dalam kehidupan masyarakat Mandar sebelum agama Islam masuk di tanah Mandar sebagai berikut:

1) Mempercayai benda yang dianggap keramat seperti batu yang berbentuk bibir yang ketawa terletak di Dusun Parrebuang Desa Tanganbaru Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Banyak masyarakat yang mengunjungi batu tersebut dan membawa sesajian berupa sokkol, loka (nasi dari beras ketan dan Pisang). Kemudian mereka melakukan ritual ditempat itu dan menyampaikan permintaan seperti dapat jodoh dan keselamatan. Masyarakat percaya bahwa setelah melakukan hal demikian apa yang mereka minta akan tercapai.
2) Mempercayai bunyi-bunyi burung sebagai tanda suatu hal akan terjadi seperti seekor burung hantu yang terbang di malam hari kemudian bunyi sangat keras melewati baling bungang boyang (bumbung rumah) seseorang maka dianggap suatu pertanda akan terjadi hal yang tidak baik atau dianggap akan ada berita duka.
3) Adanya kepercayaan mengenai amba'ambarang (ditegur orang yang sudah meninggal), maksudnya jika seseorang melewati tempat dimana orang meninggal atau pemakaman, di percaya tempat angker, lantas orang tersebut jatuh sakit setelah tiba dirumah, maka sakit yang diderita adalah akibat dari sapaan dari arwah orang yang sudah meninggal yang dilewati, untuk mengobati harus

menyiapkan sesajia *(dipasoro'i)* yang terdiri dari kue, *sokkol, kale'de* (nasi dari beras ketan), kopi manis, rokok, dan lain-lain, sesaji tersebut mengangkat sesaji tersebut melewati kepala orang yang sakit sambil membaca mantra agar arwah yang menegur orang sakit dapat kembali ketempat semula sehingga orang sakit akan sembuh dari penyakit.

4) Kucing dianggap binatang paling keramat yang tidak boleh diganggu apalagi disakiti, memukul binatang tersebut mereka anggap sangat berbahaya sama halnya meminta datangnya angin topan, sama halnya untuk seorang pengemudi dokar pada waktu itu ataupun kendaraan lain, jika melindas kucing hingga meninggal maka pengemudi wajib untuk mengubur kucing tersebut dengan membungkus menggunakan baju yang dikenakan sang pengemudi, jika tidak maka pengemudi akan mendapat kecelakaan dijalan.
5) Adanya pantangan menyebut binatang sesuai namanya seperti Buaya (Kanene) tetapi harus disebut dengan to diuwai (yang tinggal di sungai) dan Tikus (Balao) tetapi harus disebut dengan daeng makkio terutama dimalam hari, menurut kepercayaan masyarakat Mandar apabila dilanggar, maka kedua binatang tersebutakan menaruh dendam kepada orang yang melanggarnya, sehingga buaya akan memakan dan tikus akan mengamuk kepada orang yang melanggarnya.

Berlangsung lama masyarakat Mandar hidup dalam kepercayaan yang telah diwarisi turun-temurun sehingga sudah sangat terbiasa dengan ritual yang melibatkan diri dalam kefokusan dalam biribadah kepada apa yang mereka yakini, mereka dengan sangat mudah menyakini hal-hal yang sangat ganjil tanpa tidak menggunakan rasio dan analisis terlebih dahulu.

Sejak melembaganya agama Islam di daerah Sulawesi selatan yaitu di kerajaan Gowa yang tercatat dalam Lontaq bilang (buku diary kerajaan Gowa) pada abad XVII yaitu tanggal 22 Septembar 1603 Masehi. bertepatan 9 Jumadil Awal 1015 Hijriah, malam Jum'at kedua raja bersaudara Tallo dan Gowa memeluk agama Islam (Mappangara, 2003:75). Setelah kerajaan Gowa menyatakan memeluk agama Islam. Sebelum agama Islam masuk di tanah Mandar jauh sebelumnya hubungan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Balanipa sangat erat baik dari hubungan kekeluargaan, politik, ekonomi.

Awal masuknya Islam di Tanah Mandar kerapkali diwarnai cerita-cerita mitos. Namun, hal tersebut tidak bisa diartikan secara tekstual, melainkan harus diberi makna tentang kehebatan dan kelebihan pembawa Islam pertama disbanding rata-rata penduduk setempat. Seperti, misalnya, Syekh Abdul Mannan setibanya di Banggae mengajak Tomakaka Poralle memeluk Islam.

Namun, Tomakaka Poralle tidak langsung menerima tawaran itu. Ia pun memberi syarat yaitu bersedia memeluk Islam asalkan Syekh Abdul Mannan mampu mencabut keris miliknya dari sarungnya. Ternyata, Syekh Abdul Mannan

dapat mengeluarkan keris itu dari sarungnya, dan sejak saat itulah Tomakaka Poralle memeluk Islam. Setelah Tomakaka Poralle memeluk Islam, lambat laun rakyatnya mulai memeluk Islam.

Salah seorang ulama Timur Tengah yang dianggap sebagai peletak dasar dari keyakinan Islam di Mandar ialah Abdurrahim Kamalauddin. Lontara Balanipa menyebutkan, Abdurrahim Kamaluddin adalah orang yang membawaIslam ke kerajaan Balanipa pada sekitar abad 16 Masehi. Ia pertama kali datang di Pantai Tammangalle, Balanipa. Kemudian menetap dan meninggal di Binuang hingga beliau dikenal dengan gelar "Tuanta di Binuang". Ia berhasil mengislamkan Kannai Cunang Maradia Pallis, kemudian Raja Balanipa IV yang disebut Daetta Tommuane alias Kannai Pattang.

Syaikh Abdurrahman Kamaluddin juga disebut "to salama di Biinuang", menyebarkan Islam secara modern. Syaikh Abdurrahmanmendirikan pusat-pusat pengkajian dan pengajian Islam yang dikenal dengan sistem pesantren. Ia menganjurkan dan menyebarkan Islam dengan pendekatan populis yakni di tingkat masyarakat paling bawah *(grass root)* dengan metode halaqah. Selain itu, ia juga mendirikan pesantren dan membangun masjid pertama di tanah Mandar di daerah Tangnga-tangnga wilayah Maradia Balanipa. Peristiwa pembangunann mesjid tersebut ditandai dengan simbol mokking patappulo yang berarti empat puluh orang santri yang merupakan santri pertama dalam sejarah Mandar.

Selain Syaikh Abdurrahman, disebut pula seorang ulama besar Gowa yang berperan dalam penyebaran Islam di tanah Mandar, yaitu Tuanta Salamaka atau Syaikh Yusuf. Dalil

tentang peranan Syaikh Yusuf dapat ditemukan dalam Lontara Gowa. Kedatangan Syaikh Yusuf diperkirakan sekitar tahun 1608, dan dalam waktu yang tidak cukup lama, ia mampu menyebarkan Islam di Mandar, khususnya di Kerajaan Banggae. Maradia Sukkilan merupakan raja pertama kerajaan Banggae yang memeluk Islam. Masuknya Islam di tanah Mandar, khususnya Balanipa, tidak bisa dilepaskan dari gerakan Islamisasi yang dilakukan di wilayah kerajaan Gowa. Terlebih kerajaan Balanipa merupakan koalisi kerajaan Gowa pada masa itu.

Corak penyebaran Islam berlangsung damai dan tidak kontroversial. Inilah yang menyebabkan islam teradaptasi dengan cepat dalam masyarakat Mandar, dan segera menjadi bagian dari identitas kebudayaan Mandar hingga saat ini. Pengembangan nalar islam di Mandar lebih banyak dilakukan di daerah-daerah pesisir pantai (tidak jauh dari laut), atau lebih spesifik lagi di bekas wilayah kerajaan Balanipa. Campalagian dan Balanipa adalah poros pembentukan dan diaspora islam di tanah mandar. Ini terlihat dari dinamika perkembangan islam dan banyaknya tokoh-tokoh islam legendaris yang lahir dan besar di kedua daerah

Strategi untuk mempercepat penyiaran agama Islam maka raja membentuk lembaga pendidikan yang disebut Mukim di Tangnga-tangnga, ditempat ini dididik 44 orang dari berbagai wilayah kerajaan yang tergabung dalam konfederasi untuk menjadi da’i kemudian dalam struktur pemerintahan dibentuk pula lembaga yang bersifat otonom khusus menangani mengenai masalah urusan keagamaan yang disebut dengan kadi (kali) dan sebagai kadi kerajaan Balanipa yang pertama berasal dari Balanipa yaitu Kakanna I

Cunnang alias I Tamerus dari Pallis (sekarang masuk dalam wilayah desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat) I Tamerus adalah pemenang dalam perlombaan musabaqah tilawatil Qur'an yang dilaksanakan di Mukim. Sedangkan nama dari I Tamerus merupakan gelar karena suaranya yang tinggi (Hamzah, 1976:28).

Terdapat beberapa versi mengenai proses masuknya Islam di Banggae. Namun, semuanya itu menunjuk pada satu nama tokoh sentral yakni Syekh Abdul Mannan. Darmawan Masud Rahman, seperti dikutip Muhammad Rais, mengatakan, Abdurrahim Kamaluddin (penganjur Islam di Balanipa), terpaksa tidak melanjutkan perjalanan dakwahnya ke Majene (hanya berjarak 7 Km dari Balanipa) karena dalam waktu bersamaan Abdul Mannan juga tengah menyiarkan Islam di daerah tersebut. Ibrahim (2000: 138-139) pun demikian. Menurutnya, penganjur agama Islam di Kerajaan Banggae adalah Syekh Abdul Mannan yang bergelar Tosalama di Salabose.

Alasan paling rasional adalah karena wilayah dekat dengan pesisir pantai merupakan wilayah yang paling mudah dijangkau dengan transportasi laut. Meski tidak ada catatan resmi, namun diduga kedatangan para penyebar islam generasi kedua di tanah Mandar (setelah proses pengenalan islam telah dilakukan oleh generasi pertama) khususnya di Pambusuang telah dimulai sejak awal abad ke 18 Masehi. Posisis geografis Pambususang yang terbuka dan banyaknya komunitas nelayan yang ada di daerah ini menjadi daya tarik bagi para penganjur Islam untuk datang dan mengajarkan islam. Bahkan kebiasaan nelayan mandar untuk singgah di

daerah lain berperan besar bagi kedatangan tokoh-tokoh islam ke pesisir mandar.

Mayoritas masyarakat Polewali Mandar adalah pemeluk agama Islam, hanya beberapa persen yang memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri dari pendatang-pendatang. Pada umumnya suku Mandar adalah penganut agama Islam yang setia tetapi dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak dapat melepaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan ilmu sihir seperti pemakaian jimat dan guru-guru yang bersifat baik dan buruk (ilmu sihir hitam). Di samping itu orang-orang Mandar masih mengadakan upacara-upacara untuk mengenang arwah nenek moyang.

Masyarakat Mandar dalam berpandangan hidup selalu didominasi oleh aspek kejiwaan dan percaya pada aspek yang supra natural dan metafisika. Bahkan orang Mandar dimasa pra Islam yang animis begitu percaya bahwa hidup ini hanyalah perantara untuk sampai pada alam yang sesungguhnya dimana terdapat kebahagian yang hakiki. Itulah sebabnya ketika Todilaling, raja Balanipa pertama diangkat, banyak pengikut dan hambanya yang mau turut serta bersamanya bahkan bertamasya ke alam yang dijanjikan karena mereka meyakini betul bahwa ada kehidupan yang lebih indah dan pasti setelah dunia ini. Namun dalam aspek tertentu orang Mandar juga mengidealkan hidup untuk mendapat hal yang bersifat materi sebagai sarana dan bekal untuk akhir nanti. Disini terlihat jelas bahwa orang Mandar mengapresiasi upaya orang untuk mencari nafkah dan kehidupannya.

Sekitar 90% dari Suku Mandar adalah pemeluk agama Islam, sedangkan hanya 10% memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri dari pendatang-pendatang orang Maluku, Minahasa, dan lain-lain atau dari orang Toraja. Mereka ini tinggal di kota-kota terutama di Makassar. Adapun mereka yang tinggal di desa-desa di daerah pantai, mencari ikan merupakan suatu mata pencarian hidup yang amat penting.

Akumulasi aturan kehidupan dengan pengaruh agama, demikian sejak masuknya agama Islam di kerajaan Balanipa telah merubah struktur pemerintahan dan paradigma berpikir penguasa kerajaan dalam bidang politik dan pendidikan. Kekuasaan yang semua awalnya di tangan raja, setelah masuknya agama Islam khususnya urusan keagamaan di serahkan sepenuhnya kepada kadi dengan tetap memelihara adat kebiasaan yang di atur secara proporsional (makkeada'). Lembaga pendidikan yang hanya berada dalam wilayah istana kerajaan yang awalnya hanya di nikmati oleh putra putri kerajaan dan bangsawan kemudian pada saat agama Islam sudah menjadi agama resmi dan berkembang di daerah Mandar, lembaga pendidikan telah terbentuk di luar istana kerajaan dan melibatkan warga masyarakat meskipun sifatnya masih terbatas karena kondisi fasilitas yang tidak memadai seperti lokasi pendidikan dan tenaga pengajar yang masih kurang, dalam bidang kesenian, dengan kedatangan agama Islam seperti sayyang pattudu atau messawe di saiyyang pattu'du' (orang yang khatam Alqur'an menunggang kuda penari) masyarakat dapat menambah ke indahannya karena terkontaminasi oleh pengaruh Islam, ada

juga hal yang baru seperti lagu yang berlirik islami seperti lagu ‘Bawa sau Diarangan’ dan ‘Tenggang-tenggangLopi’ dan Parrawana (pemain rebana) yang menggunakan alunan zikir, lewat kesenian jualah para penganjur agama Islam berdakwah

BAB IV
PERNIK BUDAYA LOKAL KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Kesenian

Kesenian adalah ekspresi kebudayaan manusia. Kesenian dapat hidup, tumbuh dan berkembang karena didukung oleh masyarakat-masyarakatnya, baik kelompok seniman (composer, pencipta lagu, koreografer, penari, pemusik, dan pekerja seni), budayawan, pemimpin politik dan masyarakat umum. Keseian muncul didalam kebudayaan manusia diseluruh dunia ini, pada dasarnya manusia memerlukan pemuasab kebutuhan akan keindahan (estetika). Sama halnya juga dengan manusia yang membutuhkan bahasa dalam rangka komunikasi verbal sesamanya, manusia juga membutuhkan pendidikan supaya ia pintar dan dapat mengelolah alam sekitarnya. Dengan demikian manusia memerlukan banyak kebutuhan, yang kemudian menghasilkan kebudayan. Demikian juga dengan seni musik dan tari, mereka dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

Kesenian dan Pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan sangat kuat. Kesenian yang didalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam

konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Seni pertunjukan yang didalamnya antara lain mencakup seni tari, seni musik, maupun seni pentas lainnya baik tradisional atau modern telah berkembang dan banyak dikemas untuk konsumsi wisatawan.

Berdasar sudut pandang kesenian, maka berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreatifitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung. Dalam hal seni pertunjukan lokal, maka kreatifitas tersebut harus mampu diwujudkan dalam bentuk yang menarik, atraktif dan mampu menyajikan pesan serta cerita dalam rentang waktu kunjungan yang terbatas.

Pengembangan seni pertunjukan wisata perlu mendapat perhatian, khususnya pada destinasi dimana pengembangan kepariwisataan yang menekankan pada 'pariwisata seni'. Hal itu dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara potensi kesenian dengan penyedia jasa seperti hotel, *resort and convention.* Seni pertunjukan, sebagai bagian dari jaringan budaya dapat dibatasi untuk dikaitkan dalam modus apapun dengan struktur dari institusi-institusi dalam sebuah masyarakat. Lebih lanjut lagi, terdapat hubungan antara institusi yang memberikan arah dengan tumbuhnya kebutuhan dan tuntutan karya-karya atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam senipertunjukan (Edi Sedyawati, 1998, 2).

Kebijakan perkembangan kesenian sering diarahkan dan diukur dari keterkaitan dengan pariwisata sehingga

pariwisata dalam kaitannya dengan perkembangan seni seolah-olah menjadi satu serta identik (Emil Salim 1991:37). Kehadiran industri pariwisata akan melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan yang sengaja digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan. Seni kemas merupakan fenomena baru yang formatnya akan menyesuaikan dengan kondisi wisatawan (Jazuli, 2001, 189).

Ciri-ciri seni pertunjukan wisata diantaranya adalah: 1) tiruan dari tradisi yang telah ada, 2) singkat dan padat penyajiannya, 3) penuh variasi dan menarik, 4) sesuai dengan kocek wisatawan, 5) Mudah dicerna oleh wisatawan (Soedarsono, 1992,11).

Dengan berkembanganya sanggar-sanggar seni berpotensi untuk meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan budaya asli daerah yang semakin ditinggalkan kawula muda. Pemerntah akan terus mendorong masyarakat untuk berkreasi dibidang kesenian agar seni dan budaya warisan nenek moyang tetap terjaga karena seni budaya tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang positif.

Masyarakat harus sadar bahwa yang dinamakan kemajuan daerah bukan hanya kemajuan dalam segi ekonomi, pembangunan jalan atau apapun yang bersifat fisik. Tapi suatu daerah akan dikatakan maju apabila apabila hal yang berkaitan dengan adat dan budaya bida berkembang dan menjadi cirri khas daerah tersebut untuk menunjukkan kepada orang luar maupun pendatang bahwa Indonesia memang kaya akan alam dan budaya yang berbeda dan juga setidaknya mengenalkan pada duania luar bahwa Kabupaten Polewali Mandar ini mempunyai daya tarik yang sangat kuat

dalam pesona adat dan budayanya melalui kesenian. Cukuplah kiranya menjadi bahan perhatian bagi semua pihak untuk tetpa menjaga dan melestarikan kesenian tradisional apapun bentuknya supaya tidak hilang tergerus zaman dan modernisasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap budaya tradisional, musik tradisi atau apapun bentuknya bisa menjadi pondasi yang mencirikan identitas suatu masyarakat. Adanya nilai nasehat dan petuah dalam penggalan syair atau nasehat melambangkan bahwa hidup haruslah selalu bergantung pada norma adat dan kebaikan.

Sudah seharusnya menjadi perhatian semua pihak untuk mengembangkan dan melestarikan musik asli Kabupaten Polewali Mandar ini supaya bisa menjadi musik yang memiliki daya tarik yang sama seperti musik-musik jenis lain pada umumnya yang selama ini lebih dikenal oleh generasi muda Kabupaten Polewali Mandar, dan selalu menjadi bahan utama dalam festival atau perlombaan musik. Setiap event music turut serta mengembangkan dan membangkitkan pariwisata Kabupaten Polewali Mandar.

Pelestarian musik dan kesenian tradisional dilakukan untuk membangun karakter masyarakat setempat. Kesenian tardisional merupakan ciri khas Kabupaten Polewali Mandar yang menggambarkan budaya, kehidupan sosial dan religi masyarakatnya. Festival kesenian tersebut sebagai salah satu upaya pemerintah daerah dalam menggalakan kesenian daerah dan melestarikannya agar tidak tergerus dari budaya asing yang begitu mudah masuk melalui berbagai media.

a) Alat Musik Tradisional

Sebagai suku bangsa, Mandar memiliki beragam budaya. Didaerah ini terdapat beberapa kesenian tradisional, diantaranya:

1) Calong

Calong tebuat dari batok kelapa dengan tatakan bilahan bamboo diatasnya. Alat musik ini biasanya dimainkan secara individu. Namun dalam perkembangannya lata musik ini kemudian dikolaborasikan dengan alat musik lain sehingga menghasilkan irama yang lebih indah.

2) Gonggaq lawe

Dimainkan untuk mengiringi gadis-gadis yang bepergian kesungai untuk mandi dan mengambil air untuk kebutuhan dirumah.

3) *Kacaping*

Kacaping biasanya dimainkan oleh seorang seniman yang disebut *pakkacaping*. Cara memainkan alat musik ini hampir sama dengan gitar yakni dipetik. Dalam pementasannya musik ini biasanya diselingi dengan syair-syair atau petuah yang disebut tere (berisi ungkapanj puitis penuh makna dalam bentuk cerita rakyat).

4) *Keke*

Keke adalah salah satu alat musik tiup tradisional Mandar yang juga mempunyai keunikan. Selain bentuknya yang unik, keke juga memiliki kekhasan bunyi. Alat musik *keke* ini terbuat dari bambu yang berukuran kecil. Pada ujungnya terdapat daun kelapa kering yang dililitkan sebagai pembawa efek bunyi. Biasanya alat tiup tradisional jenis keke ini dimainkan disawah atau ladang milik warga, untuk mengisi kesepian petani saat menunggui ladang atau sawah mereka. Kini alat musik ini sering kali dimainkan pada seni pertunjukkan dan dikolaborasikan dengan alat musik tradisional lainnya (Sriesagimoon, 2009:88).

5) Gongga Lima

Alat musik yang termasuk dalam klasifikasi idiopon yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Gongga ialah alat itu sendiri sedangkan lima adalah tangan. Alat musik ini terbuat dari bambu dimainkan dengan cara dipukulkan ditangan.

6) *Sattung*

Sattung meruapakn aat musik petik yang terbuat dari bambu. Ruas bambu yang dipilih untuk membuat alat music ini adalah ruas bambu yang telah kering, semakin panjang ruas bambu semakin bagus kualitasnya untuk dijadikan sattung. Proses pembuatan sattung dengan cara memtong bambu sesuai dengan ruas. Tulang akan tetap melekant sehingga terlihat tidak lubang lalu diikat dengan teratur mengikuti ujung bambu untuk menghindari kerusakan ketika akan membuat lubang pada kulit bambu sekitar 2-3 kali. Hasil cungkilan diberi pengganjal untuk dawai dari ujung ke ujung kemudian di tengah-tengah ruas bambu diberi lubang resonasi dan dipertengahan dawai juga diberi kayu tipis sebagai tempat untuk memetik dawai, dan yang terakhir tulang yang berada disebelah kiri diberi lubang untuk menciptakan efek vibarator.

7) Rawana

Sebagai alat dakwah penyebaran islam di Mandar, biasanya ditampilkan pada acara keagamaan seperti, totamma' (khatam baca Alqur'an) serta mengiringi rombongan pengantin. rabana dalam bahasa Mandar adalah Rawana, alat musik ini merupakan bentuk akultrasi antara budaya Mandar dan kebudayaan islam.

8) Talindo

Sebuah alat musik yang berbahan dasar kayu, tempurung kelapa dan juga senar. Alat ini dimainkan dengan

cara dipetik dan tempurung kelapa akan menjadi resonatornya. Umumnya masyarakat dahulu menggunakannya untuk penyambutan panen (Bodi & Rahman, tanpa tahun:1)

b) Tarian

Tarian Indonesia menunjukkan kompleksitas sosial dan pelapisan tingkatan sosial masyarakatnya, yang juga menunjukkan kelas social dan derajat kehalusannya. Berdasarkan pelindung dan pendukungnya, tari rakyat adalah tari yang dikembangkan dan didukung oleh rakyat kebanyakan, baik dipedesaan maupun perkotaan, dibandingkan dengan tari istana (keraton) yang dikembangkan dan dilindungi oleh pihak istana, tari rakyat lebih dinamis, enerjik dan relatif lebih bebas dari aturan yang ketatdan didisiplin tertentu, meskipun demikian beberapa langganan gerakan atau sikap tubuh yang khas seringkali tetap dipertahankan. Tari rakyat lebih memperhatikan fungsi hiburan dan sosial pergaulannya daripada fungsi ritual.

Pada masa lampau tarian sering dipertunjukkan dalam rangka memeriahkan upacara pernikahan, namun saat ini sudah jarang sekali. Kebanyakan tarian ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang kebudayaan, bauk pemerintah maupun swasta.

c) Seni Ukir

Seni ukir merupakan salah satu aktifitas masyarakat

Mandar zaman dulu ketika musim kering disawah tiba dan dilakukan hingga sekarang, Motif ukiran mengandung nilai-nilai magis yang dipercaya masyarakat Mandar. Pada awalnya ukiran-ukiran digunakan untuk upacara-upacara tertentu dan sebagai bagian dari aksesoris peralatan seni tradisional.

Seni ukir pada awalnya ukiran-ukiran digunakan untuk upacara adat dan sebagai bagian dari aksesoris peralatan seni tradisional dan arsitektur ragam hias rumah. akan tetapi dengan berjalannya waktu banyaknya wisatawan yang menyukai seni ukir akhirnya seni ukir di jual oleh masyarakat sebagai cindramata. Yang membuat seni ukir dan pernak-pernik kebanyakan dari anak-anak dan pemuda Kabupaten Polewali Mandar. Ada beberapa jenis seni ukir dan pernak-pernik yang dijual, sepeti kalung, gelang, anting, mainan kunci dan jenis-jenis mainan anak-anak lainya yang terbuat dari ukiran kayu, bebatuan dan tulang yang diambil dari hewan. Disisi lain masyarakat yang mempertahankan dan mengembangkan budaya seni ukir ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Mandar dengan cara menjual hasil karya seni ukir kepada wisatawan yang datang ke dusun Mandar. Untuk pengembangan seni ukir di Mandar, masyarakat bisa membuat seni ukir atau pernak-pernik

karena diajarkan oleh orang tuanya dari kecil atau belajar sendiri karena sering melihat pembuatannya.

d) *Parawana Sayyang Pattudu*

Parrawana adalah jenis pertunjukan musik tradisional yang ada di Mandar sejak masuknya Islam di Mandar, yang biasa ditampilkan pada acara keagamaan seperti mengiringi peserta khataman baca Al Qur'an dan juga mengiringi iringan pengantin. *Parrawana* tidak hanya dimainkan oleh kelompok laki-laki tapi juga kelompok perempuan yang disebut *parrawana towaine*. Syair-syair yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang bernuansa agama baik dalam konteks syar'i maupun dalam nuansa tasawuf yang dalam bahasa Mandar biasa disebut dengan Masaala. Disamping sesekali mengambil syair-syair dalam bait Barzanji.

Penyajian musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* sering dijumpai setiap tahun khususnya pada upacara *khatam* Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara *khatam* Alquran diselenggarakan pada bulan Rabbiul Awal, Rabbiul Akhir, dan Jumadil Awal. Prosesi ini merupakan salah satu realitas

sosial yang sangat dibanggakan oleh seluruh lapisan masyarakat suku Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, disamping sebagai media penghormatan, rasa syukur dan media penyembahan kepada Sang Pencipta, juga mengandung nilai dan sarana sosialisai, ajaran, nasihat, pandangan hidup dan informasi kepada generasi penerusnya (Koenjtaraningrat, 1987:105). Kesenian *sayyang pattuddu* dan musik *pa'rawana* saat arak-arakan berlangsung secara tidak langsung juga melibatkan beberapa bentuk kesenian tradisional lainnya meliputi; *pa'denggo*, dan *pakkalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* itu sendiri merupakan salah satu jenis sastra lisan di Mandar yang syairnya berisi tentang pesan-pesan leluhur (*pappasang*) dan bertemakan religi, sedangkan *pa'kalindaqdaq*, merupakan orang yang melantunkan syair *Kalindaqdaq* kepada orang yang duduk di atas *sayyang pattuddu* (kuda).

Secara etimologis musik *pa'rawana* (rebana) mengandung dua pengertian antara *pa'* dan *rawana*. Kata *pa'* adalah menunjukan orang yang melakukan (pelaku), sedangkan *rawana adalah* instrumen rebana. Secara harafiah *pa'rawana* adalah orang yang sedang memainkan instrumen rebana. Berdasarkan penggunaannya dalam upacara *khatam* Alquran, maka penamaan musik *pa'rawana* harus dilihat pada konteks atau pada proses apa musik itu digunakan atau dimainkan. Misalnya pada upacara *khatam* Alquran yang dilaksanakan di rumah peserta *khatam* (*to namipatamma*), musik tersebut dinamakan musik *pa'rawana* karena hanya menggunakan ansambel tunggal, yaitu instrumen rebana saja dan tidak sedang mengiringi *sayyang*

pattuddu. Namun, saat prosesi upacara *khatam* selesai, barulah dilanjutkan dengan arak-arakan *sayyang pattuddu* (kuda menari) dengan diiringi oleh musik *pa'rawana*. Adapun istilah musik *pa'rawana* dalam konteks arak-arakan, penulis menyebutnya sebagai musik *sayyang pattuddu* (musik *pa'rawana*). Perbedaan penamaan pada musik *pa'rawana* menjadi musik *sayyang pattuddu* merupakan upaya penulis untuk dapat membedakannya berdasarkan konteks penyajiannya. Intinya bahwa musik *sayyang pattuddu* adalah musik *pa'rawana* itu sendiri.

Dalam perkembangannya tradisi *Sayyang pattu'du*' di dasa Lapeo hingga saat ini, dimana awal mulanya setelah masuknya islam pada masa pemerintahan raja ke IV Balanipa Daenta Tommuane dan pelaksanaannya pun awalnya di kalangan istana saja. Tapi perkembangan hingga saaat ini semua lapisan bahwasanya yang messawe ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, petani dll, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan.

Terkait awal munculnya tradisi *Sayyang pattu'du*' ini, dijelaskan oleh Imam Lapeo ketika peneliti melakukan wawancara di ruangan masjid Lapeo setelah memimpin shalat ashar, beliau dengan pakaian putih dipadu dengan songkok ala Turki, SY menjelaskan bahwa:

> "sebenarnya, kelahiran tradisi *Sayyang pattu'du'* itu erat kaitannya dengan keberadaan Islam di tanah Mandar. Kalau di Lapeo ini ya Islam yang dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi, tradisi ini muncul dan

> berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah mengkhatamkan Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan *Sayyang pattu'du*'". (Wawancara dengan Drs.K.H. Syarifuddin Muhsin Thahir, tanggal 17 Maret 2014).

Berdasarkan data di atas dapat di pahami bahwa sejak masuknya islam di desa Lapeo yang di bawa oleh K.H. Muhammad Thahir (imam lapeo). Setiap anak di desa lapeo yang telah khatam Qur‟an akan di berikan penghargaan yakni akan di arak kelilig kampung dengan menggunakan kuda, yang dimana kuda pada zaman mandar tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dulunya hanya para kelompok bangsawan atau keluarga raja saja yang bisa di arak keliling kampung menggunakan kuda.

Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya. Beliau menyambut dengan ramah, sambil mempersilahkan peneliti masuk ke ruang tamu. Tidak lama perbincanganpun berlangsung sambil menikmati secangkir kopi panas. Kepada peneliti, AS menuturkan bahwa:

> "sepengetahuan saya, tradisi ini muncul di mandar khususnya di desa lapeo pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan balanipa, pada saat masuk nya islam pada masa kepemimpinan raja Balanipa ke IV,

> waktu itu raja menginformasikan kepada rakyatnya “barangsiapa yang telah khatam Qur’an akan di arak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah di khias sedemkian rupa”. Tapi dulunya dek tidak mesti di perayaan maulid nabi, seiring berjalannya waktu di satukan mi dengan maulid nabi karna adanya perpaduan budaya dan agama islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini.”

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi sayyang pattu‟du‟ ini pada masa kerajaan balanipa dimana desa Lapeo itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan balanipa sekarang kecamatan balanipa dan desa Lapeo berada dalam wilayah kecamatan Campalagian. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur‟an, akan di naikan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangan nya sayyang pattu‟du‟ di jadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qur‟annya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattu‟du‟ cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggan tersendiri dari sang anak yang di arak keliling kampung menggunakan kuda, Seiring berjalannya waktu di tengah masuknya islam dan besarnya pengaruh islam terhadap budaya di tanah mandar di sertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi islamisasi dan akulturasi budaya Dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Homans, salah seorang tokoh dalam teori tersebut

ia mengatakan bila seseorang tidak mendapatkan apa yang diharapkan, ia akan kecewa (frustasi). Bahkan kekecewaan seseorang tidak hanya menyangkut dimensi internal saja, melainkan juga mengarah ke aspek eksternal. Teori Homans dikenal dengan istilah Proposisi Positif. Dalam hal ini C. Homans mengatakan; "Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada apa yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, makin besar tindakan yang disetujui dan akibat dari tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya."(Homans, 1974:43).

Sayyang pattuddu dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara *khatam* Alquran khususnya prosesi *khatam* secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, *sayyang pattuddu* mengandung nilai pendidikan dan nasihat bagi anak-anak suku Mandar untuk termotivasi menamatkan bacaan Alquran. Perwujudan nilai pendidikan dan nasihat semakin dirasakan ketika banyaknya anak yang menamatkan bacaan Alqurannya, kemudian di arak keliling kampung dengan mengendarai *sayyang pattuddu* dan diiringi oleh musik *pa'rawana*. Adapun peserta *khatam* yang mengendarai *payyang pattuddu* terdiri atas dua orang yang disebut *pesayyang* dan *disayyang* (*messawe*). Pelaku yang duduk di atas *sayyang pattuddu* selalu diapit oleh empat pelaku yang berperan sebagai *pesarung*. Tugas dari *pesarung* bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan peserta *khatam* yang mengendarai *sayyang pattuddu* (*messawe*).

Hadirnya *pesarung* saat arak-arakkan diharapkan dapat menghindari kejadian-kejadian atau konflik yang tidak diinginkan baik itu datangnya dari kerumunan massa maupun dari pihak *sayyang pattuddu*. Hal tersebut sebenarnya tidak selamanya terjadi, melainkan disebabkan karena sesuatu hal. Oleh karena itu, mengendarai *sayyang pattuduu* bagaimanapun dibutuhkan ekstra kehati-hatian guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Sayyang pattu'du identik dengan penunggangya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan mereka disebut pessawe. Awalnya seragam wanita yang duduk diatas kuda, khususnya yang di depan, adalah pasangang mamea (baju adat Mandar yang berwarna merah). Namun yang banyak terjadi belakangan ini, ada yang memakai baju pengantin (dalam adat Mandar), baju pokko dan pasangang warna lain, hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan. Adapun yang khatam al-Quran, menggunakan badawara, yaitu pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menunaikan ibadah haji.

Seorang pessawe yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup menawan dan menarik perhatian. Bahasa kerennya, ada kecantikan yang terpancar dari dalam diri (inner beauty). Itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang messawe. Ketika akan naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak kuda berdiri diatas tangga agar penunggang bisa langsung naik. Di atas kuda

pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri sebelumnya.

Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Berbeda ketika duduk di atas kursi dan di lantai, duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk di atas binatang yang identik dengan kejantanan), maka itulah gambaran wanita mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.

Perhiasan yang dipakai menambah keindahan di atas kuda, seperti: melati di rambut, anting-anting putih berbalut kapas (dali) kalung emas seuntai, gallang buwur di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang dipakai di badan tomissawe (Himiah, 2006:41-43). Selanjutnya sikap duduk di atas kuda, hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita Mandar duduk makan di lantai: sisi lutut-betis kiri merapat di dasar /lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat di dada. Untuk alasan keamanan, yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para pesarung. Lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas.

Budaya *Sayyang pattu'du* adalah budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya, yang dihargai adalah yang bias

memperlihatkan simbol-simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik dan tidak membanggakan diri. Di sisi lain juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, pessawe dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang mesarung) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda.

Ada dua gerakan utama dalam gerakan kuda *Sayyang pattu'du*. Yaitu gerakan kepala yang mendongak-dongak, dan gerakan dua kaki dengan depan yang dihentakkan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir, umumnya menggerakkan kakinya bersamaan, kepalanya pun belum tampak anggun. Sedangkan kuda yang sudah terlatih, hentakkan antara kaki kanan dengan kaki kiri dilakukan bergantian. Saat gerakan dilakukan, ada saat-saat tertentu kaki yang berada di atas di udara dihentikan.

Kesenian musik *sayyang pattuddu* sebagai seni pertunjukan yang bertemakan religius dianggap memenuhi kebutuhan dari kelangsungan hidup masyarakat Mandar. Penghargaan masyarakat dalam menempatkan dan melestarikan kesenian tradisional dirasakan cukup banyak memberikan sumbangsih atau andil terkait konteks kesenian yang diadaptasikan berdasarkan perkembangan zamannya. Adaptasi digunakan sebagai metode dalam menempatkan keberadaan musik *sayyang patuddu* menjadi suatu bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar, dengan harapan kesenian tersebut dapat terus terjaga kelestariannya. Arti penting musik *sayyang patttudu* tidak terletak hanya pada seni pertunjukan semata atau

perkembangan kesenian itu sendiri, melainkan terletak pada keseimbangan nilai luhur dengan nilai agama yang tumbuh terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan tersebut telah membuktikan bahwa kesenian dapat sejalan dengan keberadaan agama Islam sebagai pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat Mandar.

Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat pada raja sebagai representasi dari dewata, melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga mengapresiasi setiap anak yang khatam Qur‟an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Qur‟an.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi *saeyyang patuuqduq* juga mengalami perkembangan. *Saeyyang pattuqduq* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di tanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka di jemput dan diarak dengan *Saeyyang pattuqduq*. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *Sayyang pattu'du*' di Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut . Diantara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten,

maupun luar Provinsi Sulawesi Barat. Budaya mandar adalah budaya yang ada di provinsi sulawesi barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern, akan tetapi dengan adanya pengaruh globalisasi secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, akan tetapi era globalisasi tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan tradisi *Sayyang pattu'du*' di tanah mandar.

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang pattu'du*' adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Campalagian atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga seklipun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di kampung halaman tuk menyaksikan tradisi ini.

Solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang pattu'du*' ini dimana mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan di luar, dalam sosiolgi di kenal sebagai solidaritas mekanik yaitu dimana solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama (Durkheim).

e) **Seni Sastra**

Kalindaqdaq adalah salah satu bentuk puisi lama masyarakat Mandar yang sejenis dengan pantung Melayu. *Kalindaqdaq* dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat Mandar secara tidak langsung. Hal ini dilakukan agar lebih terkesan dan lebih merasa tersinggung (efek) orang yang ditujukan.

Salah satu kesusastraan lokal yang ada di Indonesia adalah kesusastraan dari Mandar (Provinsi Sulawesi Barat), yang oleh masyarakat setempat menamainya *Kalindaqdaq.* Asal kata dari *Kalindaqdaq* banyak versi, setelah islam diterima dan menjadi agama orang Mandar, asal kata *Kalindaqdaq* banyak dihubungkan dengan bahasa Arab, seperti kata 1) *Qaldan* yang berarti memintal (membuat kalindaqdaq) sama dengan kehati-hatian dalam memintal

benang, 2) *Qillidun* yang berarti gudang (yakni segudang kata-kata), dan 3) *Qiladah* atau *Qalaid* yang berarti kalung perhiasan perempuan (dimana rangkaian kata yang indah menyerupai kalung perhiasan wanita yang indah). Namun yang paling populer adalah berasal dari suku kata *Kali* (gali) dan *Daqdaq* (dada). Jadi, secara bahasa, *kalindaqdaq* dapat diartikan "isi dada" atau "ungkapan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah. Ada beberapa tema atau jenis *kalindaqdaq*, antara lain *Kalindaqdaq Masaala* (agama), *Kalindaqdaq Tomawuweng* (orang tua), *Kalindaqdaq Pettomuaneang* (kesatria), *Kalindaqdaq Naqibaine* (gadis), *Kalindaqdaq Nanaqeke* (anak-anak), *Kalindaqdaq Pepatudu*(nasihat), *Kalindaqdaq Pangino* (humor), *Kalindaqdaq Paelle* (menyindir), *Kalindaqdaq Sipomonge* (Romantisme atau percintaan), dan *Kalindaqdaq Pappakaingaq* (kritik sosial).

f) Seni Teater

Kesadaran akan pentingnya peran kesenian daerah dalam pembangunan juga mulai muncul di kalangan masyarakat, stakeholders dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. Dalam konteks perkembangan seni dan budaya provinsi Sulawesi Barat dewasa ini menunjukkan adanya fenomena semakin terpinggirnya dan semakin menjauh dari kehidupan masyarakatnya. Kesenian merupakan suatu hal yang dihasilkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya mengkristal atau mendarah daging. Kesenian dengan masyarakat memang tidak bisa dipisahkan. Karena manusialah yang menghasilkan kesenian. Kesenian yang berkembang dimasyarakat sejak dulu membuat masyarakat indonesia

pada saat ini harus sadar bahwa mereka mempunyai kesenian yang berbeda dan kaya.

Perlu diadakannya pelestarian dan pengembangan kesenian dasarnya dilaksanakan untuk mengetengahkan nilai-nilai kesenian guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Kebijakan yang dikembangkan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kesenian sebagai alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan adab masyarakat Indonesia.

Masyarakat etnis Mandar memiliki beragam kesenian tradisional yang sangat potensial seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia dan memiliki budaya ekspresif serta selalu menjunjung tinggi kebiasaan adat istiadatnya. Ragam dan bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di suku Mandar, antara lain seni musik, teater, dan tari. Jenis kesenian tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah pegunungan dan pesisir Mandar, salah satunya yang telah penulis sebutkan diatas adalah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* yang masih terpelihara di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pada masyarakat suku Mandar pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat berfungsi sebagai penguat integritas masyarakatnya dan sebagai sarana hiburan.

Kisah *Koa-Koayang* merupakan cerita turun temurun yang diangkat dari cerita rakyat yang dialami oleh masyarakat Mandar khususnya di Balanipa pada masa itu kemudian diolah dalam bentuk sajian pertunjukan teater

rakyat. Dalam penyajiannya teater tradisional berupa permainan rakyat seperti ini melibatkan unsur musik di dalamnya, musik yang menjadi kesatuan dan menjadi unsur tidak terpisahkan dalam cerita *Koayang* adalah musik Rawana (Rebana) sebagai pengiringnya. Lakon *Koa-koayang* menurut sumber dari masyarakat dan pelaku *Koayang* tersebut bersumber dari cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Mandar zaman dulu. Kisah yang diangkat dalam permainan ini dipercayai oleh masyarakat Mandar yaitu sebuah kisah yang benar-benar pernah terjadi bukan kisah fiktif.

Koa-Koayang dikenal juga dengan sebutan Kali Arung dimana Kali itu artinya pengadil dan Arung artinya Raja. Jadi Kali Arung itu adalah burung pengadil atau Raja pengadil sehingga menjadi ikon suku Mandar karena burung tersebut perkasa. Sumber lain juga mengatakan bahwa *Koa,'* dahulu dikenal dengan Kali Arung, Kali artinya Kadhi atau Hakim dan Arung adalah yang dituakan yaitu pemimpin. Sementara masyarakat Mandar lainnya mengatakan bahwa burung Koa' memiliki ciri berbadan besar serta memiliki bentangan sayap yang lebar dan jenis burung ini sudah jarang ditemukan di daerah Mandar dan hampir punah.

Keberadaan kesenian *Koa-Koayang* di daerah Mandar awal mulanya dari Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro, kemudian berkembang ke sekitar daerah-daerah tetangga. Namun masing-masing daerah yang mengembangkan kesenian *Koayang* tersebut bebas mengolah bentuk cerita dari kisah *Koayang* tersebut sepanjang tidak menghilangkan cerita dan ciri inti dari *Koayang*nya. Maka dari itu jika melihat perkembangan

Koayang sekarang bentuknya sudah sangat banyak dan cerita-cerita yang disajikan sudah sangat beragam karena ceritanya dapat disesuaikan tergantung dimana dan dalam konteks seperti apa *Koayang* tersebut dipentaskan. Faktor-faktor perubahan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat, faktor sosial kultur masyarakat yang memiliki dinamika perubahan yang berbeda-beda. (Edy Sedyawati 1981:40) menegaskan bahwa perubahan-perubahan masyarakat dan budaya telah menyebabkan teater tradisi mengalami perubahan bentuk maupun konsepnya. Setiap bentuk seni sesungguhnya adalah perkembangan dari cara-cara biasa yang dipakai manusia dalam komunikasi. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Kayam, 1981:38).

Bentuk penyajian teater tradisional di berbagai daerah di Indonesia hampir serupa. Dari segi penyajiannya ada 3 macam cara, yaitu: dengan cara dituturkan, dipertunjukkan, dan dituturkan dengan peragaan. Bentuk teater tradisional sederhana, spontan, menyatu (akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu panjang. Teater tradisional memiliki struktur pertunjukannya berupa urutan pertunjukan dari pembukaan sampai masuk hidangan cerita dan berakhirnya seluruh pertunjukan. Pada pertunjukan Koa-*Koayang* ada tiga sumber yang dijadikan bahan penyajian cerita yaitu: Tasawuf, Sejarah, dan Sastra lisan. Ketiga sumber cerita tersebut dalam bentuk cerita yang

dikenal oleh masyarakat suku Mandar dengan istilah *Tedhe.* Dalam *Tedhe* terkadang porsi lawakan sering berlebihan dan selalu mengikuti keinginan penonton.

Tedhe merupakan sindiran. Sebutan tedhe bersumber dari hasil eksplorasi yang didapatkan dari khasanah sastra lisan dalam bentuk ungkapan yang terdapat dan sudah diketahui oleh masyarakat Mandar. *Tedhe* dalam penyajian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dusun Lamase desa Renggeang ini sangat berperan penting dalam pertunjukan *Koa-Koayang* dimana setiap ungkapan syair yang mengandung sindiran kepada penonton, bahkan sindiran merayu ditujukan pada orang yang mempunyai hajat seperti pernikahan, sehingga seorang yang ditujukan merasa senang dan sedikit malu. Oleh sebab itu adanya pertunjukan *Koa-Koayang* penonton sangat terhibur dalam ungkapan-ungkapan tedhe tersebut.

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pra-pertunjukan dan saat pementasan. Pada tahap pra-pertunjukan, dilakukan prosesi ritual khusus untuk Rawana. Ritual ini dilaksanakan dengan harapan agar *Rawana* tersebut mendapat daya magis dan semua yang mengikuti pergelaran mendapat berkah dan tidak mencelakai baik itu pemain, penonton ataupun penyelenggarannya.

Pertunjukan *Koa-Koayang* digelar hanya pada malam hari hingga larut malam. Para tetua masyarakat suku Mandar sebagai saksi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* mengatakan keberadaan kesenian ini sudah sangat lama dari zaman Belanda yang dipentaskan sebagai

permainan rakyat yang bernuansa Islami dimana setiap penabuh Rawana-nya berisi doa dan dzikir. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* umumnya dipertunjukan sampai semalam suntuk. Panjang cerita dan pembagian adegan dalam teater tidak terbatas tergantung pada keinginan para pelaku dan tanggapan (Respons) langsung dari penonton.

Dengan maraknya event seni pertunjukan di Kabupaten Polewali Mandar memicu semangat generasi muda untuk mendalami budaya lokal melalui seni pertunjukan. Hanya saja tidak semua bidang seni pertunjukan diminati generasi muda, sebagai contoh bidang seni pertunjukan seperti teater Koa-koayang.

Kurangnya pelatihan yang diadakan pihak terkait, ketersediaan alat yang kurang memadai serta regenerasi pelaku seni tersebut yang minim diindikasi menjadi faktor yang mempengaruhi minat masyarakat, khususnya generasi muda. Padahal teater *Koa-Koayang* yang merupakan seni yang kental akan budaya Mandar yang didalamnya terdapat sejarah, adat dan kekhasan musik Mandar. Hal sebaliknya terjadi pada seni tari dan musik yang masih eksis di kalangan masyarakat, dapat dilihat dari semakin menjamurnya sanggar seni tari dan musik di Kabupaten Polewali Mandar.

B. Rumah Adat dan Arsitekturnya

Rumah tradisional sebagai cermin nilai budaya jelas nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Bentuk fisik rumah tradisional walaupun tidak

mengabaikan rasa keindahan (estetika) namun ia terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat percaya bahwa arah muka yang menghadap matahari itu ideal karena menyongsong kehidupan dan rejeki. Sebaliknya dianggap pantang dan dapat mendatangkan bencana karena posisi rumah itu membelakangi matahari terbit. Karena itu rumah-rumah tradisional membedakan mana bagian muka dan mana bagian belakang sebagaimana tercermin dalam lambang/ragam hias.

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan identitas suatu suku bangsa sebagai suatu kebudayaan.

Manusia selalu berdampingan dengan alam dan tidak dapat melepaskannya dari batasan dan hukum-hukumnya. Semula arsitektur lahir sekadar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan: alam dan binatang (Rapoport, 1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan (Crowe, 1995). Suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur vernakular (Rudolvsky 1964). Menurut Sutedjo (1982) memperkenalkan pula istilah archetype, yaitu bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula. Menurut Sutrisno (1984) terdapat hubungan erat antara bentuk, fungsi, dan alam. Schultz (1988), membagi tugas bangunan menjadi dua kutub utama

yakni lingkungan fisik dan simbol yang saling berkaitan. Pallasma juga mengemukakan bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang terpendam yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakannya dalam sebuah geometri rasa. Seluruh kultur dalam sebuah lingkungan dapat saja mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana arsitektur dibangun dan dikembangkan (Agrest, 1976). Lincourt (1999) seorang arsitek berkebangsaan Perancis, yang berkaitan dengan karya arsitektur adalah fenomena arsitektur merupakan suatu keseluruhan simbiosis yang terdiri dari lima elemen dasar.

Banyaknya bahan yang bersumber dari lingkungan alam sekitar, tentu akan berdampak pada ongkos bangunan yang lebih murah, dibandingkan jika harus mendatangkan bahan baku dari daerah luar. Sedangkan latar belakang sosial budaya terkait dengan system pengetahuan masyarakat berfungsi dan dinilai suatu bangunan rumah. Suatu bangunan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki nilai dan makna tersendiri. Karena iu rumah tradisional memiliki cirri khas terutama pada tipologi, penentuan arah, interior atau eksterior dan ornament didalamnya (Ansar, 2015:92-93).

Identitas arsitektur tradisional Mandar tergambar dalam bentuk rumah tradisional yang disebut boyang.dikenal adanya dua jenis boyang, yaitu:*boyang adaq* dan *boyang beasa*. *Boyang adaq* ditempati oleh keturunan bangsawan,

sedangkan *boyang beasa* ditempati oleh orang biasa. Simbolik lain dapat dilihat pada struktur tangga. Tatanan dan aturan rumah adat, tiga susun dan tiga petak menunjukkan makna pada filosofi orang Mandar yang berbunyi: *da'dua tassasara, tallu tammallaesang* artinya kurang lebih Tuhan dan Nabi Muhammad dan manusia yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (Ibrahim:1999:87). Adapun dua yang tak terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan. Bentuk rumah Mandar hampir sama dengan rumah-rumah Bugis dan Makassar. Perbedaannya terletak pada bagian teras (*lego-legonya*) yang kadang-kadang lebih besar dengan atap mirip emper miring ke depan. Rumah ini merupakan rumah panggung yang berdiri di atas tiang-tiang untuk menghindari banjir dan binatang buas. Semakin tinggi ukuran kolong rumah menunjukkan semakin tinggi pula tingkat status social pemiliknya. Sebab dari status sosial yang akan menempati rumah tersebut.

Ciri khas Arsitektur Mandar, juga bisa dinikmati dalam bentuk khas rumah masyarakat Mandar yang rata-rata menggunakan jenis rumah panggung. Yang bagi masyarakat

Mandar memiliki nilai filosofis, sedangkan bagi pemilikinya memiliki nilai ekonomis. Hal lain adalah kekhasan ornament ukiran yang biasa melekat pada dinding, jendela, pintu dan model tangganya (Sriesagimoon, 2009:90).

Rumah adat Mandar berbentuk panggung yang terdiri atas tiga bahagian, sama "Ethos Kosmos" yang berlaku pada etnis Bugis Makassar. Bagian pertama disebut *"tapang"* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Bagian kedua disebut *"roang boyang",* yaitu ruang yang ditempati manusia, dan bagian ketiga disebut *"naong boyang"* yang letaknya paling bawah. Demikian pula bentuk pola lantainya yang segi empat, terdiri atas "*tallu lotang*" (tiga petak). Petak pertama disebut *"samboyang"* (petak bagian depan), petak kedua disebut *"tangnga boyang"* (petak bagian tengah) dan petak ketiga disebut *"bui' lotang*" (petak belakang)

Pembagian ruang, dikerjakan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Rumah dianggap tempat suci dan hanya layak dimasuki penghuni rumah dan kerabat dekat. Ada bagian-bagian yang terbuka buat tamu dan sebaliknya ada bagian-bagian tabu bagi orang menjadi satu dengan tempat tinggalnya. Permukiman rumah adat Mandar pada awalnya berorientasi kearah Timur dan Barat. Perkembangan zaman merubah orientasi rumah-rumah di Mandar. Rumah-rumah di Mandar dewasa ini sudah berorientasi secara linear, yaitu susunan rumah mengikuti jalan.

Ragam hias bagi arsitektur rumah adat Mandar tidak diciptakan begitu saja sebagai penghias bagian-bagian tertentu, tetapi merupakan perlengkapan yang menyatu secara keseluruhan bangunan. Dengan demikian bahwa

ragam hias itu merupakan seni hias yang diukirkan langsung pada bangunan-bangunan tradisional, dimaksudkan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Karena ragam hias ini memiliki maksud yang lebih urgen, yakni sebagai visual pengajaran falsafah hidup orang Mandar yang dapat dilihat setiap hari, sehingga menjadi media transformasi pengetahuan moral tradisional dari generasi ke generasi.

Pemilihan waktu mendirikan boyang juga sangat penting, karena terkait dengan kepercayaan masyarakat tradisionalnya. Waktu yang baik selalu dihubungkan dengan keberuntungan dan keselamatan. Hari-hari baik adalah senin, kamis, dan jumat. Bulan-bulan tertentu dianggap kurang baik, seperti Muharram, Syafar, Jumadil Awal, dan Dzulkaiddah.

Orientasi rumah *boyang* yang paling baik adalah pada arah yang mengandung makna positif, yaitu arah timur tempat matahari terbit. Setelah agama Islam masuk di daerah Mandar, maka muncullah pandangan baru bahwa arah barat juga baik. Arah barat dianggap menghadap ke kiblat. Arsitektur rumah Mandar umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir (Sumintardja,1981). Rumah Mandar juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut: a) *Tapangan*, b) Ruang/ *Alawe boyang*, dan c) *Naung boyang*, kolong rumah terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah. Secara terperinci ciri-ciri struktur rumah orang Mandar antara lain adalah:

1) Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segiempat dan segi delapan untuk orang biasa.
2) Terdapat pusat rumah yang disebut di possi (*possi arriang*) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah, biasanya terbuat dari kayu nangka atau durian, letaknya pada deretan kolom kedua dari depan, dan kedua dari samping kanan.
3) Tangga *(endeq*) diletakkan di depan atau belakang, dengan ciri-ciri: dipasang di *olo boyang* atau di *lego-lego*.
4) Arahnya ada yang sesuai dengan panjang rumah atau sesuai lebar rumah.
5) Atap (*Ateq)* berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup bagian muka atau bagaian belakang rumah.

Bagian yang lain pada rumah adalah rinding (dinding). Dinding rumah terbuat dari kayu (papan) dan bambu (taqta dan alisi). Pada umumnya, *boyang adaq* mempunyai dinding yang terbuat dari papan. Sedangkan *boyang beasa* selain berdinding papan, juga ada yang berdinding *taqta* dan *alisi*, rumah yang berdinding *taqta* dan *alisi*, penghuninya berasal dari golongan ata (*beasa*). Dinding rumah dirancang dan dibuat sedemikian rupa sesuai tinggi dan panjang setiap sisi rumah dan dilengkapi jendela pada setiap antara tiang. Hal itu dibuat secara utuh sebelum dipasang atau dilengketkan pada tiang rumah. Pembuatan dinding seperti itu dimaksudkan untuk lebih memudahkan pasangannya, demikian pula untuk membukanya jika rumah tersebut akan dibongkar atau dipindahkan.

C. Tenun Mandar

Menenun memerlukan bahan baku, bahan baku terdiri dari bebang dan zat pewarna. Dalam sejarahnya, bahwa bahan baku tersebut kadangkala diambil dari sumberdaya alam sekitarnya. Untuk *lipa sabbe* Mandar, bahan baku diperoleh dari usaha masyarakat.

Pada awal kehadiran *Lipa Sabbe* hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari dan upacara adat utamanya pada sarung dan pakaian adat Kabupaten Polewali Mandar. Seiring dengan perkembagan kebutuhan akan pakaian, produksi tenun mengalami perubahan dari produk kebudayaan menjadi produk missal. *Lippa Sabbe* diperdagangkan secara missal ke berbagai daerah di Indonesia sebagai ole-ole khas dari Kabupaten Polewali Mandar.

Lipa' saqbe Mandar (sarung sutra Mandar) adalah salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang terbuat dari sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnnya dan berasal dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra. Oleh karena itu setiap peristiwa kehidupan atau

upacara-upacara misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian, *lipa'saqbe* Mandar (sarung sutra Mandar) selalu dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa *lipa' saqbe* Mandar (sarung sutra Mandar) memiliki makna tertentu kehidupan masyarakatnya yang fungsinya tidak hanya semata-mata dipakai sebagai lambang keunggulan, gengsi atau perhiasan badan, tetapi lebih dari itu merupakan benda budaya yang dianggap mengandung nilai ritual bagi masyarakat. Hal ini tercermin pada fungsi-fungsi dan makna *lipa' saqbe* Mandar (sarung sutra Mandar) yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi religi dan budaya.

Pengertian tenunan adalah hasil anyaman anatara dua benang. Tenunan dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang (benang pakan). Benang pakan dan benang lungsi dipersilangkan tegak lurus membentuk sudut 90 derajat. Menurut Abbas 2002: 21-23), motif sarung sutra Mandar ada 11 yaitu:

1) *sureq penghulu.*
2) *Sureq mara'dia*
3) *Sureq Puang Limboro.*
4) *Sureq Puang Lembang*
5) *Sureq batu dadzima*
6) *Sureq padzadza*
7) *Sureq salaka*
8) *Sureq gattung layar*
9) *Sureq penja*
10) *Sureq bandera*
11) *Sureq beru-beru.*

Proses pembuatan sarung sutra Mandar, mulai dari pemilihan benang, bahan dasar pewarnaan (tradisional dan kimiawi), proses mewarnain (*maccingga), manggalenrong, mappamaling, sumau', mappatama, dan manette* (Idham, 2009:15).

Pewarnaan tradisional adalah pemberian warna pada benang dengan menggunakan pewarna yang diambil dari alam yang diproses oleh mereka yang ahli dalam hal pewarnaan. *Manggalenrong* adalah proses melilitkan benang pada potongan bambu atau kaleng untuk persiapan benang lungsin. *Mappamaling* adalah proses memindahkan benang lungsin pada alat *potandayangan. Sumau'* adalah proses pembuatan benang lungsin pada alat sautan. *Manette'* adalah proses menenun dengan menyusun benang pakan.

Alat-alat yang digunakan dalam membuat sarung sutra Mandar masih menggunkaan ATBM yaitu alat gedogan. Alat-alat tersebut diantaranya: *barung-barung, potandayangan, pamalu', patakko, palapa, pallumu-lumu'pappaottong, palapa ta'bu, aweran, susu ale', ale', panette', suru', passa, patakko, talutan, gulang pondo', passolloran, tora', pappamalingan, unusan, roeng,* dan sautan. Adapun alat untuk membentuk motif adalah sebagai berikut: *suliang, passue', ayungan, roeng, panjo'jo', pambedangan, kaleng*, dan Tali rapia.

Suatu hal yang menarik dari metode pemasaran *lipa sabbe* Mandar adalah tradisi pemasaran byang tradisional masih bertahan hingga sekarang. Penenun-penenun independen yang tersebar di Kabupaten Polewali Mandar memasarkan produk *lipa sabbe* nya sendiri ke konsumen yang datang berkunjung di tempat wisata.

Perkembangan jenis produk *lipa sabbe* sejalan dengan perkembangan permintaan dan pemasaran. Target pasar tidak lagi terbatas pada kebutuhan sarung dan pakaian adat tetapi telah menyentuh segmen yang lebih luas. Tenun ini telah dimodifikasi menjadi tas, baju dan syal sehingga lebih banyak pilihan yang ditawarkan kepada wisatawan.

Di Kabupaten Polewali Mandar terdapat 175 industri pertenunan Sutera dan 1 industri pemintalan benang sutera.

Tabel 3.1 Banyaknya Jumlah Industri di

Kabupaten Polewali Mandar

No.	Jenis Industri	Sentra
1.	Pertenunan Kain Sutera	177
2.	Keramik dan gerabah	6
3.	Pemintalan benang sutera	1
4.	Kapal dari kayu	4
5.	Kerajinan kayu	3
6.	Pengeringan Ikan	15
7.	Pembuatan gula merah	32

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Polewali Mandar dalam BPS dalam angka tahun 2018.

Yang menarik dari aktivitas penenun sarung sutera Mandar ini adalah b ahwa pemahaman leluhur Mandar yang menyebutkan, tidak lengkap seorang gadis Mandar jika ia tidak bisa menenun sarung sutera Mandar. Dan membuat banyaknya kaum perempuan yang cakap menenun sarung sutera Mandar. Bagi perempuan Mandar sarung sutera Mandar dilambangkan sebagai simbol kesetian(Sriesagimoon, 2009,92).

Hasil-hasil pertenunan tradisional Mandar baik yang berupa baju, selendang maupun sarung, umumnya dipakai pada saat upacara kematian, perkawinan, pementasan tari-tarian dan kesenian. Bahkan dewasa ini hasil dari kerajinan tersebut , sudah dipakai pada acara peringatan hari jadi Kabupaten Mandar oleh segenap lapisan masyarakat yang terlibat didalamnya, termasuk para tokoh pemangku adathal ini dilakukan sebagai bentuk promosi dan rasa cinta kepada produk lokal. Selain itu suterab Mandar juga ikut dipamerkan pada pameran-pameran produk andalan daerah di luar Kabupaten Polewali Mandar.

D. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Denpasar. Kata 'permainan' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 697) berarti kegiatan yang bisa membuat seseorang bahagia dengan menggunakan atau bahkan tanpa peralatan apapun, misalnya, bermain sepak bola atau bermain drama dengan teman-teman. Permainan berfokus pada dua pesan utama yakni dari dua pesan utama: *metacommuniccative message* dan pernyataan realitas kontekstual.

Permainan adalah suatu upaya manusia yang dapat menjadikan manusia tersebut dapat terhibur lewat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Permainan sering dilakukan ketika seseorang tersebut mengalami kejenuhan atau merasa bosan dalam suatu kegiatan. Kebanyakan dari wisata permainan ataupun lokasi yang mewadahi permainan merupakan tempat yang berbasis wisata dalam arti menjadi sarana memanfaatkan untuk waktu luang untuk menghilangkan tekanan jiwa akibat pekerjaan yang melelahkan ataupun kesibukan dalam hal pendidikan yang menjenuhkan.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki beberapa permainan tradisional diantaranya:

1) Jekka Kaqdaro

Kata jekka berasal dari kata jeka yang artinya jalan. Merupakan permainan masyarakat pada umumnya karena bahan utamanya mudah diperoleh. Perlengkapan permainan terdiri atas tempurung kelapa yang utuh dan kuat tiap belahan ujungnya diberi lubang. Juga terdapat dua utas tali yang ujungnya kurang 1,5 meter.

2) Karacang

Permainan dilakukan malam sampai pagi hari sebagai acara rangkaian perkabungan, dimana penyelenggaraannya berlangsung sampai pada upacara pemasangan batu bata dan nisan kuburan orang yang meninggal yang didaerah Bugis disebut dengan matampung.

Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak bahkan remaja wanita. Umumnya permainan *karaccang* pada zaman dulu dilakukan di teras rumah atau di bawah pohon yang rindang dengan terlebih dulu menggelar tikar. Untuk memulai permainan yang melibatkan dua orang ini, keduanya akan mengundi atau ping sut untuk menentukan siapa yang jalan duluan.

3) *Macakke*

Macakke artinya ungkit, dengan demikian Maccakke berarti bermain ungkit. Permainan cukke termasuk permainan musiman yang umumnya dilakukan sesudah panen sampai pada waktu menjelang turun ke sawah dan dilakukan pada siang hari.

Permainan *macakke* hanya memerlukan peralatan sederhana, yaitu kayu atau rotan yang dicungkil dan untuk mencungkil atau memukul. Kayu atau rotan yang dicungkil disebut *anaq cukke* dengan ukuran yang lebih pendek dari kayu atau rotan untuk mencungkil yang disebut dengan indoq cukke yang ukurannya sekitar 30-60cm. Permainan macukke dilakukan dengan cara mencungkil sepotong kayu atau rotan yang diletakkan di atas tanah yang di lubangi, lalu dipukul

saat
kayu atau rotan tersebut melayang ke udara. Alat untuk mencungkil juga berupa kayu atau rotan. Macukke umumnya dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan berjumlah 2 hingga 6 pemain yang dibagi dalam dua kelompok saling berpasangan dengan pihak lawan. Pemenang dalam permainan macukke biasanya ditentukan dari siapa yang lebih dulu mencapai target yang telah ditentukan. Terlebih dahulu menetukan siapa yang memulai permainan, biasanya menggunakan pingsuit (menggunakan jari tangan). Sebagai hukuman yang kalah biasanya harus menggendong yang pihak menang

4) *Maqgasing*

Maqgasing dalam bahasa Indonesia umumnya dikenal dengan nama bermain gasing. Penamaan permainan ini bersumber dari peralatan pokok yang digunakan dalam bermain yaitu gasing. Asal usul permainan gasing menurut Kuderen dan Mathes dalam *Tot Bijdragen de Etnologie van Zuid Celebes*, berasal dari daerah Sumatera, kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya sesudah Islam, melalui hubungan dagang.

Jumlah pemain *maggasing* 2—6 orang. Secara umum maggasing dimainkan oleh kaum laki-laki, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Maggasing dapat dilakukan di mana saja, dapat dilakukan di halaman rumah, di halaman rumah adat, ataupun di lapangan pada waktu pagi dan atau sore hari. Peralatan yang digunakan adalah sebuah gasing yang terbuat dari kayu yang berkualitas baik, seperti kayu jati, teras batang nangka, kayu bayam, teras batang jambu dan kepundung. Kayu tersebut dibentuk dengan garis tengah antara 2,5—4 cm. Bagian bawahnya agak runcing, kemudian ujungnya dibentuk seperti paku dengan tonjolan sepanjang kira-kira 2 mm. Saat ini tonjolan tersebut sebagian besar sudah menggunakan paku besi. Paku inilah yang nantinya akan menyentuh tanah sewaktu gasing berputar. Peralatan lainnya adalah ulang atau benang yang diameternya sekitar 1 mm dan panjangnya 3 meter. Salah satu ujung benang dibuhul kuat-kuat. Ujung yang lain dikaitkan pada kayu kecil sebesar lidi yang panjangnya 3 cm. Kayu ini berfungsi sebagai penahan benang sewaktu gasing dilontarkan.

5) *Maggoliq*

Maqgoliq yaitu bermain kelereng sering juga disebut dengan permainan gundu atau guli. Di daerah Jawa,

permainan ini disebut bermain *nekeran*, di Palembang disebut *ekar*, dan di Banjar disebut *kleker*. Permainan ini banyak diminati oleh anak laki-laki, tetapi kadang anak perempuan ikut bermain juga. Banyak bentuk permainan kelereng. Berikut beberapa bentuk yang umum dilakukan anak-anak. Permainan kelereng ini bertujuan melatih ketangkasan sekaligus kejujuran setiap anak. Setiap pemain bisa saja berbuat curang, tetapi yang dituntut adalah kejujuran

6) Malancca

Berasal dari kata lanca, yaitu menyepak dengan menggunakan tulang kering, yang sasarannya ialah ganca-ganca, yakni bagian kaki diatas tumit. Permainan ini termasuk yang digemari oleh masyarakat Mandar tradisional dalam rangkaian penyelenggaraan pesta-pesta adat dan hanya dilakukan oleh kalangan budak (ata). Sebagaimana halnya dengan permainan lain, maka mallanca ini pada mulanya hanya sekedar hiburan kalangan bangsawan yang kemudian turut digemari oleh masyarakat luas.

7) Panimbol

Panimbol adalah salah satu permainan rakyat mandar yang kini sudah mulai punah karena tidak pernah lagi dimainkan oleh anak-anak dewasa ini. *Panimbol* identik sekali dengan olaraga fisik, hampir semua unsur olaraga fisik yang ada di Mandar ada didalam *Panimbol* ini, didalamnya sarat dengan kontak fisik, adu strategi dan adu mental.

8) Mallonggak

Berasal dari kata longak yaitu nama makhluk halus sejenis jin yang bentuk badannya sangat tinggi, dimana kata longak diartikan juga dengan tinggi atau jangkung. Menurut Dr. B. F. Matthes mallongngak berasal dari nama seorang raksasa. Mallongngak merupakan permainan yang digemari rakyat pada umumnya karena cukup menarik, dengan melihat bentuk dan cara bermain, termasuk jenis permainan olahraga. Sehubungan dengan fungsi permainan ini, Dr. Matthes mengemukakan bahwa kemungkinan dahulu permainan ini merupakan salah satu bentuk pertunjukan upacara. Didalam kehidupan masyarakat tradisional Mandar dimasa silam, penyelenggaraan permainan ini berkaitan dengan masalah magis yang tentunya tidak terlepas dari

kepercayaan masyarakat yang mistik religious. Antara lain dapat dilihat dalam fungsi permainan yang dianggap sebagai penangkal penyakit. Apabila disuatu kampung terdapat penyakit yang merajalela, maka tujuh orang pria dari kampung tersebut dengan berpakaian putih semacam talqun, malongak mengitari kampung selama tujuh kali dengan maksud mengusir roh jahat yang menyebabkan wabah tersebut. Dengan cara ini mereka yakin bahwa longngak yaitu makhluk halus yang dianggapnya baik itu akan turut membantu mereka. Di dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah ajaran-ajaran islam tersebar luas dalam masyarakat bugis, maka fungsi religious ini tidak berfungsi lagi, melainkan dilakukan hanya sekedar bermain di kalangan anak-anak dan remaja. Mengenai asal usul permainan ini belum dapat dipastikan benar, sebab selain di daerah Mandar juga dijumpai dibeberapa daerah lainnya seperti Minahasa dan Mongondou di Sulawesi Utara yang disebut Mogilangkadan. Orang Mori di Palu dan Poso menyebutnya Motilako, di pulau Jawa dengan nama jangkungan dan juga terdapat di pulau Buton, Sulawesi Tenggara dan di Sumatera. Mallongngak merupakan salah satu kebudayaan penting yang ada sejak dahulu. Perlengkapan permainan terdiri atas dua batang bambu yang kuat dan panjangnya lebih dua kali tinggi badan yaitu sekitar 3 meter. Mengenai panjang bambu tergantung pada tingkat perkembangan usia dan keberanian seorang pemain.

9) Mattojang

Mattojang berasal dari kata tojang. Dalam bahasa Mandar lainnya disebut mappare yang artinya sama yaitu ayunan. Permainan ini adalah permainan ayunan atau

berayun. Pada umumnya mattojang diselenggarakan dalam rangka memeriahkan pesta-pesta tertentu, yaitu pesta panen, pernikahan dan kelahiran seorang bayi.

Menurut mitos yang melatarbekangi penyelenggaraan permainan bahwa dimaksudkan untuk mengingatkan kembali prosesi diturunkannya manusia yang pertama yaitu Batara Guru dari Boting Langiq atau kayangan ke bumi. Beliau di turunkan ke bumi dengan toang pulaweng atau ayunan emas. Batara Guru inilah yang dianggap sebagai nenek moyang manusia dan merupakan nenek dari Sawerigading, tokoh legendaris yang terkenal dalam mitos rakyat bugis. Kemudian berkembang dalam bentuk permainan sebagai tanda syukur atas berhasilnya panen. Menurut Kauderen bahwa permainan ayunan kemungkinan berasal dari jawa yang mulai masuk dan berkembang di Indonesia bersamaan dengan kedatangan pengaruh Hindu.

Adapun perlengkapan *mattojang,* terdiri atas dua batang kelapa atau bambu betung dengan tinggi kurang lebih 10 meter untuk tiang ayunan. Tali yang terbuat dari kulit kerbau yang dililit dan panjangnya sedikit lebih pendek dari tiang ayunan. Tudangeng merupakan tempat duduk yang terbuat kayu. Peppa yaitu alat penarik ayunan yang terbuat

dari rotan atau tali sabut yang panjangnya 3-4 meter, dimana salah satu ujung peppa dikaitkan pada bagian bawah larik. Mattojang dilakukan oleh minimal 3 orang. Seorang berayun dan dua orang yang menarik dan mengayun-ayunkan ke muka dan ke belakang silih berganti. Pengayunan ini disebut Padere.

10) Maqbenteng

Maqbenteng berasal Bahasa Mandar yang terdiri dari dua kata, yaitu maqyang berarti tiang, dan benteng yang berarti tempat pertahanan. Dengan demikian, maqbenteng dapat diartikan sebagai usaha mempertahankan benteng. Pada masa lalu, permainan makbenteng diselenggarakan oleh dan untuk kerajaan.

Permainan ini memerlukan tempat yang agak luas sekitar 10x20m^2. Luas tersebut dibagi menjadi dua bagian, sebagian untuk tim yang satu dan sebagian untuk tim yang lainnya. Tidak banyak alat yang digunakan dalam permainan ini, hanya dua buah bendera berbentuk segiempat yang berukuran 15x20cm^2, dua buah tiang bendera dengan tinggi 1,5 meter, dan sebuah kentongan bambu beserta kayu pemukulnya yang nantinya akan digunakan oleh wasit untuk mengatur jalannya permainan. Wasit dalam permainan ini termasuk salah seorang penonton. Tim yang dinyatakan sebagai pemenang adalah tim yang dapat mengumpulkan nilai lebih banyak dari tim yang lawannya. Tim yang menang ini disebut sebagai topuang (penguasa). Sedangkan tim yang kalah disebut sebagai batuah musuk (orang yang dijadikan budak karena kalah perang). Namun apabila perolehan nilai dalam permainan sama, maka penentuannya adalah dengan

menghitung banyaknya pelanggaran ringan yang dilakukan oleh setiap pemain dalam sebuah tim. Jika ternyata pelanggaran yang dilakukan oleh kedua tim itu sama banyaknya, maka jumlah pelanggaran berat akan dihitung, seperti membanting secara sengaja dan menyakiti lawan (taupaliki).

Permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti yang diungkapkan oleh Iswinarti bahwa permainan tradisional erat kaitannya dengan fungsi psikologis perkembangan anak. Permainan tradisional tidak sekedar memberi perasaan senang, fungsi kognitif, dan sosial. Lebih lanjut permaian tradisional yang dilakukan secara kelompok dapat meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, kontak sosial, konservasi, dan keterampilan sosial.

Fungsi permainan tradisional diidentifikasi oleh AT Cheska sebagai penanda suatu etnis, antara lain:(1) bangkitnya budaya yang bertentangan sebuah etnis dengan budaya yang dominan, (2) budaya yang masih hidup masih tersisa dan menjadi nilai-nilai etnis alternatif dalam masyarakat saat ini, (3) penggabungan antara nilai-nilai budaya suatu etnis dengan budaya yang dominan. Sejalan dengan pendapat Danangdjaja dan AT Cheska, permainan tradisional dapat diartikan sebagai permainan rakyat sebagaimana dikemukakan oleh Dunning dan Sheard (2006:26), yang memberikan karakteristik dari permainan rakyat, antara lain :

1) sifatnya tersebar atau tersiar, tersirat dalam struktur sosial daerah setempat.

2) sederhana dan tidak tertulis dalam aturan adat, dilegitimasi oleh tradisi.
3) pola permainan tidak tetap, kecendrungan dapat berubah dalam jangk waktu yang lama tergantung sudut pandang pemain.
4) variasi aturan, perlengkapan (ukuran, model dll)

Atraksi merupakan sesuatu yang berwujud, sedangkan daya tarik wisata adalah kekuatan/sifat yang dimiliki oleh atraksi yang dibuktikan dengan kedatangan wisatawan. Dalam hal ini *Panimbol* dilihat dari aspek keunikan dan keindahan. Menurut (Putra, 2004; Inskeep, 1998; Lew, 1987; Gunn, 1998) Keunikan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat daya tarik atraksi. Seterusnya Putra (2004) menjelaskan Aspek estetis atau keindahan merupakan unsur yang paling penting dari suatu objek wisata budaya untuk dapat menarik banyak wisatawan.

Putra (2004) menjelaskan Keunikan artinya objek ini sulit didapatkan kesamaannya atau tidak ada dalam masyarakat-masyarakat lain. Selanjutnya mengenai keindahan Liang Gie (1996) menyimpulkan dari para ahli Adler, Aquinas, Aristoteles, Jhonson, Kant, Ruskin sampai Santayana bahwa keindahan bertalian paling erat dengan kesenangan. Keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya. Paparan selanjutnya akan menjelaskan keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh kegiatan *Panimbol*.

1) Keunikan

Keunikan *Panimbol* dari lokasi penyelenggaraan, semangat serta kegembiraan pada saat kegiatan. Dalam permainan ini kompetisi, strategi dan adu fisik merupakan kekuatan utama. Tata cara permainan ini dimulai dengan berlombanya 5 orang pemain *Panimbol* menuju lapangan memperebutkan 4 buah tongkat kayu. Jika dalam permainan *Panimbol* terdapat masalah maka seorang wasit/juri akan menenghai mereka. Cara menentukan pememnang jika terdapat perselisihan maka wasit akan mengumpulkan kedua pemain untuk saling memukul bagian tubuh tertentu seperti (paha, perut dan lain-lain) apabila salah satu diantara mereka ada yang merasa kesakitan maka ialah yang kalah. Selain lokasi yang menggunakan tanah lapangan ada semangat dan kegembiraan dari orang-orang yang unik dan hanya ditemui pada kegiatan *Panimbol*.

Panimbol sebagai suatu atraksi wisata memiliki keunikan dari sisi lokasi permaninan karena menggunakan area yang cukup luas. Permainan ini bahkan dijadikan sebagai salah satu perlombaan dalam festival olahraga tradisional di Mamuju.

2) Semangat dan Kegembiraan

Sebelum kegiatan *Panimbol* diselenggarakan masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar bersemangat, tua dan muda berkumpul bersama. Kegembiraan dapat dirasakan saat bersilaturahmi, menyaksikan *Panimbol*, menikmati hiburan kesenian tradisi, makanan dan minuman

yang dijual, anak-anak yang bermain. Dalam hal ini terlihat *Panimbol* sebagai suatu entitas masyarakat Mandar.

3) Estetika

Kegiatan *Panimbol* menggambarkan keharmonisan hubungan antara aktifitas *Panimbol* dengan semangat dan kegembiraan masyarakat yang mengikuti, beserta karakteristik lanskap setempat yang berbeda di setiap arena/lokasi. Masing-masing menunjukan keharmonisan dalam kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda yang saling mendukung satu sama lain. Keharmonisan terlihat pada saat pemain berlomba untuk mengambil batang kayu di tengah lapangan.

Analisis SOWT terhadap Permainan tradisional Mandar sebagai daya tarik wisata budaya:

1. Kekuatan
   a) Terdapat banyak permainan tradisional Mandar yang edukatif dan mengandung nilai kearifan lokal
   b) Permainan tradisional Mandar sangat fleksibel dan tidak mengandung unsur sakral
   c) Permainan tradisional Mandar merupakan bagian dari atraksi budaya yang pernah dipentaskan di festival besar seperti Pesta Kesenian Mandar
2. Kelemahan
   a) Hanya ada segelintir seniman yang merevitalisasi, mengenalkan, dan mengajarkan permainan tradisional Mandar

b) Kurang dikembangkannya permainan tradisional Mandar sebagai sebuah atraksi wisata budaya di Kabupaten Polewali Mandar
c) Promosi pemerintah yang tidak ditujukan ke seluruh lapisan masyarakat

3. Peluang
a) Ada banyak festival dan lokakarya mengenai permainan tradisional Mandar
b) Ada seniman yang tekun melestarikan permainan tradisional kepada generasi muda

4. Ancaman
a) Dominasi permainan modern
b) Kepopuleran kesenian tradisional lain yang memiliki nilai jual seperti tarian dan musik tradisional.

Strategi S-O

a) Mengadakan festival khusus permainan tradisional

Strategi W-O

a) Promosi yang lebih luas kepada masyarakat kota Denpasar dan wisatawan
b) Modikasi untuk Komodifikasi Permainan Tradisional Bali dengan mengikuti kaidah yang berlaku

Permainan tradisional memiliki nilai kearifan lokal sebagai salah satu sikap kritis untuk mencegah pengaruh yang massif dari permainan modern. Ini membuktikan dalam

gaya hidup modern sebagai akibat dari globalisasi dan modernitas, masyarakat akan memiliki ketergantungan kuat pada agama, sastra dan seni. Munculnya tren baru gaya hidup yang berakar pada seni tradisional seperti permainan tradisional merupakan indikasi positif dari munculnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, permainan tradisional yang dikemas baik dalam sebuah atraksi budaya maupun festival, bisa meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam membuat berbagai atribut ekonomis penting yang terkait dengan permainan tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Pendit (1999), industri pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam pekerjaan, pendapatan, standar hidup dan merangsang faktor produktivitas lainnya.

E. Makanan Khas

Disamping potensi daerah objek wisata yang dimiliki oleh Sulawesi Barat, wisata kuliner bisa menjadi alternative dalam mengembangan industri pariwisata. Wisata kuliner akhir - akhir ini semakin populer bagi kalangan wisatawan. Bukan hanya karena dipopulerkan oleh berbagai acara yang diproduksi oleh hampir semua stasiun TV swasta. Beragam menu makanan, terutama menu khas daerah, menjadi primadona. Bahkan menu yang sebelumnya jarang atau bahkan tak pernah dikenal, mendadak menjadi menu makanan yang dicari banyak orang. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan wisata kuliner di Indonesia, karena Indonesia memiliki beragam jenis makanan dan minuman.

Perkembangan pemasaran kuliner didukung oleh perkembangan teknologi seperti jaringan internet yang

semakin mudah diakses. Wisatawan berbagi pengalaman kuliner mereka di media sosial yang mereka miliki seperti instagram. Kuliner pada pariwisata berdampak positif dalam kegiatan ekonomi.

Peningkatan citra untuk mencapai target jumlah kunjungan wisatawan memerlukan adanya strategi pemasaran yang baik dari kuliner yang diunggulkan. Kuliner khas yang berada pada suatu destinasi pariwisata dipercaya sebagai alat peromosi dan pembentuk citra destinasi yang efektif (Hjalager dan Richards, 2002). Citra dari suatu destinasi pariwisata adalah kepercayaan, pemahaman, dan penilaian wisatawan terhadap suatu tempat yang dikunjungi.

Menurut Sumantri (2010), makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap saat dan membutuhkan pengolahan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Oleh karena itu makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Pada dasarnya makanan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan mentah dari alam sekitar, sehingga setiap daerah memiliki ciri khas makanannya masing-masing. Menurut Harmayani, Santoso, dan Gardjito (2017), makanan tradisional adalah makanan yang diolah dari bahan pangan hasil produksi setempat, dengan proses yang telah dikuasai masyarakat dan hasilnya adalah produk yang citarasa, bentuk dan cara makannya dikenal, dan menjadi ciri khas kelompok masyarakat tertentu.

Wisata kuliner akhir - akhir ini semakin populer bagi kalangan wisatawan. Bukan hanya karena dipopulerkan oleh berbagai acara yang diproduksi oleh hampir semua stasiun

TV swasta. Beragam menu makanan, terutama menu khas daerah, menjadi primadona. Bahkan menu yang sebelumnya jarang atau bahkan tak pernah dikenal, mendadak menjadi menu makanan yang dicari banyak orang. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan wisata kuliner di Indonesia, karena Indonesia memiliki beragam jenis makanan dan minuman. Tayangan wisata kuliner di berbagai stasiun televisi membuat wisata kuliner semakin popular dan mendorong masyarakat untuk mengenal masakan khas daerah. Indonesia yang memiliki keunikan beraneka makanan khas daerah, dan sudah terkenal sampai mancanegara, kini sudah sepantasnya beraneka makanan itu dikemas dengan baik dan dijadikan objek wisata kuliner.

Potensi dari kuliner Indonesia perlu terus digali dan diharapkan akan bisa menjadi daya tarik baik untuk wisatawan dalam negeri maupun asing datang kesuatu daerah tujuan wisata. Dalam era globalisasi yang penuh kompetisi, wisata kuliner bisa dijadikan ajang yang efektif untuk meraih peluang mengangkat makanan dan minuman khas daerah ke dunia internasional sebagai salah satu daya tarik pariwisata.

Wisata kuliner menjadi suatu alternative dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner sering dianggap sebagai produk wisata pelengkap, tetapi wisata kuliner potensial untuk dikembangkan karena wisatawan

yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah tersebut.

Seiring perkembangan zaman, makanan tradisional tidak hanya diproduksi secara konvensional, melainkan juga diproses menjadi suatu pangan olahan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pangan olahan adalah makanan hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan. Sedangkan, produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kemmandar, dan mengubah bentuk pangan.

Di Indonesia wisata kuliner wisata kuliner menjadi bagian dari jenis wisata secara umum. Baik wisatawan yang datang secara rombongan maupun perseorangan, maupun spontan dan terorganisasi, wisata kuliner merupakan hal yang ingin dicoba. Tidaklah lengkap rasanya berkunjung ke daerah wisata tanpa mencoba kuliner khas daerah. Meskipun belum menjadi produk wisata utama tetapi kehadiran wisata kuliner menjadi subproduk yang mendukung potensi wisata yang sudah ada. Menurut Bachrul Hakim (2009) kita harus memusatkan perhatian kita pada kiprah bisnis kuliner di dalam industri pariwisata Indonesia.

Menurut Bondan Winarno (2008) industri kuliner di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan mancanegara maupun lokal karena keragaman makanan dan minumam khas yang ada disetiap daerah. Kuliner khas Indonesia sangat beragam. Selain dari sisi harga makanan dan minumam yang ada di dalam negeri ini lebih terjangkau dibandingkan dengan

makanan luar negeri. Negara tetangga seperti Singapora, Malaysia dan Thailand sudah lebih dahulu mempopulerkan kulinernya. Contohnya di Singapura ada tempat bernama Clark Quay dimana orang bisa makan dengan nyaman dan kualitas makanan serta penyajian yang terbaik. Kuliner Thailand seperti Tom Yam sudah dikenal baik oleh wisatawan yang datang maupun di luar Thailand

Dibandingkan dengan negara tetangga, kuliner di Indonesia sangat beragam. Kuliner khas Indonesia tersebar disetiap daerah. Indonesia kaya akan keaneka ragaman kuliner memiliki cita rasa yang enak dan dikenal oleh masyarakat luas. Kuliner Indonesia mempunyai kelebihan tersendiri , dengan berbagai budaya bercampur membawa kuliner masing-masing daerah melebur menjadi berbagai resep masakan Indonesia. Orang tidak sulit untuk mencari kuliner yang sesuai pilihan karena begitu banyak pilihan menu dari pedas, manis, asin, asam, pahit dan dari mulai sayuran, ikan, ayam serta berbagai minuman semuanya ada di menu kuliner Indonesia. Sebagai contoh ada beberapa kuliner Indonesia yang disukai seperti mie Aceh, lontong Medan, Rendang Padang, sayur asem Jakarta, Rawon Semarang, Gudeg Yogya, Bakso Solo , ayam rica-rica Makasar, dll.

Beragam budaya tentu beragam makanan khas yang disajikan dengan cara tertentu dan mampu menggoyangkan lidah siapa pun peminat kuliner. Makanan khas Mandar yang terdiri lebih dari satu hidangan akan semakin menggoda kita untuk menikmati makanan yang ada. Bayangkan apabila dalam hidup ini hanya ada satu hidangan / makanan saja, pasti akan sangat membosankan. Berikut adalah aneka

makanan khas yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan tersedianya beragam makanan khas dan tradisional Mandar, maka akan lebih menarik lagi bagi wisatawan untuk lebih sering berkunjung ke Mandar, untuk menikmati makanan khas dan tradisionalnya Kabupaten Polewali Mandar, atau lebih lazim kita namakan dengan wisata kuliner

Makanan pokok orang Mandar adalah beras dan jagung. Disamping itu terdapat pula makanan tambahan lain seperti: ubi kayu, ubi jalar, pisang, kacang tanah, kacang hijau dan sebagainya. Minuman yang digemari antara lain *indu' mammis* atau *manyang* manis (tuak manis) dan *sara'ba* (sejenis minuman yang terbuat dari campuran santan, gula merah dan jahe). Adapun makanan tradisional lain di Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 panganan Tradisional Kabupaten Polewali Mandar

No.	Nama	Deskripsi
1.	*Bikang*	Kue ini mirip dengan surabi. Trebuat dari tepung beras yang lau dituangkan ke dalam cetakan tanah liat berbentuk bulat. Ketika sudah matang kue di bentuk menjadi segita dan dilumuri dengan lelehan

		gula aren
2.	*Tetu*	Menu ini merupakan menu andalan berbuka puasa, disajikan dengan beralas daun pandan persegi panjang. Bahan utama terigu yang dicampur dengan gula aren dan gula pasir secukupnya. Adonan ini diaduk bersama santan encer untuk menambah rasa gurih. Selanjutnya adonan dikukus didalam panci hingga matang. Setelah matang diberi *topping* santan kental yang dicampur garam.
3.	*Cucur*	Terbuat dari tepung beras dan gula merah yang digoreng dalam minyak. Ketika ingin menggoreng adonan di masukkan dalam sebuah sendok cetakan sehingga kue nantinya dapat berbentuk bulat sempurna. Kue ini merupakan kue yang wajib ada pada setiap pesta pernikahan.

4.	*Kui-Kui*	Kue ini mirip seperti buroncong di Sulawesi selatan. Terbuat dari tepung beras yang dcampurkan gula merah dan parutan kelapa muda. Kue ini dicetakan dalam cetakan buroncong sehingga menggunakan bara api panas.
5.	*Bolu Paranggi*	Kue ini dibuat dengan cetakan yang dipanaskan dengan menggunakan bara. Terbuat dari tepung terigu dan gula merah.
6.	*Paso*	Paso terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula aren cair dan juga santan. adonan lalu dimasukkan dalam cetakan yang terbuat dari dau pisang berbentuk kerucut. dikukus hingga matang lalu tambahkan santan kental yang dicampur sedikit garam

7.	*Sambusaq*	Penganan berbentuk geometri segitiga dengan isian beragam mulai dari ikan tuna, gula, garam, lada, daun bawang, bawang merah, bawang putih, wortel dan kentang kemudian digoreng. Sekilas kue ini sangat mirip dengan samosa hanya isiannya saja yang berbeda
8.	*Golla Kambu*	Berbahan dasar gula merah, kelapa, beras ketan, kacang dan durian
9.	*Loka Anjoroi*	LokamAnjoroi merupakan makanan yang berbahan baku pisang yang menjadi makanan khas mandar. Makanan ini biasanya dihidangkan pada jam 9-10 pagi hari dan juga

		biasanya dihidangkan pada acara acara pertemuan kekeluargaan.
10.	*Jepa* 	Pilihan makanan khas sangat menarik untuk kita dan sangat menarik untuk kita nikmati saat mengunjungi tanah Mandar adalah jepa. Makanan jenis ini banyak didapati dibeberapa pasar tradisional dihampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Jepa terbuat dari singkong dan sagu yang ditumbuk, lalu diperas kemudian dimasukkan kedalam panjepangan (cetakan). Ditindih lalu diasapi (Sriesagimoon, 2009:96)
11.	*Kassipi*	Kassipi adalah kue kering yang berbahan dasar terigu, gula dan air. Kadang airnya diganti dengan santan dan

		ditambah dengan wijen. Kassipi dimasak dengan cara dipanggangmenggunakan cetakan khusus kassipi. Didaerah lain kassipi disebut sebagai kue semprong atau opak gulung/opak gambir. Bentuknya bulat kadang dilipat jadi bentuk setengah lingkaran, kadang juga dibentuk segitiga/dibentuk lingkaran.
12.	*Baje* 	Salah satu kue khas mandar yang terbuat dari tepung beras ketan dan gula merah dan parutan kelapa. Biasanya baje dibungkus dengan daun pisang kering. Ada beberapa jenis baje dengan rasa yang bervariasi selain baje biasa juga ada baje durian dan baje kacang.
13.	*Bau Peapi*	Bau peapi merupakan salah satu makanan khas mandar dari olahan ikan.

		Makanan khas tersebut adalah satu makanan yang paling digemari oleh wisatawan jika berkunjung ke Polewali Mandar karena rasa dari kuahnya yang beda dengan masakan ikan lainnya dan dipadu dengan ikan laut segar.
14.	*Ikan Terbang*	Tuing-tuing atau ikan terbang juga merupak salah satu makanan khas masyarakat Mandar, biasanya dinikmati bersama Jepa. Ikan ini selain gigoreng juga dapat direbus lalu dibuat sayur, yang dicampur dengan santan dan kunyit, serta rempah-rempah lainnya. Ikan ini juga bisa dinikmati dengan cara dibakar. Biasanya dihidangkan bersama jeruk peras dan cabe rawit yang diulek (Sriesagimoon, 2009:97)

Dalam sistem pemasaran panganan tradisional di Kabupaten Polewali Mandar terutama *golla kambu* sudah dipasarkan di beberapa hotel guna memenuhi permintaan turis Mancanegara dalam pemenuhan ole-ole khas Mandar. Dikalangan pengrajin lokal Mandar beberapa terobosan telah dilakukan dalam mengubah bentuk kemasan golla kambu agar lebih menarik minat wisatawan untuk membelinya. Bahkan terdapat anekdot yang mengatakan bahwa belum ke Mandar jika beum mencoba *golla kambu*.

Wisata kuliner menjadi suatu alternative dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner sering dianggap sebagai produk wisata pelengkap, tetapi wisata kuliner potensial untuk dikembangkan karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah tersebut.

Tayangan wisata kuliner di berbagai stasiun televisi membuat wisata kuliner semakin popular dan mendorong masyarakat untuk mengenal masakan khas daerah. Indonesia yang memiliki keunikan beraneka makanan khas daerah, dan sudah terkenal sampai mancanegara, kini sudah sepantasnya beraneka makanan itu dikemas dengan baik dan dijadikan objek wisata kuliner. Potensi dari kuliner Indonesia perlu terus digali dan diharapkan akan bisa menjadi daya tarik baik untuk wisatawan dalam negeri maupun asing datang kesuatu daerah tujuan wisata. Dalam era globalisasi yang penuh kompetisi, wisata kuliner bisa

dijadikan ajang yang efektif untuk meraih peluang mengangkat makanan dan minuman khas daerah ke dunia internasional sebagai salah satu daya tarik pariwisata.

Di Indonesia wisata kuliner wisata kuliner menjadi bagian dari jenis wisata secara umum. Baik wisatawan yang datang secara rombongan maupun perseorangan, maupun spontan dan terorganisasi, wisata kuliner merupakan hal yang ingin dicoba. Tidaklah lengkap rasanya berkunjung ke daerah wisata tanpa mencoba kuliner khas daerah. Meskipun belum menjadi produk wisata utama tetapi kehadiran wisata kuliner menjadi subproduk yang mendukung potensi wisata yang sudah ada. Menurut Bachrul Hakim (2009) kita harus memusatkan perhatian kita pada kiprah bisnis kuliner di dalam industri pariwisata Indonesia. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah pangan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut bisa dilakukan dengan penganekaragaman jenis makanan. Usaha kuliner melihat peluang tersebut, sehingga bermunculanlah kuliner-kuliner yang menarik. Pada saat ini kuliner di Kota Padang semakin menghadapi persaingan yang tajam. Banyaknya bermunculan kuliner-kuliner francise dan kuliner dari daerah lain; Misalnya Pizza, KFC, Texas Chicken, CFC, JCo dan dari daerah lain pecel lele. Ini memberi warna baru dalam wisata kuliner di Kota Padang.

Untuk itu kuliner asli Mandar harus bias mempertahankan diri dan sekaligus harus memenangkan persaingan. Perlu dilakukan identifikasi ancaman-ancaman dan peluang yang di hadapi, sehingga kuliner Padang dapat mawas diri dan mampu menghadapinya. Lingkungan yang semakin kompleks tersebut menuntut perhatian banyak

pihak terutama pemerintah Kabupaten Mandar dan Perguruan Tinggi memberikan solusi terbaik.

Lingkungan yang dihadapi oleh kuliner Kabupaten Mandar terdiri dari lingkungan eksternal yang sulit dikendalikan. Termasuk didalamnya adalah adanya ancaman dan peluang usahayang muncul dari pihak lain. Disamping itu kuliner ini juga mempunyai lingkungan internal yang dapat menghadapi ancaman tersebut. Sekaligus dapat meraih peluang yang muncul. Lingkungan internal ini lebih dapat dikendalikan dibandingkan dengan lingkungan eksternal tadi. Yang termasuk didalamnya adalah kekuatan dan kelemahan yang ada pada kuliner Mandar itu sendiri.

1) Lingkungan internal, Terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Kekuatan yang dimiliki kuliner Mandar adalah sebagai berikut:

- Rasa masakan yang khas dan cocok dengan selera banyak orang
- Banyak jenis makanan yang ditawarkan

Kelemahan yang juga dimiliki oleh kuliner Padang adalah:

- Belum tersedianya daftar atau informasi tentang kuliner Kabupaten Mandar sehingga perlu dibuat digitalisasi kuliner tradisional
- Kemasan yang kurang menarik
- Tempat yang kurang tertata rapi

2) Lingkungan eksternal, terdiri dari peluang dan ancaman

Peluang yang mungkin diraih oleh kuliner Padang ini adalah:

- Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan karena even-even yang diselenggarakan pemerintah daerah Kabupaten Mandar
- Semakin banyaknya orang mengenal kuliner Kabupaten Mandar karena adanya kemajuan teknologi informasi
- Adanya dukungan pemerintah untuk melakukan pengembangan pariwisata di Kabupaten Mandar
- Semakin berkembangnya wisata kuliner

Sedangkan ancaman yang sedang menghadang usaha kuliner Kabupaten Mandar adalah;

- Bermunculannya restoran cepat saji misalnya Pizza Hut, KFC, dll
- Bermunculannya kuliner-kuliner dari daerah lain misalnya gado-gado, ayam lalapan dll.

Promosi merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan perkembangan wisata kuliner di Kabupaten Mandar. Berbagai upaya promosi dilakukan pemerintah Kabupaten Mandar melalui berbagai media seperti website, leaflet, booklet dan event-event wisata kuliner.

Pelaku wisata kuliner di Kabupaten Mandar menemui beberapa kendala yang mereka hadapi. Akan

tetapi mereka berusaha untuk mencari solusi agar kendala yang mereka hadapi tidak begitu berdampak besar terhadap produksi yang dihasilkannya, dan mereka pun dibantu oleh pemerintah dalam menanganinya.

Adapun kendala-kendala yang dihadapai para pelaku wisata kuliner menurut hasil observasi dan wawancara antara lain:

- Kurangnya modal yang dimiliki pelaku wisata kuliner untuk mengembangkan hasil karyanya atau produksinya agar dapat mengikuti perkembangan.
- Musim, musim yang dimaksud disini adalah antara musim libur dan musim biasa. Pada saat musim libur wisatawan yang berkunjung sangatbanyak sekali dan dapat memberikan pendapatan yang besar bagi pelaku wisata kuliner. Tetapi pada waktu musim biasa para pelaku wisata kuliner tidak bisa berbuat apa-apa, mereka hanya mendapatkan pendapatan seperempat dibandingkan pada musim libur.
- Letak yang terkadang sulit ditemukan oleh para wisatawan yang di karenakan tempat sulit di jangkau atau terlalu masuk ke perkampungan.

BAB V
PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI SITUS SEJARAH DAN CAGAR BUDAYA

A. Pendahuluan

Dalam dunia kepariwisataan, komodifiksi budaya tidak dapat terhindarkan dan secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna kebudayaan apabila ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon hingga indeks seni, budaya dan agama.hal ini disebabkan oleh dominannya ideologi neoliberalisme di masyarakat pada abad XXI ini. Masyarakat saat ini bersifat *homo economicus*, seluruh bidang kehidupan adalah komoditas, relasi manusia adalah untung rugi, efektivitas dan efisiensi diukur berdasarkan ekonomi pasar, manusia dikuasai oleh etika konsumsi dan Darwinisme sosial (Atmaja dan Atmaja, 2008: 241-243).

Komodiikasi tidak saja dilakukan oleh pelaku ekonomi seperti pemodal industri pariwisata, masyarakat pun berpotensi dan bahkan sering melakukannya. namun demikian, masyarakat mempunyai hak untuk mengkomodifikasikannya, tidak banyak pihak lain yang

meributkannya. Sebaliknya karena pemodal besar pada umumnya bukan merupakan bagian dari masyarakat lokal, komodifikasi terhadap manusia dan kebudayaan setempat, lebih-lebih dengan intensitas yang sangat besar, jelas akan mendapat kritik.

Pariwisata budaya sesungguhnya merupakan salah satu bentuk industri budaya, karena pariwisata budaya memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi. Sistem produksi mencakup aspek produksi dan reproduksi, distribusi dan atau pemasaran produk, dan konsumsi produk tersebut (Pitana, 2006:225-256). Sebagai kodal budaya/sumberdaya, kebudayaan di sejajarkan dengan sumber daya yang lain sepertin sumber daya alam dan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan pariwisata budaya, Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki warisan budaya yang sanga beragamdilihat dari rentangan waktu atau masa pembuatannya maupun bentuknya. Berbagai warisan budaya dari masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam maupun colonial merupaka objek dan daya tarik wisata. Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat pandangan James Spillane (2003) bahwa Indonesia merupakan negara yang menarik dibidang pariwisata budaya di Asia Tenggara. Ia juga menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya harus memberikan manfaaat ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Pola pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah adalah secara swadaya, kemitraan dan pendampingan.pola pengembangan secara swadaya

dilakukan sepenuhnya berdasarkan atas kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Pola kemitraan dilakukan dengan bentuk kerjasama dengan memadukan kekuatan (modal dan skala usaha). Pola ini dilaksanakan atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan.

Pengembangan kepariwisataan dengan pola pendampingan dilakukan dalam jangka waktu gtertentu sepanjang masyarakat (pihak usaha kecil) yang didampingi dianggap masih belum memiliki kemampuan dan kemandirian. Bentuk-bentuk pendampingan meliputi pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, penguasaan dan peningkatan efisiensi dan prosduk usaha (Fudika, 2001:8-9).

Kawasan bersejarah adalah suatu kawasan yang mampu memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan di dalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi yang sudah sewajarnya harus di jaga kelestariannya. Gambaran tentang sejarah masa lalu itu dapat terlihat dalam bagunan - bagunan, budaya dan tradisi masyarakatnya yang merupakan ciri etnik dari suatu masyarakat. Kawasan bersejarah juga dapat di artikan sebagai suatu kawasan yang merupakan bagian masa lalu yang merekam berbagai peristiwa yang bersejarah sekaligus menjadi simbol dari peristiwa bersejarah itu sendiri. (Menurut Budiraharjo 1993) kawasan bersejarah adalah kawasasan dengan kekayaan sejarah dan budaya serta merupakan jejak peniggalan masa lalu dari suatu kawasan.

Pariwisata bersifat ambivalensi, yaitu dapat mengandung dua nilai yang saling kontradiktif. Sejumlah

antropolog melaporkan bahwa pariwisata merupakan musuh identitas dan budaya yang otentik dan cenderung merupakan warisan budaya lokal. Greenwood mengaitkan turisme dan perampasan hak masyarakat atas budayanya. Kata Greenwood," *Treating culture as a natural resource or a commodity over which tourists have rights is not simply perverse, it is a violation of the peoples' cultural rights'... thus commoditizational of culture in effect robs people of the very meaning by which they organize their lives* (Greenwood,1989).

Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan baik dalam bidang budaya maupun alam dan lingkungannya. Apalagi daerah ini pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Pitu Ulu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu pada masa lalu, sehingga tentu saja daerah ini memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya.

Daerah ini pernah menjadi pusat pemerintahan dan bagian dari wilayah taklukan kerajaan Gowa Tallo. Disamping itu keberadaan Kabupaten Polewali Mandar juga banyak memiliki potensi, selain lingkungan alamnya yang menarik dan indah juga potensi cagar budaya untuk dikembangkan khususnya peninggalan sejarah seperti mesjid, istana Balanipa, makam-makam kerajaan, benteng dan masih banyak cagar budaya lainnya.

Disamping peninggalan sejarah, masih banyak peninggalan budaya tak benda lainnya yang sebagian besar masih dilaksanakan sebagai bagian budaya masyarakat Kabupaten Polewali Mandar. Berbagai nilai budaya hingga saat ini masih hidup dan bertahan dalam kehidupan

masyarakat seperti: upacara tradisional, kesenian, dan berbagai unsur budaya sebagian besar masih bertahan.

Pelestarian atau konservasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun lebih di tujukan untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan tersebut. Upaya ini bertujuan pula memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kekuatan aset lama, dan melakukan pencakokan program- program yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi.

Pelestarian adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan atau artefak agar secara historis, makna kultural yang dikandungnya, terpelihara dengan baik. Perlindungan benda cagar budaya merupakan salah satu upaya bagi pelestarian warisan budaya bangsa yang mencerminkan peradaban suatu bangsa. Upaya pelestarian tersebut sangat berarti bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta pemanfaatan lainnya seperti pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan Negara.

Dengan menjadikan bangunan bersejarah dan situs cagar budaya sebagai destinasi wisata secara tidak langsung pemerintah dan masyarakat telah melakukan pelestarian kawasan situs sehingga situs tersebut terjaga dan lebih diperhatikan. Adapun situs bersejarah di Kabupaten Mandar seperti makam, monumen, museum, dan cagar budaya.

B. Wisata Religi Ziarah Makam Raja

Ziarah makam boleh dikatakan sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnyapun melakukannya. Di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan,di Lombok misalnya sampai saat ini masih terdapat di banyak tempat melakukan ritual di atas kuburan dengan berbagai sesaji, melakukan upacara talet mesan(upacara menancapkan nisan dari batu pada hari kesembilan dan nisan tersebut dibungkus rapi dengan kain putih), memasang batu santek (batu yang bersudut seperti parang) di kuburan yang mana batu tersebut tidak mudah diperoleh karena hanya berada di daerah-daerah yang berbukit. Selain itu pasca kematian dijalani ritual yang panjang dan rumit bagi orang yang sudah mati sampai hari keseribu *(nyiu)* dengan ritual yang sangat beragam dan menelan biaya tidak sedikit pula tergantung status sosial ekonomi keluarga yang menyelenggarakan ritual tersebut.

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. Peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tepat yang dianggap keramat selain

memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Ziarah kubur ritual yang sangat tua, barangkali setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ritual ini umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Hampir disetiap ajaran agama dan kepercayaan ziarah menjadi semacam tradisi keagamaan yang tidak terpisahkan, misalnya saja Agama Buddha mempunyai empat tempat ziarah: tempat kelahiran Sang Buddha di Kapilavastu, tempat ia mencapai Pencerahan Bodh Gaya, tempat ia pertama kali menyampaikan pengajarannya (pembabaran) di Benares, dan tempat ia mencapai Parinirwana di Kusinagara.

Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki tradisi ziarah ke makam, bahkan tradisi ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan terwariskan sampai sekarang, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja tradisi ini juga mengakar kuat kepada aliran-aliran kepercayaan Indonesia ataupun masyarakat atau komunitas adat juga sering melakukan ziarah kemakam leluhurnya.

Melihat tempatnya, ziarah yang dilakukan oleh kalangan umat Islam di Indonesia yang menjadi tujuan ziarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makam keluarga dan makam keramat. Pada makam keluarga, misalnya makam orang tua, orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang di ziarahi.

Ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan halal bihalal, di mana dalam periode tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi saudara-saudara dan tetangganya. Jika halal bihalal adalah silaturahmi kepada orang-orang yang masih hidup, ziarah kubur adalah silaturahmi kepada orang-orang yang sudah mati. Orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk berhalal bihalal, ia bisa dianggap lupa asal usul. Demikian pula, orang yang dalam periode tertentu tidak melakukan ziarah, khususnya jika ia memiliki orang tua yang sudah meninggal, akan dianggap anak yang tidak berbakti.

Sutardi (dalam Irmasari, 2013) mengungkapkan bahwa "ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual". Ritual dalam ziarah tersebut tidak selalu berupa hal-hal seperti mantra atau dalam bentuk sesajen, tetapi bisa pula dalam bentuk pembacaan doa-doa, tahlil, selawat yang ditujukan untuk mendoakan orang yang dikuburkan.

Hal tersebut diperkuat oleh Yiliyatun (2015, hlm. 346) yang mengungkapkan “sebagian besar para peziarah mengakui bahwa tujuannya berziarah adalah untuk mengenang kembali dan meneladani keshalehan para Wali. Di samping itu juga untuk bertawassul melalui berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran sebagai bentuk refleksi keimanannya kepada Allah SWT”.

Ritual yang terdapat dalam ziarah makam tersebut yang akan menjadi tujuan masyarakat ketika melakukan ziarah. Tujuan dalam melakukan ziarah tersebut merupakan refleksi dalam kegiatan ritual, di mana tujuan dari melakukan ritual adalah untuk mendoakan orang yang dikuburkan, meminta barakah, karamah, dan sebagainya.

Pada dasarnya setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Mandar. Bagi masyarakat Mandar tradisi ziarah kubur selain untuk memupuk persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan antar sesama warga, juga untuk mendoakan para arwah yang dimakamkan di tempat tersebut agar diberi ampunan, kelapangan, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Dalam sebuah hasil kajian Sundawati Trisnasari dan Akhmad Supena (2010:160) mengungkapkan bahwa ziarah adalah suatu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat (atau mulia, makam dan sebagainya). Pernyataan tersebut sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia (2005:1280) yaitu berziarah merupakan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya) untuk

berkirim doa. Kegiatan doa tersebut dilakukan baik individu maupun rombongan atau berjamaah.

Keyakinan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar pada masa lampau bergantung kepada alam gaib atau alam tak nyata. Karena itu ziarah makam merupakan alat untuk menyampaikan atau meminta sesuatu yang diinginkan. Persembahan seperti ini hampir sama dengan kehidupan manusia diabad primitif.

Makam tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kesaktian, para pahlawan dan penyiar agama sering mendapat kunjungan masyarakat karena kekaguman dan penghormatan pengunjung terhadap mereka. Jika dilihat dari aktivitas ziarah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs tersebut, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama dan memunajat di depan makam, berdzikir berjama'ah dengan suara jahar (suara keras). Keunikan-keunikan inilah yang menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa motivasi atau niat yang ada pada peziarah yang barang tentu tidak lepas dari berbagai hal yang memotivasi mereka

Dari persepktif pariwisata, wisata ziarah merupakan bagian dari wisata budaya yang perlu mendapat perhatian sehingga dapat menjadi sebuah atraksi wisata yang menarik, terutama bagia mereka pendamba nilai-nilai spiritual. Kabupaten Polewali Mandar sarat akan wisata situs sejarah dan arkeologi yang menyimpan kekuatan dari keluhuran kebudayaan masyarakat Mandar, apalagi mengingat Kabupaten Polewali Mandar meruapakan pusat kerajaan

Balanipa saat mencapai puncak kejayaannya. Adapun beberapa makam raja dan penyebar syiar islam yang dapat kita jumpai ketika berkunjung ke Kabupaten Polewali Mandar antara lain:

a) **Makam Todilaling**

Situs ini berada di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. I Manyambungi atau lebih dikenal dengan nama Todilaling Raja Balanipa I. Posisi kerajaan Balanipa dalam Pitu Ba'bana Binanga adalah bapak/ketua dan sekaligus sebagai pemeran pokok alam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Pitu Babana Binanga.

Lokasi Makam terletak kurang lebih dua kilometer dari jalan poros Polman-Majene. Dan untuk mencapai makam tersebut harus meniti pegunungan dengan ketinggian sekitar 500 meter, akses ke situs Todilaling terlebih dahulu harus melewati 170 anak tangga. Makam terdiri atas dua buah batu tanpa inskripsi.

b) **Makam Tomepayung**

Tomepayung adalah raja kedua Kerajaan Balanipa

c) **Kompleks Makam Tuan Langarang**

Situs ini berada di desa Samsundu, kecamatan Limboro berjarak sekitar 3 Km dari ibukota Kecamatan Tinabung. Keseluruhan makam disitus ini berjumlah 4 buah dengan rincian 3 makam ukuran besar dan 1 berukuran kecil yang berada dalam suatu rumah atau cungkup dengan

dinding tembok dan atap seng. Kondisi fisik makam ini sangta terawat karena di naungi oleh Balai Pelestarian Peningglaan Purbakala Makassar.

Langarang adalah seorang putra bangsawan yang berjiwa social dikenal pula sebagai mubaligh atau pengajur agama islam di daerah Mandar yang memiliki sejumlah kesaktian. Menurut informasi konon sewaktu akan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci kendaraan yang ditumpangi bukanlah kapal atau perahu melainkan lopi-lopi kelapa (anjoro). Beliau memiliki kesaktian lainnya seperti mendatangkan hujan dengan doanya.

d) Makam Puang To Barani

Secara administratif situs ini berada dalam wilayah esa Tandung, Kecamatan Tinambung. Sesuai namanya, maka dikompleks ini dimakamkan seorang panglima besar kerajaan Balanipa dan keluarganya. Hingga kini pada waktu-waktu tertentu makam ini masih ramai dikunjungi masyarakat Mandar dan sekitarnya.

e) Kompleks Makam Pallabuang

Makam ini terletak di lingkungan Paggiling, kelurahan Tinabung. Jumlah makam dikompleks ini sekitar 95 buah dan telah dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Dari sejumlah makam yang ada hanya beberapa buah yang diketahui identitasnya yaitu makam Puang Tuppu, beliau termasuk salah seorang pemangku adat di kerajaan Balanipa makamnya terletak disebelah barat komplek makam. Pamassei, tokoh ini yang paling utama dalam makam,

makamnya terletak persis didepan gerbang kompleks makam dan berada dalam sebuah cungkup dinding terali besi. Beliau merupakan anak Raja Tokape yang turut memperkuat dan melanjutkan perjuangan maradia Tokape dibawah pimpinan Ammana I Wewang dalam melawan penjajah Kolonial Belanda dan sangat gigih berjuang mempersatukan kerajaan-kerajaan Mandar dan mengakhiri perang saudara yang sering terjadi.

Orientasi makam mengarah utara-selatan, sehingga dikategorikan sebagai makam Islam dengan ukuran bervariasi pada masing-masing makam. Pada salah satu jirat makam yang identitasnya tidak diketahui terdapat inskripsi pada makam yang bertuliskan aksara arab

f) Kompleks Makam Tomakaka Allung

Terletak diesa Patampanua Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. Situs ini terletas diatas batu (gua-gua batu). Wadah makam dibuat dari kayu berbentuk persegi empat panjang.

g) Makam Imam Lapeo

Lokasi makam terletak di desa Lapeo Kecamatan Campalagian. Kompleks makam ini berada dalam kompleks bangunan mesjid. Keterjangkauan situs sangatlah mudah karena letaknya persis di tepi jalan poros Makassar-Majene. Bangunan Makam ada dua buah yakni makam KH. Muhammad Tahir berseblahan dengan makam anaknya KH. Najamuddin Tahir yang berada dalam sebuah cungkup menghadap ke timur. Nisan makam ini hanyalah sebuah kayu

ebonik (hitam) berbentuk gadah yang berorientasi utara-selatan. Sementara itu dalam perkembangannya, oleh kerabat ditambahkan jirat makam yang ditinggikan berwarna perak dengan inskripsi berupa informasi nama yang diukir pada tembok jirat beraksara arab. Selain itu, juga dibangun semacam rumahan lengkap dengan atap berukuran 3x3 meter, sebagai tempat yang digunakan para peziarah

h) Makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin

Makam ini berada di Pulau Karamasang di dusun pulau Tangnga kecamatan Binuang, dikompleks ini terdapat dua makam. Bangunanan makam dikompleks ini dibuat dari batu cadas khususnya nisan, sedangkan badan makam dibuat dari batu kapur. Syekh Abdul Rahim Kamaluddin diyakini sebagai penyebar agama islam pertama di tanah Mandar.

Kompleks makam itu terletak di lingkungan Pulau Tangnga (Pulau Tosalama), berjarak ± 50 meter dari pemukiman penduduk.Bangunan makam di kompleks makam tersebut, dibuat dari bahan batu padas khususnya nisan, sedangkan badan makam dibuat dari bahan batu kapur. Teknik pembuatan batu katu kapur dipahatberbentuk segi empat dengan ketebalan sekitar 7 cm, dan tinggi 20 cm. Batu karang yang dipahatkan tersebut dipasang pada semua sisi makam sehingga berbentuk segi empat panjang, dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 1,73 meter. Nisan makam satu buah, dari batu padas monolit ditancapkan pada bagian tengah makam. Ukuran batu nisan tersebut tinggi 17 cm, lebar 15 cm dan ketebalan 8 cm.

Bangunan makam tersebut tidak mempunyai ragam hias, baik pada badan makam maupun pada nisannya. Sampai kegiatan inventarisasi ini dilaksanakan di lokasi makam tersebut sering sekali dikunjungi oleh masyarakat.

Tokoh utama yang dimakamkan di lokasi tersebut, adalah Abdul Rahim Kamaluddin, yang diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh penyiar Islam pertama di Tanah Mandar.

i) Makam Tosalama Beluwu

Syekh Muhammad Idris adalah Tokoh yang dimakamkan di situs ini, beliau salah seorang penyiar agama islam yang terkenal di Tanah Mandar. Di kompleks makam kuno ini terdapat 89 buah bangunan makam. Ia digelari Tosalama Beluwu yang berarti To adalah orang, salama berarti selamat dan Beluwu adalah sebuah nama per kampungan kecil.

j) Makam Tosalama di Tinabung

Makam ini terletak di lingkungan Paggiling kecamatan Tinambung. Terdapat 4 buah makam dan salah satu diantaranya telah diberi cungkup berupa atap seng bahkan nisan yang diberi kelambu. Kondisi fisik makam masih sangta baik dan terawatt. Pada waktu-waktu tertentu makam ini ramai dikunjungi, masyarakat Mandar menyakini tokoh yang dimakamkan ditempat ini dapat mengabulkan segala harapan dan permintaan.

k) Makam Galeto

Kompleks makam ini berada dalam wilayah desa Tamangalle kecamatan Balanipa berjarak sekitar 100meter dari pantai. Situs ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki menelusuri sepanjang pantai. Kompleks makam ini telah dipagar seluas 50 x 30meter dengan status tanah milik pribadi masyarakat. Didalam kompleks makam ini selain makam kuno juga terdapat beberapa makam baru.

Mengamati bentuk makam yang berdenah empat persegi panjang dengan arah bujur utara - selatan memberikan indikasi makam Islam. Kondisi fisik makam kuno sebahagian telah rusak, yang utuh hanya 4 (empat) buah. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Sangngang Pabbicara Butta dan Gau. Ukuran Makam di kompleks inipun bervariasi ada yang besar dan ada yang kecil: Makam yang besar, berukuran Tinggi sekitar 207cm, Lebar 94cm, Panjang 115 cm, sementara Makam yang kecil, berukuran Tinggi = 160 cm, Lebar = 71 cm, Panjang mencapai 85cm. Nisan yang merupakan komponen pokok yang selalu hadir pada setiap makam di kompleks ini, nisannya terdiri dari nisan gada bermahkota, nisan hulu keris dan nisan pipih.

Untuk member nuansa keindahan maka ditampilkan berbagai bentu ragam hias, dengan cara mengukir batu makam sehingga menyerupai lukisan timbul. Penempatan ragam hias floraistis dan geometris dan bentuk pilin pada umumnya mengambil tempat pada bidang jirat makam, sedangkan ragam hias medallion dan inskripsi yang berisi kalimat Allah dan Muhammad dalam bentuk yang disamarkan

menempati gunungan dan nisan makam (Dispar Mandar, 2016:51-52).

l) Allumengan Batu di Luyo

Di sebuah daerah yang bernama Luyo kini kecamatan Luyo.pada masa pemerintahan Tomepayung (Raja Balanipa II) sekitar awal abad ke XVIII. Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga meletakkan satu dasar perdamaian yang lebih dikenal dengan sebutan *"Allamungan Batu di Luyo"* (laman web Disbudparpolman).

Lazimnya para peziarah ke makam adalah orang-orang yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah. Diantara mereka kebanyakan memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Artinya, selain memanfaatkan ziarah sebagai media pemecahan masalahnya, mereka juga tidak meninggalkan ikhtiar lahiriah (Pakar, 2015:54).

Sehubungan dengan kepercayaaan yang gaib serta arwah nenek moyang orang Mandar masih ada yang membawa sesajian ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti pohon besar, kuburan dan tempat-tempat tertentu. Di Kecamatan Luyo ada salah satu pohon besar yang sering didatangi orang-orang di Buttu sanja. Maksud datangnya ke tempat-tempat tersebut ialah berziarah dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang berziarah untuk meminta berkah jodoh, ada pula yang meminta ilmu-ilmu tertentu (pekasih umpamanya), ada juga yang meminta orang yang datang ziarah untuk membayar nasar setelah apa yang dikehendaki terkabul. Mereka datang dengan membawa sesajen berupa

nasi ketan (sokkol), buras, ayam panggan atau goreng, berjenis-jenis pisang. Penjaga kuburan akan membacakan doa, lalu sesajen itu dimakan oleh orang yang ada di sekitar lokasi itu (Arifin, tanpa tahun: 23).

Tradisi ziarah ke makam-makam keramat di Indonesia kadang-kadang terdapat cara yang berbeda-beda, ada model ritual yang terkadang sangat mencolok perbedaannya antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya tergantung pada kebiasaan yang dicontohkan oleh para pendahulu dari orang tua atau para leluhur yang sering melakkan ziarah. Banyak ritual yang disemangati oleh ajaran para ulama, namun tidak sedikit yang merupakan warisan leluhur adat yang terwarisi secara turun temurun. Bahkan, hingga taraf tertentu ada ritual yang tidak jelas asal muasalnya dan kapan ziarah itu dimulai, dan uniknya, masih dilaksanakan ziarah tersebut tanpa sebab atau alas an pelaksanaannya.

Para peziarah makam-makam keramat di Kabupaten Mandar, di antara mereka ada yang membuat ikatan di pohon, menaruh sesaji, mengusap wajah dan kepala dengan air, menaruh air di makam dan membawa pulang untuk keluarga yang sakit atau diminum dan membawa pulang sdikit tanah di sekitar makam. Dalam proses ritual juga ada di antara peziarah yang memotong kambing di kompleks makam, lalu ada acara makan-makan ada pula yang membuat tulisan di kelambu, kemudian mereka zdikir bersama atau tahilan lalu diakhiri dengan do’a yang dipimpin oleh salah seorang di antara mereka.

Tujuan dan motivasi ziarah dari pengamatan dan informasi yang didapatkan penulis di lapangan dapat dipahami bahwa ziarah itu dilakukan antara lain sebagai syukuran atas apa yang diperoleh seperti mendapat rizki yang banyak, dinaikkan pangkatnya, di samping itu ada pula menjadikan ziarah itu sebagai bagian dari rutinitas keagamaan, membayar atau memenuhi nazar.

Itulah antara lain beberapa hal yang mendorong setiap orang untuk melakukan ziarah ke makam yang di anggap keramat. motivasi mereka melakukan ziarah juga agar mendapatkan kelancaran rizki, usaha, panen, meminta doa menjelang keberangkatan haji, mencari pusaka/benda keramat, ilmu tertentu, ingin mendapatkan anak baik laki-laki maupun perempuan, supaya anaknya pintar dan tidak nakal, dan yang menarik pula adalah dari para muda-mudi yang berziarah itu mereka berharap agar mendapatkan jodoh.

Secara umum kedatangan para peziarah ke makam imam lapeo dan makam yang lain berdasarkan pernyataan beberapa informan yang penulis bisa tangkap dan simpulkan adalah untuk memanjatkan doa atau berdzikir. Dalam melakukan aktivitas ritual di depan kuburan imam lapeo juga dengan cara dan gaya yang kadang-kadang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ada yang berdoa dengan memegang teks tanpa melepas buku kumpulan do'a, ada yang dengan hapalan di luar kepala, ada yang memegang al-Qur'an atau kitab kecil dari kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-do'a yang diambil dari hadits-hadits yang kemudian dikodifikasi menjadi buku kecil.

Ada pula berdo'a dengan suara keras, ada yang derngan suara lembuut dan bahkan ada yang tak putus putusnya bersuara keras sejak duduk di depan kuburan dengan posisi menghadap kiblat. Begitulah gaya ritual yang dilakukan peziarah di situs makam imam lapeo yang barang kali termasuk cara yang biasa dilakukan di tempat lain.

Terdapat pula informan yang mengatakan bahwa, kehadiran mereka di makam Imam Lapeo adalah untuk berdoa kepada arwah Imam Lapeo, juga untuk arwah keluarga mereka di tempat lain maupun orang-orang Islam yang telah meninggal di tempat lain pada umumnya, dan ia memanjatkan do'a di depan makam Imam Lapeo karena dalam keyakinannya doanya akan cepat terkabulkan. Jadi dalam hal ini peziarah melakukan tawassul menjadikan Imam Lapeo sebagai perantara agar doa-doa yang dipanjatkan mudah dikabulkan dan apa yang dihajatkan tidak sulit untuk dicapai, bahkan doa yang dihajatkan kepada orang lain atau keluarganya yang telah meninggal dunia sampai kepadannya dengan berkah Imam Lapeo.

Selain itu pula di pusaran makam para peziarah melakukan dzikir, tahlil. Dzikir secara hrfiyah artinya, mengingat, menyebut, dzikir berarti menyebut nama Allah seperti lazimnya diucapkan setiap usai menunaikan shalat fardu bagi umat Islam seperti kalimat subhanallah (kalimat tasbih), alhamduulillah (kalimat tahmid), dan Allahu Akbar (kalimat takbir). Sedangkan tahlil adalah kalimat laa ilaha illa Allah. Kalimat-kalimat tersebut dikumandangkan oleh para peziarah secara berjama'ah ditambah lagi dengan suara keras dan dalam pelaksanannya dipimpin oleh seorang imam atau hadi (orang yang menjadi penuntun). Perosesi ini tidak

dipermasalahkan oleh mereka dalam arti tidak mesti dilaksanakan secara berjamaa'ah, terlihat dalam kegiatan ritual ini walaupun masih banyak di antara para peziarah yang kelihatannya tidak mengambil bagian dalam tahlil secara berjamaa'ah tersebut dan mereka lebih memilih melakukan ritual atau berdoa, tahlil, dzikir sendiri-sendiri. Bentuk ritual ini pun sangat disakralkan oleh para peziarah, ritual tersebut diibaratkan sebagai ibadah shalat yang dilakukan seorang di mana dalam melaksanakan shalat dari takbir sampai dengan salam, pelaksanaannya penuh khidmat, tidak dikerjakan main-main,atau sambil berinteraksi dengan orang lain, tidak dikerjakan sambil makan makanan apapun, ataupun meminum minuman apapun ketika berada di depan makam tersebut. Apabila para peziarah selesai berdzikir dan berdoa sebagai rangkaian dalam menjalankan ritual ziarah,para peziarah tidak diperkenankan keluar atau meninggalkan makam tersebut dengan cara membelakangi makam, semua peziarah harus meninggalkan kuburan dengan cara mundur teratur dan tetap mengarahkan pandangan wajah ke arah makam.

Makam dapat dikatakan sebagai cagar budaya yang memiliki nilai historis yang panjang, kebanyakan para peziarah datang ke makam raja-raja atau penyiar agama islam. Hal ini dapat dikatkan sebagai sisi religiusitas dari para peziarah. Keterkaitan sejarah antara keduanya sangat berpengaruh ke intensitas kunjungan.

Setiap ada keramaian pada suatu obyek wisata pasti membawa peningkatan pendapatan rumah tangga pada masyarakat sekitarnya, karena dengan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut dapat

memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam. Hal demikian dikarenakan tradisi ziarah makam merupakan daya tarik wisata religi yang kuat disamping kharisma seorang Imam Lapeo yang dapat memberikan keberkahan, kedua hal ini memiliki magnet yang sagat kuat untuk menarik peziarah yang mencari keberkahan maupun wisatawan yang ingin melihat-lihat saja. Menurut penuturan seorang informan:

Paling banyak peziarah dari Sulawesi Selatan tapi ada juga dari Jawa, Kalimantan, Sumatera. Kalau menurut sejarah peziarah datang kesini makam dimulai sejak Imam Lapeo dimakamkan disini. Kalau masalah promosi kita tidak pernah lakukan karena ada pemerintah yang mengurus, jadi kalau ada wisatawan datang tempat pertama yang dia kunjungi makam Imam Lapeo dulu baru ke Makam yang lain. (Wawancara: Juru Kunci Makam).

Tradisi ziarah ini kemudian juga melahirkan biro-biro perjalanan yang menawarkan paket-paket ziarah yang sangat variatif. Misalnya saja tempat ziarah yang akan dikunjungi, rute perjalanan yang akan dilewati, penginapan di hotel serta makan di restoran. Sehingga tradisi ziarah ini kemudian berkembang menjadi wisata ziarah, yang notabene merupakan salah satu bentuk kegitan pariwisata dalam bahasa kementrian kebudayaan dan pariwisata disebut dengan wisata minat khusus.

Kegiatan ziarah ini tentu saja dapat menghasilkan PAD bagi pemerintah setempat, tidak hanya itu dengan adanya tempat-tempat ziarah ini juga ternyata dimanfaatkan oleh warga setempat untuk mengais keuntungan dengan

mendirikan tempat-tempat jualan pernak-pernik ziarah dan makanan.

C. Situs Bangunan Bersejarah

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan pada akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah yang akan dikembangkan, selain meningkatkan lama-nya waktu tinggal wisatawan.

Pengembangan pariwisata alam di suatu daerah mutlak memerlukan kerjasama dengan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat sekitar lokasi wisata alam dan budaya merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya pengembangan. Aspek pengembangan wisata alam dan budaya yang dikaitkan dengan wisata trekking ini meliputi:potensi ekologi, sosial budaya, sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat (Oka, 2010:27-28).

Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya, dan pendidikan daerah itu. Pariwisata

sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional.

Destinasi pariwisata yang menjadi tren gaya hidup saat ini para masyarakat mancanagara maupun lokal, hal ini harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah indonesia khususnya terhadap pemerintah daerah yang memiliki hak penuh untuk mengembangkan kearifan lokal dalam hal ini adalah potensi-potensi desa destinasi.

Konsepsi dari pariwisata budaya merupakan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal karena kekuatan tarik budaya di tujuan yaitu budaya dan nilai-nilai sosial termasuk elemen berwujud dan tidak berwujud budaya. Ritchie dan Zins (dalam Sandeep dan Vinod, 2014: 2) menjelaskan bahwa *"Have acknowledged the twelve cultural essentials which pull tourists at the destinations. In brief these elements are the historical monuments, the art,architecture, handicrafts, the traditions, the gastronomy, the leisure activities, and the dress. They also identified the educational system and the religions, faith, language, sculptures. In modern years there have been increases in domestic and international tourism for the purpose of expressing another type of culture."*

Dengan demikian, budaya sesungguhnya dapat menarik wisatawan ketempat tujuan (sebagaimana yang diinginkan). Unsur-unsur ini adalah monumen bersejarah, seni, arsitektur, kerajinan, tradisi, gastronomi, kegiatan rekreasi, dan gaun. Mereka juga mengidentifikasi sistem pendidikan dan agama, iman, bahasa, patung dalam kajian daya tarik tersebut. Selanjutnya pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun telah terjadi

peningkatan dibidang pariwisata domestik dan mancanegara dengan tujuan untuk mengungkapkan jenis lain dari manfaat budaya. Adapun hal ini memperlihatkan bahwa pariwisata budaya telah menjadi salah satu elemen dasar yang menarik wisatawan untuk tujuan tertentu.

Budaya dapat menjadi pendorong wisatawan melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata dan budaya pulalah dapat menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu ada beberapa tuntutan dasar dalam pariwisata yang tidak boleh dikesampingkan, yaitu tuntutan yang merupakan sarana ampuh bagi kelangsungan pariwisata seperti:(1) Kecanggihan informasi termasuk promosi, (2) Kemampuan membaca situasi baik pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang, (3) Kemampuan memadukan segala potensi yang ada untuk dijadikan suatu kebijakan, (4) Keakuratan penelitian dalam pengembangan kepariwisataan, yang didasarkan atas evaluasi secara berkala dari suatu masa ke masa berikutnya, (5) Kemampuan untuk meningkatkan objek dan daya tarik wisata baik kuantitas maupun kualitas dan (6) Keberhasilan dalam menciptakan kebersamaan dalam berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Sejalan dengan hal tersebut maka pembangunan di sektor Pariwisata harus terus ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan seluruh sumber dan potensi Kepariwisataan yang ada serta menggali sumber-sumber baru. Disamping itu berbagai komponen sektor yang terkait dengan sektor Kepariwisataan juga ditingkatkan, sehingga pengembangan sektor kepariwisataan dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan negara, memperluas dan

memeratakan kesempatan kerja/berusaha bagi masyarakat dan dapat mendorong pembangunan daerah.

Pemanfaatan sumber daya alam, baik sumber daya alam maupun buatan yang terdapat pada suatu objek wisata dapat ditingkatkan nilainya jika paket-paket wisata dikemas dengan manajemen yang baik dan profesional, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Kebijaksanaan pemerintah daerah sangat penting perannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata daerah maupun nasional.

Keunikan budaya yang begitu fleksibel memang dituntut dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dewasa ini akibat pesatnya perkembangan pariwisata, namun tanpa mengabaikan pelestarian kebudayaan, pelestarian nilai yang bersifat sebagai penentu identitas atau jati diri suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat Sulawesi Selatan. Pengembangan wisata sejarah dengan memberdayakan elemen dan lanskap sejarah sebagai obyek wisata merupakan salah satu cara atau bentuk pelestarian elemen dan lanskap sejarah itu sendiri.

Selain itu, keberhasilan pengembangan wisata juga perlu ditunjang faktor-faktor seperti atraksi/obyek wisata, transportasi, wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakkan dan program pemerintah. Adanya pengembangan wisata sejarah merupakan upaya pengenalan dan penghargaan terhadap sejarah Sulawesi Selatan.

keunikan, estetika/arsitektur, keutuhan, keaslian, dan kondisi fisik lanskap bangunan sejarah memberikan

ketertarikan tersendiri untuk menarik minat para wisatawan lokal dan mancanegara untuk mendatangai Sulawesi Selatan. Selain itu boyek-obyek yang dijadikan sebagai lanskap bangunan bersejarah juga dapat menjaga keberlangsungan dan pelestariannya. Menurut Ahwort dan Tunbridge (1990), peninggalan sejarah adalah salah satu dari sekian banyak potensi wisata dalam pariwisata kota. Pengembangan potensial pariwisata suatu daerah merupakan salah satu usaha manusia dalam mengelola ruang, sehingga menjadi komoditas yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Selain bangunan sejarah, mitos juga bagian dari budaya masyarakat yang dapat berperan dalam pengembangan destinasi. Mitos dapat digunakan sebagai sebuah legitimasi untuk mengangkat suatu destinasi menjadi semakin ramai untuk dikunjungi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya situs wisata di Sulawesi Selatan yang mengandung mitos.

Situs sakral alami masih banyak terdapat di berbagai negara. Indonesia masih memilikinya di berbagai daerah, khususnya daerah yang masih terdapat masyarakat tradisional. Masyarakat yang mempunyai situs sakaral alami ini biasanya memiliki mitos-mitos tertentu akan wilayang yang mereka tempati. Selanjutnya, atas dasar kepercayaan tersebut masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu. Setidaknya, mereka memperlakukan situs tersebut dengan cara yang khas. Kebanyakan dari adanya mitos, ritual dan kepercayaan masyarakat tersebut akan berakibat positif bagi pengembangan dan konsesvasi lingkungan.

a) Museum Mandar

Museum Daerah Mandar didirikan berdasarkan salah satu keputusan Seminar Kebudayaan Mandar di Majene pada 2 Agustus 1984. Usul pendirian Museum Mandar disambut baik oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Majene dengan menunjuk bekas rumah kediaman Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Majene yang sementara ditempati oleh Pembantu Gubernur Wilayah I Mandar. Didirikan juga Yayasan Museum Mandar oleh beberapa tokoh masyarakat dengan tujuan meningkatkan pembangunan dalam bidang pelestarian benda-benda budaya.

Pada 1989 status hukum Museum Mandar Majene dialihkan dari status swasta (yayasan) menjadi Museum Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Majene dengan Surat Keputusan :Bupati KDH Tk. II Majene Nomor 142/HK-KPTS/IX/1989. Yayasan. Museum Mandar didirikan dengan Akte Pendirian Nomor 171, Tanggal 21 Desember 1984 yang di keluarkan oleh Sistke Limewa, SH. dan Pejabat Akte Tanah Kota Madiya Ujung Pandang, dengan lokasi sementara satu ruangan kelas SD Inpres No. 57 Tangnga-tangnga.

Diputuskan pula pemindahan lokasi museum dari lokasi lama ke seluruh bangunan bekas rumah sakit umum Majene sampai sekarang. Museum Mandar mempunyai koleksi sejumlah 1.304 buah, meliputi koleksi geologi, geografi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, heraldik, filologi, keramik, senirupa, dan teknologi.

Museum Mandar Majene berada di Jalan Raden Suradi Nomor 17, Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten

Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Museum ini cocok menjadi tempat informasi untuk mengenal lebih dalam mengenai perahu tradisional suku Mandar. Di sini, ada beberapa replika berbagai jenis perahu tradisional. Ada maket perahu body, yaitu perahu tanpa layar. Lalu, ada perahu layar dengan satu layar maupun dengan dua layar. Salah satunya adalah perahu lete', yang digunakan mengangkut barang antar pulau. Walau bentuknya kecil, perahu lete' mampu menangkut barang hingga 15 ton. Perahu lete' ukuran besar bahkan memiliki daya angkut sebesar 50 ton.

Ada pula maket perahu ba'go yang memiliki daya angkut hingga 100 ton dan menggunakan dua layar. Museum tersebut juga menampilkan keunikan suku Mandar. Ya, tak hanya urusan laut, di museum ini terdapat beragam informasi mengenai kebudayaan suku Mandar. Pengunjung bisa mengenali pakaian adat, bentuk rumah, hingga peralatan rumah tangga. Banyak yang tak tahu bahwa Majene adalah salah satu kota tua peninggalan Belanda di Indonesia.

Di masa kolonial Belanda, Belanda mendirikan enam pusat pemerintahan di Pulau Sulawesi, salah satunya adalah Majene sebagai pusat pemerintahan Sulawesi Barat. Tak heran, ada beberapa peninggalan bangunan Belanda. Salah satunya adalah Museum Mandar Majene yang berarsitektur khas Eropa tersebut adalah bekas rumah sakit. Rumah sakit itu dibangun pada tahun 1908 dan sekarang beralih fungsi menjadi museum. Di salah satu ruangan, koleksi kedokteran peninggalan rumah sakit Belanda tersebut dipamerkan. Ruangan lain yang menarik adalah ular sawah yang diawetkan. Ular jenis piton tersebut ditangkap di Buttu Tupa' Allo pada 1 Januari 2010.

b) Monumen Bersejarah Mandar

1. Monumen Galung Lombok

Peristiwa maut di Galung Lombok terjadi pada tanggal 2 Februari 1947. Ini adalah peristiwa pembantaian Westerling, yang telah menelan korban jiwa terbesar di antara semua korban yang jatuh di daerah lain sebelumnya. Pada peristiwa itu, M. Joesoef Pabitjara Baroe (anggota Dewan Penasihat PRI) bersama dengan H. Ma'roef Imam Baroega, Soelaiman Kapala Baroega, Daaming Kapala Segeri, H. Nuhung Imam Segeri, H. Sanoesi, H. Dunda, H. Hadang, Muhamad Saleh, Sofyan, dan lain-lain, direbahkan di ujung bayonet dan menjadi sasaran peluru. Setelah itu, barulah menyusul adanya pembantaian serentak terhadap orang-orang yang tak berdosa yang turut digiring ke tempat tersebut.

Semua itu belum termasuk korban yang dibantai habis di tempat lain, seperti Abdul Jalil Daenan Salahuddin (kadi Sendana), Tambaru Pabicara Banggae, Atjo Benya Pabicara Pangali-ali, ketiganya anggota Dewan Penasihat PRI, Baharuddin Kapala Bianga (Ketua Majelis Pertahanan PRI), Dahlan Tjadang (Ketua Majelis Urusan Rumah Tangga PRI), dan masih banyak lagi. Ada pula yang diambil dari tangsi Majene waktu itu dan dibawa ke Galung Lombok lalu diakhiri hidupnya.

Sepuluh hari setelah terjadinya peristiwa yang lazim disebut Peristiwa Galung Lombok itu, menyusul penyergapan terhadap delapan orang pria dan wanita, yaitu Andi Tonra (Ketua Umum PRI), A. Zawawi Yahya (Ketua Majelis

Pendidikan PRI), Abdul Wahab Anas (Ketua Majelis Politik PRI), Abdul Rasyid Sulaiman (pegawai kejaksaan pro-RI), Anas (ayah kandung Abdul Wahab), Nur Daeng Pabeta (kepala Jawatan Perdagangan Dalam Negeri), Soeradi (anggota Dewan Pimpinan Pusat PRI), dan tujuh hari kemudian ditahan pula Ibu Siti Djohrah Halim (pimpinan Aisyah dan Muhammadiyah Cabang Mandar).

2. Situs Allumangan Batu ri Luyo

Di sebuah daerah Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Desa Luyo Kecamatan Luyo, pada sekitar abad ke-18 Masehi, dilaksanakan sebuah pertemuan resmi antara semua kerajaan yang ada di *Pitu Ulunna Salu* (PUS) dan *Pitu Baqbana Binanga* (PBB). Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir antar kerajaan-kerajaan di Mandar sampai masuknya Belanda (1904 M) ke tanah Mandar, dengan tujuan utamanya untuk mempertegas kembali hasil kesepakatan yang diambil sebelumnya antara PUS dan PBB.

Tapi yang paling penting dalam sejarah Mandar dari pertemuan ini adalah lahirnya kesepakatan untuk mempertegas konsekuensi persatuan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babana Binanga* dalam satu kesatuan budaya dan suku dengan sebutan Mandar (Passemandarang). Adapun isi Kesepakatan Allamungan Batu Ri Luyo ini, yaitu :

> *Taqlemi manurunna peneneang upassambolu-bulo anaq appona di Pitu Ulunna Salu Pitu Baqbana Binanga, nasaqbiq dewata diaya dewata dikanang dewata dikiri dewata diolo dewata diwoeq, menjarimi Passemandarang.*

Tannisapaq tanni atoning, maq-allonang mesa melatte samballa, siluang sambu-sambu sirondong langiq-langiq, tassi pande peoqdong, tassi padzundu pelango, tassi pelei dipanra tassi aluppei diapiangang.

Sipatuppu di adaq sipalete dirapang, Adaq Tuho di Pitu Ulunna Salu, Adaq Mate dimuane Adaqna Pitu Baqbana Binanga.

Saputangang di Pitu Ulunna Salu, simbolong di Pitu Baqbana Binanga.

Pitu Ulunna Salu memata disawa, Pitu Baqbana Binanga memata dimangiwang.

Sisaraq pai mata malotong anna mata mapute anna sisara Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga.

Moaq diang tomangipi mangidzang membattangang tommuane namappasisara Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga, sirumungngi anna musesseq-i, pasungi anaqna anna mumanusangi di uwai tamembaliq

Artinya :

Jelaslah garis keturunan menyatukan anak cucu di Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga, disaksikan penguasa di langit, pengusa di bumi, penguasa di utara, penguasa di selatan, penguasa

di timur, penguasa di barat, jadilah Mandar bersatu.

Tak berjarak tak berbatas, sebantal bersama dalam selembar tikar, saling memakaikan kain, menggelar tudung bersama, bersaji nasi lunak, tanpa ada minuman pahit, susah senang dipikul bersama.

Menjunjung tinggi adat, memegang teguh petitih,prinsip hidup bersama (hukum hidup) di Pitu Ulunna Salu,prinsip mati mulia (hukum mati) di Pitu Baqbana Binanga (Balanipa).

Ikat Kepala (destar) di Pitu Ulunna Salu, sanggul rambut di Pitu Baqbana Binanga.

Bagai ular piton menjaga sarannya itulah Pitu Ulunna Salu, bagai hiu yang mengitari lautan itulah Pitu Baqbana Binanga.

Bagai biji mata, hitam dan putihnya yang tak akan berpisah seperti itulah Pitu Ulunna Salu Pitu Baqbana Binanga.

Bila ada seorang (perempuan) bermimpi mengandung bayi laki-laki yang akan memisahkan Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Baqbana Binanga, segera belah perutnya dan keluarkan bayi yang dikandungnya lalu hanyutkan di air tak kembali.

Dari hasil kesepakatan inilah kata Mandar yang sebelumnya tenggelam tergantikan nama Pitu Ulunna Salu ataupun Pitu Babana Binanga kembali dikenal bahkan menjadi kata yang dipakai untuk seluruh wilayah dari PUS-PBB yang merupakan Propinsi Sulawesi Barat saat ini.

D. Pengelolaan Situs Sebagai Destinasi Wisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penting dan strategis di masa depan. Identifikasi dan perencanaan pengembangan industri pariwisata perlu dilakukan secara lebih rinci dan matang. Pengembangan industri pariwisata ini diharapkan juga mampu menunjang upaya-upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan kekayaan budaya bangsa, peninggalan benda-benda bersejarah dan lain sebagainya. Pengembangan wisata budaya merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut.

Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada satu kawasan merupakan upaya dalam mensinergiskan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi, yaitu *one stop service*, esensinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat lokal yang sejalan dengan perkembangan wisata yang maju di Sulawesi Barat.

Dinamika budaya mampu mengembangkan dirinya sehingga modernitas dan tradisi menyatu dalam tiap tahap memberi stabilitas yang mantap dan juga meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri serta membuatnya gairah pada realitasnya tidak sama sekali menunjukkan eksistensinya. Ini merupakan dampak dari perkembangan pariwisata yang tidak merujuk pada konsepsi yang lebih luas, hal yang terjadi ketika pariwisata berkembang dengan motif dan ekonominya masing-masing.

Hal ini akan berdampak pada kebudayaan yang tidak berjalan bersama. Ini memperlihatkan bahwa budaya akan terus berkembang sebagai akibat kemajuan-kemajuan masyarakat itusendiri, menuju masyarakat yang modern dengan kehilangan dirinya (budaya asli).

Pengembangan kebudayaan memang dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan pariwisata memberi dukungan terhadap pengembangan kebudayaan dan mendorong munculnya kreativitas pada masyarakat Sulawesi Barat terkhusus Kabupaten Mandar dengan kebudayaan melalui penggalian-penggalian kebudayaan itu sendiri menimbulkan pemahaman dan kesadaran akan kebudayaan menumbuhkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan sadar berbudaya.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Menurut Paturusi (2008) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta

mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Menurut Musanef (1996) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu:

1. Mempertahankan kelestarian lingkungannya.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
3. Menjamin kepuasan pengunjung.
4. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya (Inskeep 1991 & Gunn 1979).

Para wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, umumnya sangat terkesan dengan keseluruhan dari pemandangan yang ada, barang-barang bersejarah yang ditemukan di kawasan wisata, pancaran aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, atau pada fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama. Daftar dan peringkat ketertarikan wisatawan pada suatu monumen berbeda dengan kepentingan arkeologi dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara monument tersebut dipresentasikan, termasuk

rekonstruksinya, cara penginterpretasiannya dan interaksi monumen tersebut dengan sejarahnya.

Sejarah juga menunjukkan bahwa Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan warisan situs bersejarah yang cukup banyak. Optimalisasi pngelolaan pariwisata berbasis sejarah sangat menguntung untuk masyarakat dan pemerintah. Sulawesi selatan dulunya terdiri atas kerajaan-kerajaan besar hal ini kemudian memungkinkan terciptanya banyak situs dan bangunan bersejarah dari bekas-bekas kerajaan tersebut seperti benteng, kerajaan, benda pusaka, bunker pertahanan, makam kuno dan monumen-monumen peringatan, serta bangunan Kolonial. Kesemua potensi ini belum dikelolah secara baik sehingga manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat belum maksimal.

Hasil budaya yang diwariskan ke generasi yang akan datang memiliki berbagai bentuk, baik berupa artefak, ekofak, bangunan, juga catatan sejarah, tulisan, legenda, upacara, memori/ingatan termasuk pengetahuan tentang keadaan masa lalu (Harrison 1994; Fentress dan Wickham 1992; Koolhof 1999).

Sillberberg dalam Damanik (2013:118)mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikanpada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Sedangkan

Kristiningrum (2014:47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.

Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalahdaya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (tangible) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (intangible).

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

Potensi wisata sejarah lainnya masih cukup banyak dan masih perlu didukung oleh kajian yang cermat dan sistematis. Potensi sejarah yang berimplikasi pada keberadaan tapak-tapak sejarah yang masih perlu dikaji antara lain:

No.	Nama	Lokasi
1.	Museum Mandar	Kabupaten Mandar
2..	Boyang (Rumah Adat Mandar)	Kabupaten Mandar
3.	Makam Imam Lapeo	Kabupaten Mandar
4.	Monumen Galung Lombok	Kabupaten Mandar
5.	Makam Todilaling	Kabupaten Mandar
6.	Situs Bala Tau	Kabupaten Mandar
7.	Allamungan Batu Ri Luyo	Kabupaten Mandar
8.	Makam Syekh Abdul Rahim	Kabupaten Mandar

Untuk itu Indonesia perlu mengelola dan melestarikan budaya dan alamnya. Cara yang tepat agar Indonesia dapat meningkatkan indeks *natural and cultural resource* adalah dengan membuat *event* besar tentang kebudayaan Indonesia yang dapat menarik para *wisman*, misalnya melalui festival kebudayaan. Cara lain adalah dengan membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya, dan menjaga peninggalan bersejarah, benda-benda kuno, bangunan sejarah. Disamping itu, melestarikan seni tradisional seperti musik, drama, tarian, pakaian, dan upacara adat. Kearifan lokal dan budaya dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini termasuk keunikan dan kompetensi khas yang dapat ditawarkan oleh sektor pariwisata di Indonesia (Widagdyo, 2017).

Selain budaya, hal lain yang perlu diperhatikan adalah menjaga keberlanjutan alam. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan alam adalah dengan mendukung program konservasi satwa langka dan lingkungan, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam, serta menumbuhkan kesadaran dan pola pikir bahwa alam bukanlah milik pribadi yang dapat dieksploitasi. Dengan adanya keberlanjutan dari alam tersebut maka sektor pariwisata Indonesia akan semakin dihargai dan berkembang sehingga dapat bersaing dengan negara-negara ASEAN pada *AEC*.

Dalam konteks pengembangan pariwisata Sulawesi Barat, sangat penting untuk dapat dilakukan integrasi dan sinergitas antar Provinsi dengan daerah lain terutama dengan kabupaten-kabupaten sehingga pariwisata yang ada dapat saling terintegarsi. Pada dasarnya pengembangan bagian wilayah yang sudah relatif maju peru dikonsolidasikan, yang belum berkembang perlu dipacu pergerakannya dan yang sedang atau mulai berkembang agar didorong untuk terus maju secara terarah dan terencana serta berkelanjutan. Oleh karena itu pengembangan wilayah terpadu memperhatikan tingkat kemajuan wilayah dan keselarasan dengan pengembangan wilayah yang masih berkembang, sehingga diharapkan dapat mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah.

Konsep pengembangan produk utama pariwisata Sulawesi Barat ada proses dan sejarah religius, potensi dan daya tarik keindahan, keunikan dan pesona alam pegunungan serta keunikan dan kekhasan sejarah-budayanya. Orientasi pada suasana religius, potensi keindahan dan pesona alam

serta daya tarik sejarah budaya dapat dikembangkan menjadi tema sentral produk pariwisata, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat sebagai *stakeholder* pariwisata dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata. Demikian pula sebaliknya pariwisata diharapkan dapat mendorong pengembangan budaya dan kesejahteraan masyarakat.

Produk wisata sejarah dikembangkan dengan tema-tema yang sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat dan kecenderungan perkembangan minat wisatawan, terutama tema-tema minat khusus yang dapat menarik wisatawan lokal dan asing.

BAB VI
STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Destinasi Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar

Pengembangan sektor pariwisata secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama masyarakat lokal pada masing-masing destinasi wisata. Secara social politik, pengembangan pariwisata bahari bagi perjalanan wisata nusantara, dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air, serta persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara kewilayahan, kepariwisataan Indonesia memiliki karakter multisektor dan lintas regional secara konkret akan mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang akan menggerakkan arus investasi dan pengembangan wilayah (RPJMN Sektor Pariwisata 2015 - 2019, 2014: iv). Setiap provinsi diharapkan dapat meningkatkan performa potensi pariwisatanya sehingga meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung dan berkunjung dan berkunjung kembali.

Pengembangan Kepariwisataan Nasional harus tetap menjunjung ciri khas bangsa Indonesia khususnya potensi

alam, budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Norma-norma agama dan nilai-nilai budaya dalam setiap segi kehidupan akan mewarnai pengembangan kepariwisataan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang kondusif terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Pengembangan wilayah juga harus mengacu pada potensi wilayah baik potensi wisata (wisata alam dan budaya) maupun produk kreatif hasil kreativitas masyarakat.

Kabupaten Polewali Mandar yang bervariasi dari pengunungan, dataran dan pesisir memungkinkan untuk menjadi kawasan strategis untuk pengembangan wisata bahari di destinasi pariwisata Kabupaten Polewali Mandar karena sangat mudah pencapaiannya. Dalam usaha mengembangkan pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar, perlu dilakukan berbagai usaha mulai dari mengukur atau menilai masing-masing daerah tujuan wisata, menentukan prioritas pengembangannya sampai dengan menyusun rencana pengembangannya.

Besarnya potensi pengembangan wisata bahari di kawasan ini menyebabkan tumbuh suburnya pengelola wisata bahari di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Polewali Mandar. Pasang surut dalam pengelolaan wisata bahari dalam kurun waktu 5 tahun telah terjadi, ada yang bertahan, ada yang bangkrut, dan ada yang baru tumbuh dan semakin berkembang. Pengelolaan wisata bahari bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Diperlukan suatu manajemen yang baik untuk dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman

dan tentunya perkembangan pola kunjungan wisatawan. Strategi pengembangan yang baik perlu disusun untuk menghadapi persaingan sesama pengelola. Kualitas daya tarik wisata harus terus ditingkatkan untuk pemenuhan kebutuhan pengunjung sebagai target pasar utama pariwisata. Permasalahan yang muncul disini adalah bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata bahari yang didasarkan pada persepsi wisatawan terhadap kondisi eksisiting di sepuluh lokasi daya tarik wisata yang ada di pesisir Pantai Kabupaten Polewali Mandar.

Wisata bahari adalah suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap (Pendit, 1999: 19). Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Daerah tujuan wisata atau Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata. Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2002:5) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

1) *Natural attraction: landscape, seascape, beaches, climate and other geographical features of the destinations*.

2) *Cultural attraction: history and folklore, religion, art and special events, festivals*.

3) *Social attractions: the way of life, the resident populations, languages, opportunities for social*

encounters.

4) *Built attraction: building, historic and modern architectur monument, parks, gardens, marinas, etc*.

Dalam perencanaannya pengembangan daya tarik wisata harus memperhatikan lima tahap proses perencanaan pariwisata (A. Yoeti, 2008:53) yaitu melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki, menaksir pasaran pariwisata dan mencoba melakukan proyeksi arus kedatangan wisatawan pada masa yang akan datang, memperhatikan dimana terdapat permintaan yang lebih besar dari pada persediaan atau penawaran, melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal baik negeri maupun asing, melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya bangsa serta adat istiadat suatu bangsa yang ada. Pengembangan daya tarik wisata harus memperhatikan elemen destinasi pariwisata, prinsip-prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sebagai potensi dasar dari wisata bahari. Pengembangan harus dapat memenuhi harapan wisatawan.

Harapan wisatawan dapat diketahui melalui tanggapannya terhadap kondisi eksisting daerah tujuan wisata dan selanjutnya menyusun strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitasnya sehingga yang menjadi harapan wisatawan, target kunjungan wisatawan yang ingin dicapai oleh pemerintah pusat, daerah dan juga pengelola serta masyarakat sekitar daerah tujuan wisata dapat terwujud.

Strategi dalam pengembangan wisata bahari di pesisir Kabupaten Polewali Mandar harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal untuk menjadikannnya lebih baik dari kondisi saat ini dengan tetap memperhatikan kelestarian alam dengan ikut mensejahterakan masyarakat yang ada disekitarnya.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi alam berupa sungai yang mengaliri setiap kecamatan. Pemanfaatan potensi sungai dilakukan dengan membuat beberapa objek wisata. Objek wisata yang dibuat yaitu Permandian Alam Limbong Sitodo, Limbong Lopi, Salu Pajaan, Permandian Alam Sarung Allo, Permandian Alam Biru, dan Kawasan Ekowisata Sungai Mapilli.

Kawasan Ekowisata Sungai Mapilli terletak di Desa Rumpa Kecamatan Mapilli. Kawasan tersebut menawarkan keindahan satwa liar yang dapat dilihat langsung saat berjalan menyusuri pesisir sungai Mapilli. Satwa liar tersebut yaitu biawak raksasa atau masyarakat mandar menyebutnya puarang, burung elang, burung bangau putih dan bangau hitam.

Permandian Alam Biru, Limpong Lopi dan Salu Pajaan merupakan objek wisata yang berdekatan sehingga pemanfaatan pada sungai yang sama. Permandian alam biru menawarkan keindahan alam sekitar sungai dan kejernihan air membuat pengunjung yang datang ingin menikmatinya dengan berendam di permandian tersebut. Salu Pajaan dan Limbong Lopi menawarkan objek wisata buatan dan alami yang dipadu menjadi satu dalam objek wisata. Salu Pajaan juga menawarkan fasilitas out bond yang dapat dinikmati

oleh pengunjung. Objek-objek wisata tersebut berada di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang.

Objek Wisata Permandian Alam Limbong Sitodo dan Sungai Papandangan merupakan objek wisata alam sungai yang berada di Kecamatan Anreapi. Permandian Alam Limbong Sitodo menawarkan keindahan alam yang asli dan kesejukan air jika berendam di Limbong Sitodo dipadu dengan kebun-kebun buah seperti durian, langsat, dan rambutan yang ada di sekitar sungai sehingga pada saat musim buah pengunjung dapat menikmati buah-buah tersebut. Permandian alam Sarung Allo menawarkan permandian alam yang memiliki batu-batu alam yang besar. Permandian Alam Limbong Sitodo terletak di Desa Anreapi dan Sungai Papandangan terletak di Desa Papandangan.

Wisata Bahari adalah suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap (Yoeti, 1996). Pengertian lain dari wisata bahari ini adalah sebuah kegiatan wisata yang berkaitan dengan laut, pantai dan danau. Selain ekosistem laut yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata, saat ini telah dikemas berbagai event yang diselenggarakan di laut, pantai dan wilayah sekitarnya antara lain:

1) Olahraga air, acara yang didukung oleh peralatan modern seperti speedboat, Diving, Snorkling, berselancar dll.
2) Tradisional, acara yang diselenggarakan yang didasarkan pada adat dan budaya masyarakat setempat misalnya pesta nelayan yaitu suatu ritual sebagai bentuk syukur atas berlimpahnya hasil

tangkapan ikan. Ekonomi Edukatif, bisa berupa kunjungan ke tempat pelelangan ikan, melihat proses penarikan jaring dari laut oleh nelayan

1) Kuliner, sebagai suatu tempat yang khas, laut tentu saja menyajikan makanan yang bertemakan olahan hasil laut segar hal ini merupakan salah satu daya tarik wisata bahari
2) Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut serta fauna baik fauna dilaut maupun sekitar pantai.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi wisata bahari ini, harus tetap menjamin kelestarian lingkungan hidup serta kearifan budaya masyarakat setempat, dengan tujuan diantaranya:

1) Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2) Melindungi keanekaragaman hayati.
3) Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya

Pesisir Kabupaten Polewali Mandar (Polman) tidak hanya meliputi garis pantai, namun juga mencakup suatu gugusan pulau-pulau kecil. Tercatat sedikitnya ada 6 pulau-pulau kecil yang potensil dikembangkan untuk wisata bahari, yakni Pulau Battoa, Pulau Tangnga, Pulau Tosalama', Pulau Pasir Putih (Gusung Torajae) dan Pulau Karamasang serta Pulau Panampeang yang bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan perahu motor milik warga yang berlabuh di

Kecamatan Binuang dan Kecamatan Polewali dengan jarak tempuh sekitar setengah jam perjalanan.

Pulau-pulau kecil tersebut merupakan daerah yang kaya ikan dan organisma laut lain dan memiliki sebaran terumbu karang yang cukup luas dan variatif. Kekayaan dan keanekaragaman hayati di sekitar pulau-pulau kecil di Polman selama ini sudah banyak dieksploitasi, namun di lain pihak kesejahteraan masyarakat lokal belum memperlihatkan peningkatan yang berarti. Kondisi ini menyiratkan perlunya upaya untuk memahami dengan baik potensi dan karakter sumberdaya wilayah pulau-pulau kecil, bukan hanya sebatas eksploitasi fisik sumberdaya, namun pengembangan potensi alternatif sumberdaya untuk dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini meliputi upaya memanfaatkan jasa lingkungan dan nilai estetika wilayah tersebut untuk pengembangan wisata bahari agar didapatkan sumber pendapatan alternatif dan diversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Adapun beberapa potensi wisata bahari di Kabupaten Polewali Mandar antar lain:

1. **Pulau Pasir Putih**

Pulau Pasir Putih merupakan salah satu gugusan pulau yang berada di teluk Mandar Secara geografis pulau Pasir Putih berada di antara 030 29'36.40" Lintang Selatan dan 1190 23'37.90" Bujur Timur, sedangkan secara administrasi pulau Pasir Putih berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan Pulau Tangnga dan daratan utama Polewali, sebelah selatan berbatasan Teluk Mandar sebelah barat berbatasan dengan Pulau Battoa dan pulau Panampea sedangkan sebelah timur dengan Jalan poros Pinrang - Polewali Mandar.

Pulau Pasir putih sangat berpotensi untuk wisata *snorkeling,* selam selain itu juga ditawarkan wisata ekobahari dimana wisatawan dapat belajar mengoperasikan perahu *sandeq*. Sehingga didalam kegitana ini wisatawan dapat menikmati keindahana alam bawah laut puat pasir putih dan mendapat pengalaman mengemudikan perahu.

Strategi pengembangan ekowisata bahari di pulau Pasir Putih Kabupaten Polewali Mandar dengan pemanfaatan Sandeq yaitu: Membangun kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal perahu Sandeq dalam pengembangan ekowisata bahari, (2). Meningkatkan publikasi terhadap perahu Sandeq sebagai sarana transportasi ekowisata bahari yang baru berbasis kearifan lokal. (3). Pembentukan zona inti seperti KKLD (Kawasan Konservasi Laut Daerah) untuk mempertahankan keanekaragaman terumbu karang di pulau Pasir Putih, dan (4). Menerbitkan buku panduan berwisata di pulau Pasir Putih agar wisatawan tidak merusak lingkungan dan alam (Pasak: Tanpa Tahun).

2. **Pulau Panampeang**

Pulau ini terletak di desa Tonyaman Kecamatan Binuang. Waktu tempuh dari dermaga belang-belang desa Tonyaman menuju pulau Pannampeangkurang lebih 30 menit dengan menggunakan perahu bercadik. Konon nama Panampeang berasal dari kata Passappeang artinya tempat menjemur pakaian para nelayan yang sedang beristirahat di pulau ini. Pulau ini juga dijadikan sebagai tempat transit bagai para nelayan ketika menemui badai di lautan. Lebih dari separuh wilayah pesisir pulau panampeang ditumbuhi hutan bakau tyang sangat subur serta memiliki pasir pantai berwarna putih.

3. **Pulau Battoa**

Battoa dalam bahasa Mandar berarti besar, sesuai dengan namanya pulau Battoa memang adalah pulau terbesar dari 7 pulau yang ada di kawasan gugusan kabupaten Polewali Mandar. Pulau ini terletak di kecamatan Binuang, pulau ini dihuni oleh skitar 170 KK yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Disekeliling pulau ditumbuhi hutan mangrove yang rindag sehingga lokasi inis angat cocok untuk dijadikan tempat konservasi, penelitian dan outbound.

4. Pulau Salama

Pulau ini memiliki beberapa nama antara lain pulau Tangnga (tengah) karena posisinya yang berada di engah gugusan pulau lain, pulau To Salama karena di pulau ini dimakamkan seorang tokoh penyebar syiar islam di tanah Mandar yakni Syekh Abdul Rahim Kamaluddin. Secara administrative pulau ini berada di kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang. Pulau ini dihuni sekitar 80 KK yang berprofesi sebagai nelayan.

5. Pantai Pallipis

Pantai ini terletak di kecamatan Campalagian, potensi pasir putih dan gugusan gunung dan tebing karang

merupakan pemangangan yang disajikan dari pantai ini. Di pantai ini juga terdapat sebuah gua alam yang indah. Jarak pantai dai ibu kota Kabupaten Polewali Mandar sekitar 20 Km.

6. Pantai Mampie

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Subadra, 2008).

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove.

Dalam melakukan suatu pengelolaan mengrove tentu saja diperlukan tindakan-tindakan nyata yang secara signifikan dapat mewujudkan lestarinya mangrove. Ada beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan dalam melakukan konservasi. Salah satunya sekarang yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan mangrove menjadi daerah wisata alami tanpa melakukan ganguan signifikan terhadap keberadaan mangrove itu sendiri.

Berbagai macam produk dan jasa lingkungan yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan mangrove. Salah satu jasa lingkungan yang berpeluang dikembangkan dan tidak merusak ekosistem hutan mangrove adalah ekowisata. Kegiatan ekowisata bisa termanfaatkan bila telah dilakukan pembenahan oleh manusia. Ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak eksosistem hutan yang ada.

Vegetasi hutan yang terletak melintang dari arah arus laut merupakan keindahan dan keanekaragaman vegetasi yang berbeda dari formasi hutan lainnya. Terlihat dari keunikan penampakan vegetasi mangrove berupa perakaran yang mencuat keluar dari tempat tumbuhnya (Kustanti, 2011). Disamping keindahan vegetasi penyusunnya, terdapat pula satwa liar dari kelas Aves, Mamalia, dan Reptilia. Satwa liar yang dijumpai mempunyai keunikan dengan penyesuaian kondisi habitatnya.

Beberapa jenis wisata pantai di hutan mangrove antara lain dapat dilakukan pembuatan jalan berupa jembatan diantara tanaman pengisi hutan mangrove,

merupakan atraksi yang akan menarik pengunjung. Juga restoran yang menyajikan masakan dari hasil laut, bisa dibangun sarananya berupa panggung di atas pepohonan yang tidak terlalu tinggi, atau rekreasi memancing serta berperahu.

Pada kawasan hutan mangrove Mampie yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 699/Kpts/Um/II/1978 tanggal 13 November 1978 seluas ± 1.000 hektar merupakan Kawasan Suaka Margasatwa dengan ciri khas merupakan tempat persinggahan jenis burung migran Pelecanus conspicillatus yang berasal dari Australia yang bernama lokal Pelikan Australia dan beberapa jenis fauna lainnya. Namun berdasarkan informasi dari warga setempat seiring dengan berjalannya waktu hewan endemik yang biasanya bermigrasi pada bulan agustus tersebut tidak pernah lagi terlihat sehingga berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian diperoleh nilai kekhasan lokal yang berarti tidak unik ditinjau dari sisi obyek biota yang terdapat di hutan mangrove tersebut seperti jenis burung yang ditemukan terdiri dari burungburung lokal seperti burung belibis dan burung kuntul (Alfira, 2014: 68-69).

Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui sosialisasi terkait aspek wisata, penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata, dan kerjasama yang baik antar pemangku kebijakan (Alfira, 2014:81).

7. **Pantai Labuang**

Pantai Labuang terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Mata kita akan tepaku pada karang kecil berukuran 7 meter menyerupai bukit. Pantai ini telah menjadi destinasi wisata bahari sejak tahun 1990-an. Di pantai ini wisatawan dapat menikmati pemandangan sunset yang sangat indah, snorkeling diantara bukit-bukity karang, pemandangan laut dengan tebing-tebing yang terjal. Warna pasir pada pantai ini yakni putih kecoklat-coklatan dengan tekstur yang agak kasar berbeda dengan pantai lain yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dikarenakan tepian pantai beruapa karang.

8. **Pantai Baurung**

Pantai baurung adalah pantai yng terletak di kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, merupakan pantai landai dengan dengan tekstur pasir yang halus. Pantai ini belum banyak dikenaloleh masyarakat Mandar sehingga akesenilitas menuju pantai ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah. Karena kondisi pantainya yang landai sehingga ombak dipantai ini tidak terlalu besar

sehingga cocok untuk dijadikan tempat rekreasi keluarga sekedar untuk berenang dan membuat istana pasir.

9. Pantai Sappoang Kecamatan Binuang

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang 94.12 km. Garis pantai tersebut menghubungkan beberapa kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Binuang, Polewali, Wonomulyo, Mapilli, Matakali, Campalagian, Balanipa, dan Tinambung. Potensi alam laut dimanfaatkan dengan membuat objek wisata bahari dan kawasan ekowisata. Wisata bahari terdiri dari objek wisata pantai dan objek wisata pulau.

Pemanfaatan potensi alam laut Kecamatan Binuang dilakukan dengan membuat objek wisata bahari. Objek wisata tersebut adalah Pantai Mirring yang terletak di Desa Mirring dan Pantai Sappoang di Desa Amassangan. Selain pantai, Kecamatan Binuang memiliki Objek wisata pulau terdiri dari Pulau Battoa, Pulau Landea, Pulau Tosalama, Pulau Gusung Toraja, Pulau Karamasang, dan Pulau Panampeang yang berada di Desa Amassangan. Kecamatan Polewali memiliki objek wisata Pantai Bahari. Pantai Bahari berada di Kelurahan Polewali yang merupakan wilayah pusat pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, sehingga pantai tersebut memiliki aksesibilitas yang sangat baik dibandingkan dengan objek wisata lainnya (Azikin, 2018:14).

10. Pantai Bahari

Pantai Bahari terletak di kota Polewali dan menjadi landmark Kabupaten Polewali Mandar, memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi, terbukti dengan seringnya masyarakat berkunjung ke pantai ini, baik yang tinggal disekitar pantai maupun yang tinggal di Kecamatan lain. Pantai bahari menjadi tempat masyarakat berinteraksi dan beraktivitas dan menjadi tempat penyelenggaraan berbagai acara festival, seperti pameran, pagelaran musik dan budaya seperti sandeq race yang diadakan setiap tahun. Pada dasarnya kebutuhan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar akan ruang publik masih belum maksimal. Selain itu menurut RTRW tahun 2012-2023 Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Polewali diarahkan sebagai kawasan pariwisata alam, khususnya wisata pantai. Pantai Bahari menjadi penting bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, pelu dilakukan pengembangan sehingga tercuipta ruang public guna menunjang kebutuhan dan kegiatan masyarakat setempat serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Pratiwi dkk, 2015:45).

B. Kunjungan Wisatawan

Daya tarik wisata merupakan potensi yang mampu membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi obyek tersebut. Dalam pengembangan objek wisata dengan basis atraksi yang baik harus didukung oleh komponen aksesibilitas dan fasilitas, aksesibilitas memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk menjangkau suatu objek wisata sementara fasilitas dapat memenuhi kebutuhan pengunjung selama mereka menikmati atraksi disuatu objek wisata yang dipilihnya (Abdulhaji & Yusuf, 2016: 135). Sehingga pengembangan suatu objek wisata di suatu daerah tujuan wisata tidak bisa melepaskan komponen produk atraksi, aksesibilitas maupun fasilitas karena ketiga komponen ini dapat menjadikan daya tarik suatu objek wisata.

Peran serta budaya sangat penting dalam pariwisata. Salah satu penyebab orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Sumber daya budaya yang ada pada suatu destinasi wisata, memungkinkan untuk menjadi faktor utama dalam menarik wisatawan agar melakukan perjalanan wisata.

a) Identifikasi Potensi Atraksi Wisata Mandar

Atraksi wisata diartikan yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ *artificial*, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest) (Sunaryo, 2013: 159).

Atraksi wisata budaya di Kabupaten Polewali merupakan cerminan dari tradisi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai potensi wisata berbasis kebudayaan. Dimana potensi wisata budaya berupa atraksi wisata budayanya dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nantinya. Dipengaruhi juga oleh banyaknya wisatawan mancanegara yang berkunjung setiap tahunnya, diharapkan lebih menarik minat dalam berkunjung. Atraksi wisata budaya yang ada akan terlihat unik dan tidak akan mereka temukan di daerah asal mereka, bahkan jika berkunjung ke daerah lainnya. mungkin tidak akan sama, karena budaya yang di miliki di tiap-tiap daerah pasti mempunyai perbedaan dan banyak macam ragamnya. Untuk itu bagaimana atraksi wisata budaya yang ada dan yang akan disuguhkan pada wisatawan agar dapat dikemas lebih baik, lebih indah, dan tidak mudah dilupakan atau memberi kesan yang mendalam pada wisatawan agar untuk kedepannya bisa berkunjung kembali di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.1 Deskripsi Potensi Wisata Kabupaten Polewali Mandar

No.	Jenis wisata	Deskripsi	Lokasi
1	Wisata sungai	1. Air Terjun Indo Ranua	Tersebar di beberapa kecamatan di

Kabupaten Polewali Mandar

2.Air Terjun Limbong Kamandang

3.Bendungan Pengairan Sekka-Sekka

4.Air Terjun Kurra

No	Jenis Wisata	Nama	Keterangan
2	Wisata Kuliner	1. Bikang 2. Tetu 3. Cucur 4. Kui-kui 5. Bolu paranggi 6. Paso 7. Sambusaq 8. Golla kambu 9. Loka anjoroi 10. Jepa 11. Kassipi 12. Baje 13. Bau peapi 14. Ikan terbang	Tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar
3	Wisata Bahari	1. Pulau pasir putih 2. Pulau panampeang 3. Bulau Battoa 4. Pulau Salama	Tersebar di beberapa kecamatan

		5. Pantai Pallipis 6. Pantai Mampie 7. Pantai Labuang 8. Panati Baurung 9. Pantai Bonde 10. Pantai Sappoang	di Kabupaten Polewali Mandar
4	Wisata Religi	Ziarah Makam Raja dan Penyebar Syiar Islam di Tanah Mandar.	Terdapat di beberapa Kecamatan Di Kabupaten Polewali Mandar
5	Wisata Budaya	1. Tenun Mandar 2. Lopi Sandeq 3. Desa Wisata Tammangalle 4. Kesenian Sayyang Pattudu 5. Upacara Daur Hidup	Tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar

Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Polewali Mandar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2017;

Tabel 4.2 Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Polewali Mandar

Tahun Kunjungan	**Asal Pengunjung**		**Jumlah**
	Mancanegara	Domestik	
2011	662	135.335	135.997
2012	632	139.665	140.297
2013	417	189.566	189.983
2014	61	152.173	152.234
2015	98	184.683	184.781
2016	56	299.818	299.874
2017	188	451.449	451.687

Sumber: BPS Polewali Mandar 2015-2018

Wisatawan yang datang ke Kabupaten Polewali Mandar berasal dari domestic maupun mancanegara. Sejuah ini, wisatawan masih didominasi oleh wisatawan domestik. Hal ini terlihat tahun ketahun jumlah wisatawan domestik mencapai ratusan ribu.

Selama tahun 2017 tercatat wisatawan yang berkunjung di Polewali Mandar berjumlah 451.687 orang, yang terdiri 451.499 orang wisatawan domestik dan 188 wisatawan mancanegara. Dibandingkan dengan keadaan

pada tahun sebelumnya, jumlah wisatawan domestik meningkat sebesar 56,68%, sedangkan wisatawan mancanegara menurun sekitar 11,74%.

b) Aksebilitas

Aksesibilitas wisata adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting didalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat wisata, biaya untuk transportasi dan banyaknya kendaraan ketempat wisata (Sunaryo, 2013: 159).

Aksesibilitas juga merupakan komponen yang memegang peran penting dalam kegiatan kepariwisatan karena dengan aksesibilitas yang baik maka akan mempermudah wisatawan mencapai tempat wisata. Berikut adalah tabel akseblitas di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.3 Aksebilitas Kabupaten Polewali Mandar

No.	Uraian	Jumlah	Deskripsi
1.	Dermaga/Pelabuhan	2	1. Pelabuhan Tanjung Silopo 2. Dermaga Karama
2.	Terminal	2	1. Terminal Tipalayo 2. Terminal

			Wonumulyo
3.	Mobil		
	Mobil penumpang	1.401	
	Bus	90	
	Mobil Barang	2.889	
	Motor	97.684	
4.	Bandar Udara	1	

Sumber: analisis data BPS Kabupaten Bone dalam angka tahun 2016-2018.

c) Akomodasi

Akomodasi adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Sarana akomodasi umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan dan minum. Sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relatif mudah dijangkau.

Tabel 4.4 Jumlah Hotel, Akomodasi, Kamar dan Tempat Tidur

Tahun	Akomodasi hotel	Kamar	Tempat tidur
2013	19	303	530

2014	23	361	612
2015	24	396	664
2016	24	407	663
2017	24	407	663

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dan diolah dari data BPS dalam angka tahun 2015-2018.

Pada tahun 2015 di Kabupaten Polewali Mandar terdapat usaha penunjang pariwisata berupa 24 hotel atau penginapan 2 diantaranya merupakan hotel berbintang. Secara keseluruhan terdapat 396 kamar dan 664 tempat tidur. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2014, terjadi peningkatan jumlah hotel/penginapan sebanyak 1 unit (4,16%), peningkatan jumlah kamar di dalam hotel/penginapan sebanyak 35 unit kamar (9,69%) serta peningkatan jumlah tempat tidur sebanyak 52 buah (8,49%). Selain itu jumlah biro perjalanan wiasata yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mengalami peningkatan dari sebelumnya pada tahun 2014 terdapat 9 unit biro perjalanan wisata menjadi 15 unit biro pada tahun 2015 atau meningkat sekitar 66,67%.

Pada tahun 2017, di Kabupaten Polewali Mandar terdapat usaha penunjang pariwisata berupa 24 hotel/penginapan, 2 diantaranya meruapakan hotel berbintang. Secara keseluruhan terdapat 407 kamar dan 663 tempat tidur. Pengunjung hotel/penginapan di Kabupaten

Polewali Mandar memiliki variasi harga untuk kamar per malam. Harga kamar per malam sangat bervariasi dengan harga terendah RP. 25.000- Rp 665.000.

Tabel 4.5 Daftar Jumlah Hotel dan Tarif Kamar permalam

di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2016

Akomodasi	**Tarif kamar permalam**			
	Non Suite		Suite	
	Minimum	Maximum	minimum	Maximum
Yayasan Tasha Center	100.000	150.000	-	-
Hotel Pasific	250.000	350.000	350.000	350.000
Hotel Istana	155.000	185.000	200.000	200.000
Wisma Marna	50.000	100.000	-	-
Wisam Asia Baru	50.000	100.000	-	-
Wisma Suci	100.000	100.000	135.000	135.000
Penginapan Sinar Mas	150.000	200.000	-	-
Hotel Ratih	-	440.000	-	550.000

Hotel Bumi Raya	75.000	150.000	-	-
Penginapan Humaira	50.000	100.000	-	-
Hotel Lilianto	200.000	380.000	415.000	665.000
Wisma Agussalim I	80.000	130.000	-	-
Wisma Agussalim II	135.000	200.000	-	-
Losmen Merry	60.000	60.000	-	-
Penginapan Sama Bahagia	25.000	35.000	-	-
Penginapan Simpatik	55.000	65.000	-	-
Hotel Graha Melati	50.000	150.000	-	-
Penginapan Jaya Abadi	45.000	50.000	-	-
Hotel Nirmala	250.000	250.000	390.000	390.000

Hotel Perdana	155.000	200.000	175.000	200.000
Hotel Arham	75.000	200.000	-	-
Hotel Polewali Indah	80.000	150.000	80.000	150.000
Hotel Balanipa	50.000	100.000	-	-
Penginapan Salama Wali	70.000	90.000	-	-

Sumber; BPS Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka tahun 2017 hlm.292.

Berdasarkan tabel diatas jumlah hotel di Kabupaten Polewali Mandar sudah cukup, harga yang ditawarkan juga cukup beragam dari kisaran Rp 50.000 hingga Rp 600.000. harga ini dianggap cukup normal karena dapat dijangkau oleh semua wisatawan. Hanya saja pada kenyataannya meskipun harga yang tawarkan oleh pihak hotel cukup murah namun hal ini didibarengi dengan peningkatan jumlah tamu yang menginap.

Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang berada di obyek wisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas yang memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam menikmati kegiata wisata, misalnya

restoran, tempat ibadah, toko-toko souvenir dan cinderamata, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas kesehatan, dan fasilitas keamanan (Suwantoro, 2004: 21-22).

Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya restoran, warung atau cafe. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Sarana akomodasi umumnya menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan dan minuman untuk kemudahan para tamunya.Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut. Penyedia jasa harus memperhatikan apakah lokasi usahanya menjadi satu dengan sarana akomodasi, atau dekat dengan obyek wisata sehingga mudah dikunjungi. Adapun jumlah Restoran atau rumah makan di Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Jumlah Restoran/Rumah Makan Kecamatan

di Kabupaten Polewali Mandar tahun 2014-2016

Kecamatan	2014	2015	2016
Tinabung	1	1	1
Balanipa	-	-	-
Limboro	-	-	-
Tubbi Taramanu	-	-	-
Alu	-	-	-
Camapalagian	4	4	4
Luyo	-	-	-
Wonomulyo	8	8	8
Mapili	-	-	-
Tapango	-	-	-
Matakali	-	-	-
Bulo	-	-	-
Polewali	37	37	28
Binuang	2	2	-

Anreapi	-	-	-
Matangnga	-	-	-
Polewali Mandar	52	53	41

Sumber; BPS Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka tahun 2017 hlm.295.

Jumlah restoran di Kabupaten Polewali Mandar dapat dikatakan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan wisata kuliner wisatan, hal ini dapa dilihat dari tabel diatas. Terbukti jumlah restoran terbanyak hanya terdapat di dua kecamatan yakni kecamatan Polewali dan kecamatan Polewali Mandar. Bahkan didbeberapa kecamatan tidak terdapat resyoran atau rumah makan. Hal ini jelas sangat menyulitkan wisatan sebab mereka harus mencari makanan jauh dari tempat wisata. Pemerintah dalam hal ini semestinya mendorong usaha kecil dengan member bantuan modal untuk pengelolaan wisata kuliner atau pendirian rumah makan berbasis makanan tradisional, hal ini dapat membantu pemerintah dalam promosi wisata kuliner tradisional Kabupaten Polewali Mandar.

C. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan sebagai sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, karena pariwisata mempunyai potensi yang sangat peka terhadap kerusakan lingkungan (Soemarwoto, 2001). Pemerintah daerah, masyarakat lokal dan wisatawan

harus mengupayakan kondisi lingkungan agar tetap terjaga, maka manfaat ekonomi, sosial, budaya, fisik, lingkungan yang diperoleh dari upaya pengembangan pariwisata akan semakin membuat pariwisata berjalan secara baik dan berkesinambungan.

Di dalam pengembangan sebuah objek wisata, harus diberikan perhatian yang besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata tersebut sehingga prinsip pariwisata berkelanjutan terlihat didalam bentuk kegiatan wisata yang berupa secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Damanik, 2006).

Hal tersebut merupakan bagian dari prinsip ekowisata yang merupakan bentuk dari pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Damanik, 2006).

Dalam ekowisata terdapat keterpaduan antara daya unsur sumberdaya alam dengan pernik budaya lokal. Dalam hubungan itulah pengembangan wisata budaya. Perlu dilakukan upaya diversifikasi atraksi wisata., yang dimaksudkan untuk mengembangkan pariwisata budaya di suatu daerah. Hal ini memungkinkan karena pernak-pernik budaya di Kabupaten Polewali Mandar beragam dan menarik tinggal dikemas dan dipromosikan.

Pentinganya pengembangan wisata budaya sesungguhnya juga tidak terlepas dari upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran, citra dan kebanggaan suatu kelompok masyarakat akan identitasnya yang telah mengakar sejak masa lalu, kini dan juga tentunya diharapkan tetap terjaga pada masa depan. Melalui kesadaran budaya, akan menjadi sarana dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang bermartabat.

Dalam pengembangan wisata budaya, beberapa tradisi budaya lokal di Kabupaten Polewali Mandar telah dikenal luas, tetapi perlu dikemas agar lebih atraktif lagi. Maksudnya tradisi budaya lokal terssebut dikemas sedemikian rupa untukdisesuaikan dengan kebutuhan pariwisata tanpa menghilangkan makna penting dalam tradisi budaya lokal tersebut. Kebudayaan disini harus dipahami secara umum dalam arti yang lebih luas. Semua yang terkait tradisi budaya, kebiasaan dan cara hidup suatu kelompok masyarakat, juga termasuk hasil-hasil karya masa lalu sebagai bentuk peninggalan, termasuk dalam hal ini seni tradisi.

Pentingnya wisata budaya tercermin pada kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia yang pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang No. 9 tahun 1990. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, baik dalam bentuk seni suara, upacara, adat istiadat atau cara hidup tradisional yang beragam pada setiap daerah tujuan wisata (DTW). Peranan seni budaya dalam pengembangan pariwisata, khususnya seni pertunjukan dikemukakan oleh Bandern mengutip Mariam (dalam Yoeti, 2006), bahwa kesenian setidaknya

memiliki fungsi: (1) sebagai pemberi keindahan dan kesenangan, (2) sebagai pemberi hiburan, (3) sebagai persembahan simbolis, (4) sebagai pemberi respon fisik, (5) sebagai pemyerasi norma-norma kehidupan masyarakat, (6) sebagai pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan (7) sebagai kotribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas kebudayaan, (8) sebagai kontribusi dari integrasikemasyarakatan, (9) sebagai alat komunikasi.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (2012:12).

Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di daerah Kabupaten Polewali Mandar. Menurut Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, di Mandar terdapat 1 Desa Wisata berbasis budaya, sebut saja Desa Wisata Tammangalle.

Salah satu jenis pariwisata diantaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat

memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan.

Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Nuryanti, Wiendu (1993) menyebutkan bahwa Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya:

1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat
2) Transportasi, Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.

3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6) Beriklim sejuk atau dingin.

Wisatawan akan disuguhi pemandangan hamparan sawah menghijau. Wisatawan tidak hanya dapat berbelanja busana dan tenun Mandar karena tersedia banyak industry rumahan yang membuat tenun Mandar. Wisatawan juga dapat melihat proses tenun Mandar dari awal hingga akhir serta dapat menginap di homestay yang tersedia. Wisatawan juga dapat belajar menenun. Kombinasi suasana alam pedesaan yang asri dan tawaran produk budaya menjadi suguhan utama desa wisata Tamangalle.

Desa Tamanggalle meruapakn salah satu desa d wilayah pesisir Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki potensi wisata maritime dan wisata kerajinan, selain itu potensi aktivitas social budaya seperti pembuatan perahu sandeq dan aktivitas menenun sarung sutera Mandar yang merupakan cirri khas masyarakat Kabupaten Polewali Mandar menjadikan desa ini sangta potensial dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sejalan dengan tiga prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh *World Tourisn Organization* (WTO) yaitu kelangsungan ekologis,

kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi akan datang (Suwena, 2010), sehingga perlunya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Tamanggalle.

Desa Tamanggalle memiliki beberapa situs budaya yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun oleh suatu masyarakat. Situs budaya yang terdapat pada Desa Tamanggalle yaitu makam *Tomissakke di mangiwan*, *gusi-gusi* merupakan permandian bidadari yang airnya tak pernah kering dan *Tomatindo di Salassaqna* merupakan makam raja Balanipa XXV situs budaya ini belum terkenal sehingga belum dikelolah dengan baik.

Selain potensi sejarah dan budaya Desa Tamanggalle memiliki potensi lain sepeti *lipa sabbe* dan rutin membuat paganan tradisional seperti *golla kambu, kassipi* dan gogos. Letak Desa Tamanggalle yang berada di daerah pesisir sangat memungkinkan untuk dijadikan potensi wisata kuliner bagi wisatawan. Hasil produksi ikan yang terdapat di Desa Tamanggalle antaralain ikan tuna dan cakalang (Adyla & Nurlela, 2018: 135-136).

Permasalahan yang ada dalam pengembangan desa wisata budaya Mandar ialah SDM masyarakat Dusun Mandar, pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas, sehingga ketidak tahuannya masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Pemerintah seharusnya melakukan beberapa hal untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di

bidang kepariwisataan. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dapat diakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata. Masyarakat memberikan sumbangan ide atau gagasan terkait dengan pengembangan desa wisata budaya Desa Tamangalle. Hasil akhir dari kegiatan diskusi atau musyawarah yang dilaksanakan adalah pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pegembangan desa wisata budaya Desa Tamangalle.

Rencana program tersebut berisi antara lain adalah tentang perbaikan infrastruktur kepariwisataan yang dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat dan peningkatan peran masyarakat pada pelaksanaan atraksi wisata yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar dalam menetukan arah pengembangan terhadap adanya suatu destinasi wisata di desanya. Hal ini juga sangat penting karena hanya masyarakat sekitar yang mengerti akan keadaan lingkungan sekitar destinasi wisata dan masyarakat juga yang nantinya harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya yang ada.

Adanya suatu perencanaan pariwisata sangatlah penting karena dengan adanya suatu perencanaan pariwisata program yang baik maka dapat dijadikan sebagai arah suatu pengembangan wisata yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan terhadap adanya desa wisata secara tidak langsung merupakan suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap adanya desa wisata budaya pada Desa Tamangalle.

Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan atau impelmentasi dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan pengembangan desa wisata budaya Desa Tamangalle.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan semua masyarakat di libatkan dari anak-anak sampai yang tua di ikut sertakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program wisata yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata, jadi masyarakat terlibat dalam pengelolaan seperti menjadi *guide* atau pemandu wisata, membuat seni ukir, mengelola kesenian dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak sedangkan untuk ibu-ibu dan gadis terlibat dalam menenun, berjualan cindramata atau pernak-pernik.

Keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata yang dilakukan oleh masyarakat juga selalu ikut berpartisipasi untuk meningkatkan ilmu kepariwisataan kepada masyarakaat yang belum paham dalam pelayanan wisata yang baik. dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibiltas desa wisata bentuk peran aktif dari masyarakat terhadap pengembangan desa wisata budaya adalah masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dalam membangun maupun memperbaiki fasilitas daninfrastruktur yang ada pada desa wisata budaya Desa Tamangalle. Kegiatan ini ditujukan untuk semakin mengembangkan atas adanya desa wisata budaya Desa Tamangalle.

Desa Tamangalle juga memiliki kuliner khas, yakni

sambusaq, golla kambu, loka anjoroi dan masih banyak lagi lainnya seperti Jepa yang terbuat dari tpung ubi kayu yang dibentuk kemudian diasapi di atas bara api. Jepa nikmat disajikan hangat.

Jika mengacu pada persyaratan desa wisata budaya (Nuryanti, Wiendu, 1993), beberapa aspek telah terpenuhi seperti aksesibilitas yang baik, memiliki obyek yang menarik, dukungan masyarakat, keamanan, ketersediaan akomodasi, beriklim sejuk dan dingin, berhubungan dengan obyek lain yang sudah dikenal. Namun disisi yang lain terdapat berbagai permasalahan. Sebagian Desa Wisata budaya dalam perkembangannya terkendala karena belum optimalnya aksesibilitas (kemudahan dalam mencapai tempat tujuan desa wisata budaya).

Ketersediaan infrastruktur seperti jalan raya yang layak untuk kegiatan pariwisata menuju desa wisata dan juga menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang dapat memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat sudah barang tentu menjadi kebutuhan. Demikian juga dengan ketersediaan transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum dapat dijangkau oleh wisatawan dan juga kondisi jalan yang baik untuk kenyamanan perjalanan wisatawan menuju ke obyek wisata budaya. Terkait dengan ketersediaan infrastruktur yang layak, pemerintah juga telah mencangkan tahun 2016 sebagai tahun infrastruktur pariwisata.

Penginapan yang dibutuhkan wisatawan yang menginap di desa wisata tidaklah harus penginapan yang mahal dan mewah, tapi minimal bersih, sehat dan harganya

terjangkau. Diperlukan juga penyediaan rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu beecita rasa khas desa wisata budaya setempat. Tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan toko souvenir yang menjual hasil- hasil bumi ciri khas desa setempat, hasil cindermata yang berciri khas desa wisata setempat sehingga dapat menjadi kenangan untuk wisatawan yang pernah berkunjung sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Desa wisata budaya di Kabupaten Polewali Mandar pada umumnya merupakan wilayah yang kaya akan ragam keunikan di desa, namun baik masyarakat maupun pengelola destinasi belum optimal dalam mempromosikan desa wisata tersebut. Oleh karena itu diperlukan media-media promosi dengan cara seperti membuat web tentang desa wisata budaya dan juga bekerja sama dengan media-media promosi yang ada.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kabupaten Polewali Mandar meruapakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini merupakan bekas daerah kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babaqna Binanga*. Kabupaten Polewali Mandar kaya akan wisata sejarah dan budaya. Adapun wisata sejarah yang ditawarkan antara lain makam raja-raja kerajaan Balanipa dan Imam Lapeo yang berorientasi pada wisata religi dan minat khusus, allumungaan batu ri Loyu yang merupakan situs monumental tempat dipersatuakannya dua kerajaan yang berorientasi pada wisata edukasi, Monumen galung Lombok dibangun sebagai tugu peringatan bagi pembantaian korban 40.000 jiwa Westerlling di Kabupaten Mandar dimana banyak anggota kelaskaran dan masyarakat biasa yang ditembak mati dapat dijadikan sebagai situs bersejarah.

Adapun potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar tidak kalah dengan potensi sejarahnya. *Sayyang pattudu* sangat identik dengan kabupaten Polewali Mandar, ritual ini merupakan perpaduan antara kebudayaan asli dan islam yang melahirkan sebuah pertunjukkan seni yang luar biasa, jika dikelolah dengan baik bukan tidak mungkin pagelaran ini akan mendatangkan banyak wisatawan. Potensi lain yakni *Lipa sabbe,* merupakan

sarung tenun khas Mandar dengan corak dan motif yang bervariasi, *lipa sabbe* melambangkan kearifan, keharmonisan dan ketekunana dari masyarakat Polewali Mandar. Proses pembuatan *lipa sabbe* khas Mandar dapat menjadi suatu paket wisata bagi wisatawan. Selain sarung tenun dan kesenian tari Kabupaten Mandar menyimpan banyak kearifan lokal dan budaya daerah yang patut untuk dijadikan destinasi wisata antara lain; rumah adat, alat musik tradisional, seni ukir, seni sastra, seni teater, makanan tradisional dan permainan tradisional.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki garis pantai yang cukup panjang sehingga tidak heran jika pariwisata di kabupaten ini juga bercorak bahari. Potensi wisata alam kabupaten Polewali Mandar terbagi atas tiga yakni wisata Bahari, wisata air terjun dan wisata goa. Terdapat 10 spot wisata bahari yang menjad icon bagi wisata bahari Kabupaten Polewali Mandar antara lain pantai Palipis, pantai pasir putih, pantai baurang, pantai labuang dan lain-lain. Beberapa diantara spot wisata bahari ini perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaannya dengan membangun saran dan prasarana sehingga dapat menarik wisatawan dan berdampak pada PAD Kabupaten Polewali Mandar.

B. Saran

Mandar memiliki banyak potensi wisata hanya saja belum optimal dalam pengelolaannya, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata perlu membuat terobosan baru utnuk menginventariasi potensi wisata yang ada disetiap Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar untuk nantinya dikembangkan sesuai dengan karakteristik daerah tujuan

wisata. Selain itu Pemerintah perlu membuat aplikasi digitalisasi yang didalamnya memuat potensi wisata per kecamatan sehingga memudahkan para wisatawan yang berkunjung. Yang terakhir sangat perlu diadakan pelatihan dan sosialisai kepada masyarakat yang tinggal disekitar daerah tujuan wisata agar lebih sadar mengenai pentingnya pariwisata dan dampaknya bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ibrahim. 2000. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar. UD Hijrah Grafika.

Abdulhaji, Sulfi & Yusuf, Ibnu Sina Hi. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. Jurnal Penelitian Humano, 7 (2), 135-148.

Adarno, Theodor. 2004. "Pariwisata Mengkomodifikasi Seni" dalam *Jurnal Kajian Budaya*, volume 2, nomor 4 Juli, Universitas Udayana.

Adyla, S Nur & Nurlela. 2018. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tamamangalle Polewali Mandar.* Universitas Sulawesi Barat: Jurnal Plano Madani Perencanaan Wilayah & KotaVolume 7 Nomor 2 Oktober ISSN 2301-879X- e ISSN 2541-2973.

Agung dan Susanto. 2015. *Pengembangan Pariwisata Kawasan Kintamani*, Bali: Soshum jurnal sosial dan humaniora.

Ahimsa-Putra, H.S. 2004. *Mengembangkan wisata budaya dan budaya wisata.* Jogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.

Ahmad. *System Upacara Tradisional Mandar*. Majene: Wilda Setiakarya.

A.J, Muljadi. 2012. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Alimuddin, M.R. 2003. *Laut, Ikan dan Tradisi Kebudayaan Mandar. Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, http://melayuonline.com.

Alimudin, Muhamad Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar mengarungi gelombang perubahan zaman.* Jakarta: Kepustakan Populer Gramedia.

Akin Duli. (2012). "*Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia".* Tesis Doktor Universiti Sains Malaysia (belum terbit).

Alfira, Risky. 2014. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: Unhas.

Amir, Muhammad. 2014. *Gerakan Mara'dia Tokape di Mandar 1870-1873.* Makassar: De La Macca

Armstrong, Karen.2005. 'A Short History of Myth', Canon Gate Book.

Ansar. 2013. *Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar.* Makassar: De La Macca.

Ansar. 2015. *Arsitektur Tradisional Mamasa*. Makassar: Refleksi

Arsip Riri Amin Daud ,No.Reg.20" Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan.

Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990) The Tourist-Historic City, John Wiley&Sons, England.

Arifin Thalib, Ngaro. *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*. Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Atmaja, N.B dan Atmaja,AT. 2008. *Ideologi Tri Hita Karana Neoliberalisme Vinalisasi Radius Kesucian Pura Perspektif Budaya*. Dalam Ardika, I,W Dkk. 2008. Dinamika Sosial Masyarakat Bali Dalam Lintasan Sejarah. Pp:217-272. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

A.Yoeti.Oka. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

A.Yoeti.Oka. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Azis Syah, "*Akulturasi Kulture Antar Kelompok Masyarakat Di Kawasan Mandar Tempo Dulu*", dalam Syahrir Kila, *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa dan Perkembangannya*. Makassar: De La Macca.

Azikin, Ahmad. 2018. Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi

Barat. Bogor: ITB.
Bachrul Hakim.2009. *Bisakah Wisata Kuliner Indonesia Dijual*, melalui http//www. Sinar harapan.co.id
Balai Pengkajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007a. *Roppo Mandar: Alat Bantu Penangkap Ikan Khas Nelayan Mandar*. Balai Pengkajian danPengembangan BudayaMelayu.Yogyakarta:Http://www.Melayuonlin e.com.
Baso, A Jawiah & Yuseng, Muhammad dan Tahir, Mukhtar. 1996/1997. *Bendi Sebagai Alat Transportasi Tradisional Di Kabupaten Polewali Mamasa*. Makassar: Bagian Proyek Inventarisasi Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
Blink, H. 1907. *Nederlandsch Oost en West Indie.* Leiden, E.J. Brill. Salah satu produk Mandar yang terkenal adalah tenun sarung dan kerajinan anyam-anyaman
Bodi, Muh Idham Khalid Bodi & Rahman, Ulfiani. Tanpa tahun. *Saiyang Pattudduq (kuda Penari) Dari Mandar Provinsi Sulawesi Barat.* Makassar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.
Bodi, Muh. Idham Khalid & Rahman, Ulfiani. 2006. *Bahasa Busana Mandar*. Tangerang: Nuqtah.
BPS Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka Tahun 2015
BPS Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka Tahun 2016
BPS Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka Tahun 2017
BPS Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka Tahun 2018
Djalil, N.A. 2010*. Peranan Media Massa Dalam Mengangkat Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Membangun Karakter Bangsa. Dalam Telaah Dinamika Pranata Sosial Tentang Kearifan Lokal: Etika Hubungan Antar Manusia Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Edi Sedyawati. 1998. *Keragaman dan Silang Budaya.* Jakarta: MSPI.

Emil Salim. 1993. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan nilai Budaya, Depdikbud

Eric Duuning dan Kenneth Sheard. 2005. Barbarians, Gentlemen and Players 2nd ,A sociological Study of The Development of Rugby Footbal. London: Routledge Taylor & Francis Group

Gie. The Liang. 1996. *Filsafat keindahan.* Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Greenwood, D.J. 1989. *Culture by Pound: an Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization*.in Host and Guest (ed) V.L Smith. Philadelphia: University Of Pennsylvania Press.

Gunn, Clare A. 1979.*Tourism Planning*.New York: Crane Russak & Company, Inc

Http://disbudparpolman.weebly.com/situs-cagar-budaya-html

Harrison, Richard (ed.). 1994. *Manual of Heritage Management*. Oxford: Butterworth Heinemann.

Habibah, 1996. "*Peranan Kris Muda (Kebaktian Rahasian Islam Muda)Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI di Daerah Mandar*",Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin.

Hamid, Abd Rahman. 2016. *Nasionalisme dalam Teror di Mandar Tahun 1947*" Paramita Vol.26,no.1(2016):h.95-105

Hjalager, A. dan Greg Richard. 2002. *Tourism and Gastronomy*. London: Routledge MPG Books.

Idham. 2011. *Lipa' Sa'be Sarung Sutra Khas Mandar*.http://kampung-mandar.web.id/artikel/lipa-saqbe.html. Diakses tanggal 10 Oktober 2017. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 3(2): 196-202.

Idham dan Saprillah. 2015. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* ,Cet.2.,Solo:Zada Haniva.

Inskeep, E.1991.*Tourism planning:an integrated and sustainable development approach*.New York:Van Nostrand Reinhol.

Irmasari, M. 2013. Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan. E-Journal UNP.

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan, Yogyakarta*: Lentera.

Junaeda, St, Dkk. 2013. *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 di Mandar Tahun 1945-1949*,Cet.1.,Makassar:De La Macca

Kadir, Harun Dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan1945-1950*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin

Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

Kila, Syahrir. 2003. Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa Dan Perkembangannya. Makassar: De La Macca.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

Kustanti, A, Yulia RF. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.

Latuihamallo. 2002*. Berakar Didalam Dia dan Dibangun Di atas Dia*. Jakarta: PT: BPK Gunung Mulia

Lew, AL.1987. *A Framework of tourist Attraction Research, Annal of tourism research*, Vol 14, USA.

Mandra, A.M. 2005. *To Manurung di Mandar dalam Tinjauan Syarial Islam*. Yayasan Saq-Adawang Sendana Majene bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Majene.

Mappangara, Suriadi, Abbas Irwan. 2003. Sejarah Islam di Sulawesi Selatan, Makassar: Lamacca Press.

Moein, Andi. 1988. Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar. Makassar Yayasan MAPRES.

Mollengraaf, Gustaaf Adolf Frederick. 1912. *Geology of East Indies: a shorter paper 1912-1921.*
Moor, J.H. 1837. *Notices of the Indian archipelago and adjacent countries , vol. 1*. Singapore, F. Cass and Co.
Musanef, 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata Indonesia.* Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
Nurahyati, Rahman. 2009. *Jender Dalam Budaya Tabu Perempuan Mandar.* Makassar: Disajikan Dalam Seminar Serumpun IV kerjasama Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Hasnggal 4-5.
Oka. 2010. *Potensi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Di Desa Pejaten Tabanan*. Denpasar: Jurnal Analisis Pariwista Vol. 10 No. 1.
Pabittei, St. Aminah H. 2011. *Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi selatan,* Makssar Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Propinsi Sulawesi Selatan.
Pasak, Agung Hans. Tanpa Tahun. *Studi Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Pasir Putih Kabupaten Polewali Mandar dengan Pemanfaatan Sandeq*.
Paturusi,Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar:Press UNUD
Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar
Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.* Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta.
Poelinggomang, L Edward. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*. Makassar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
Poelinggomang Edwar L. 2012. Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat". Makassar: De La Macca.
Pratiwi W Melia, Patandianan V Marly, Heryanto Bambang. 2015. *Konsep Pengembangan Ruang Terbuka ublik Pantai BAhari Kabupaten Polewali Mandar Provinsi*

Sulawesi Barat. Makassar: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.

Rahman, Darmawan Mas'ud. 2014. *Puang dan Daeng, Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Manda*r. Makassar: Yayasan Menara Ilmu.

Saharuddin. 1985. Mengenal Pitu Ba'bana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan.Ujung Pandang: CV. Mallomo Karya

Salam. Rahayu. 2005. "*Nilai-Nilai Budaya yang terkandung dalam Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Mandar di Banggae Kabupaten Majene"*. Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Saleh, Nur Alam. 2012. *Upacara Daur Hidup Orang Mandar Dinamika Budaya*. Makassar: De La Macca.

Sandeep, Kumar dan Vinod, Kumar. 2014.*Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism: A Sociological Review.*International Research Journal of Social Sciences. Vol. 3(2), 40-43, February (2014).

Sani, Muhammad Yamin. 2016. *Kearifan Tradisi dan Pembangunan Berkelanjutan Dinamika Masyarakat dan Pembangunan Di Provinsi Sulawesi Barat*. Makassar: Masagena Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan

Sewang, Ahmad dkk., 2009*. "Sejarah Islam Kerajaan Balanipa Mandar Sulawesi Barat"*. dalam laporan penelitian, disampaikan pada seminar hasil penelitian di Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Jakarta.

Sewang M Ahmad. 2005. Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, Makassar: Alauddin University Pres.

Sinrang, A. Syaiful "Mengenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-

1949",Cet. .Ujung Pandang:Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio

Soedarsono, R. 1992. *"Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan dan Pariwisata diIndonesia", Ceramah Forum Ilmiah Gelar Budaya Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah,* tanggal 13-16 Juli 1992.

Sriesagimoon. 2009. *Manusia Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Subadra, IN. 2008. *Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali. [Online], http//Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam Welcome to Bali Tourism Watch.htm [diakses tanggal 5 Januari 2019].

Sumantri, A. (2010). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana-Prenada Grup.

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gaya Media.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: ANDI.

Suwena, I Ketut. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.

Syam, A.M Syarbin. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mamdar dari Balanipa*, Polewali: Depdikbud Kabupaten Polewali Mamasa.

Tadjuddin, M.S. 2004. *Menelisik Sejarah Mandar. Jejak Alegori Budaya*. Http//:www.menelisik-sejarah-mandar.html.

Tangdilintin. 1980. *Toraja dan Kebudayaannya,* Cetakan IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

Undang-Undang Republik Indonesia 2012 No. 18 tentang Pangan

Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi

Yiliyatun, Y. 2015. Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun

Keseimbangan Psikis Klien. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6 (2), hlm. 335-354.

Yusuf Naim, Muhammad. 2013. *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia* Cet.1.,Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.

Zakaria., & Suprihardjo., 2014, *'Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan' Jurnal Teknik Pomits Vol.3.*

Zerner, Charles. 2003. *Culture and the Question of rights: coast and seas in Southeast Asia.* Durham: Duke University Press.

IDENTITAS PENULIS

SYAMSU RIJAL, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 21 Agustus 1968.

Menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Administrasi Negara pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar pada tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Manajemen Pendidikan yang diselesaikan pada tahun 2001. Pada tahun 2013, menyelesaikan program S3 jurusan Ilmu Administrasi Publik pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti CBT/CBA The Best Quality Framework di Canberra Institute of Tafe-Australia, Quality Tourism pada Centro Superior de Hosteleria the Galicia (CSHG) Santiago Decampostella Spanyol, dan Sandwich Like Program pada Northern Illinois University-Amerika Serikat.

Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi, Direktur Eksekutif Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Phinisi, peneliti dan penulis pariwisata dan Master Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

SYAMSIDAR, Lahir di Camba Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Desember 1966.

Menyelesaikan pendidikan dasar pada SD Negeri I Watang Bengo Limapoccoe, Camba, tahun 1979. Selanjutnya tamat di SMP Negeri 2 Raha, Muna Sulawesi Tenggara tahun 1982, dan menyelesaikan pendidikan menengah pada SMA Negeri 285 Maros Tahun 1985.

Pada tahun 1991, menjadi Sarjana Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Haluoleo Kendari, dan melanjutkan pada program Magister Jurusan Bahasa Inggris pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, sampai dengan tahun 1998, dan akhirnya pada tahun 2013 berhasil menyelesaikan Program Doktor Program Studi Sosiologi pada Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Pada tahun 2010, mengikuti Sandwich-like Program, Pada Faculty of Socilology, Northern Illinois University, Amerika Serikat, Periode September sd Desember 2010 dan saat ini, menjabat sebagai Dosen pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kendari serta aktif dalam berbagai asosiasi profesi, penelitian dan publikasi ilmiah.

MUH. ZAINUDDIN BADOLLAHI, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 05 November 1990.

Menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi yang diselesaikan pada tahun 2017.

Saat ini aktif sebagai anggota Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI), Asesor LSP Phinisi bidang Kepariwisataan, merupakan staf pengajar Antropologi Pariwisata pada Politeknik Pariwisata Makassar, dan aktif sebagai peneliti muda pada bidang Budaya dan Pariwisata.

HILDA ANJARSARI, Lahir di Bone-Bone pada tanggal 28 Juni 1991.

Menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi yang diselesaikan pada tahun 2017.

Merupakan anggota Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Provinsi Sulawesi-Selatan, Dosen Luar Biasa (LB) Mata Kuliah Umum (MKU) Universitas Hasanuddin dan aktif sebagai peneliti dan penulis pada bidang Sejarah dan Budaya.